

Pergeseran literatur pondok pesantren salafiyah

by Agus Pahrudin

Submission date: 28-Mar-2020 06:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1283618706

File name: PERGESERAN_LITERATUR_PONDOK_PESANTREN_SALAFIYAH_KIRIM.pdf (1.74M)

Word count: 28404

Character count: 193228

Dr. Agus Pahrudin, M.Pd. | Drs. Amiruddin, M.Ag.

PERGESERAN LITERATUR PONDOK PESANTREN SALAFIYAH



1

PERGESERAN LITERATUR PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

(Studi Pada Pesantren Roudlotussolihin Purwosari Padangratu
Kabupaten Lampung Tengah dan
Nurul Huda Pringsewu, Kabupaten Tanggamus)

¹PERGESERAN LITERATUR PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

(Studi Pada Pesantren Roudlotussolihin Purwosari Padangratu
Kabupaten Lampung Tengah dan
Nurul Huda Pringsewu, Kabupaten Tanggamus)

Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.

Drs. Amiruddin, M.Ag.

Alimron
Pustaka Keluarga Pilihan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillah atas Hidayah dan Inayah Allah SWT., penelitian yang berjudul **"PERGESERAN LITERATUR PONDOK PESANTREN SALAFIYAH** (Studi Pada Pesantren Roudlotussolihin Kabupaten Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus), dapat diselesaikan tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan literatur klasik di pesantren salafiyah dan juga bentuk-bentuk pergeseran serta penyebabnya dalam rangka menghadapi perkembangan IPTEKs dan masyarakat saat ini. Disamping itu juga untuk menggambarkan kondisi, nilai dan pengaruh literatur tersebut yang masih dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lingkungan pesantren.

Penelitian ini terlaksana atas kerjasama Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama R.I. dengan Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Untuk itu, atas kerjasama yang baik dihaturkan terima kasih.

Kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, terutama kepada Para Kyai dan Assatidz di lingkungan pesantren Roudlotussolihin Kabupaten Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus, penulis haturkan terima kasih yang tiada terhingga dan semoga menjadi 'amal Shaleh.

Disadari hasil penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif sangat dinantikan. Akhirnya, hasil penelitian ini penulis persembahkan kepada masyarakat akademik dan santri yang terpelajar. Semoga menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang amat luas, khususnya bagi eksistensi pesantren salafiyah.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 28 Nopember 2010
Ketua Peneliti,

Dr. Agus Pahrudin, M.Pd.

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Permasalahan	22
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	24
D. Kerangka Berfikir	26
E. Definisi Operasional	28
F. Metode Penelitian	36
BAB II. DESKRIPSI PESANTREN SALAFIYAH ROUDLOTUSSOLIHIN	40
A. Sekilas Sejarah Pesantren Roudlotussolihin	40
B. Penggunaan Literatur Klasik	47
C. Pergeseran Literatur Klasik ke Kontemporer	54
BAB III. DESKRIPSI PESANTREN NURUL HUDA	91
A. Sekilas Sejarah Pesantren	91
B. Tujuan Pendirian Pesantren Nurul Huda	93
C. Penggunaan Literatur Klasik	94
D. Keadaan Guru/Ustadz	96
E. Keadaan Santri Nurul Huda	98
F. Metode Pembelajaran di Pesantren Nurul Huda	99
G. Struktur Pengurus Yayasan dan Pesantren Nurul Huda	100
H. Pergeseran Literatur Pesantren Nurul Huda	101
I. Sebab-sebab Pergeseran Literatur Pesantren Nurul Huda	135
BAB IV. ANALISIS PERGESERAN LITERATUR PESANTREN ROUDLOTUSSOLIHIN DAN NURUL HUDA SERTA PENG- RUHNYA PADA MASYARAKAT	138
A. Literatur Salafiyah	140
B. Bentuk-bentuk Pergeseran Literatur Pesantren dan penyebabnya	151
C. Pergeseran Literatur Pesantren dan Implikasi Pembelajarannya	170
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	175
A. Kesimpulan	175
B. Rekomendasi	182
DAFTAR PUSTAKA	185
LAMPIRAN-LAMPIRAN	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan memiliki akar yang sangat kuat dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru atau pendidik, dan para santri sebagai murid atau pelajar. Buku-buku materi pelajaran atau teks yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang banyak dicetak di atas kertas kuning, sehingga sering disebut dengan istilah kitab kuning. (lihat, Dhofier, 1982 : 18).

Istilah pesantren, berdasarkan fakta sejarah diduga kuat berawal dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh salah satu *Wali Songo* yaitu *Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi* , dikenal sebagai *Sunan Gresik*. yang berasal dari Gujarat India. Ia juga dikenal sebagai perencana pertama kerajaan Islam di Jawa.

Istilah pesantren berasal dari kata “santri” (Lihat Clifford Geertz , *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*,

terj. Aswab Mahasin, 1983 : 268)., yang mendapatkan tambahan di awal (prefiks) “pe” dan akhiran (sufiks) “an”. Kata santri menurut Nurcholis Madjid dapat dilihat dari berbagai pendapat. Pertama pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri” (Sansekerta) yang artinya “melek huruf”. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendapat ini didasarkan atas kaum santri sebagai kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. (Lihat, Nurcholis Madjid, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, 2002 : 61)

Pendapat lain dikemukakan oleh Johns sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan istilah santri berasal dari bahasa Tamil (*sastri*) yang berarti “*guru mengaji*”. Sedangkan menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari bahasa India (*Shastri*) yang berarti buku suci, buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. (Dhofier, 1982: 18).

Menurut Robson kata santri berasal dari kata *Sattiri*, artinya orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum. (Lihat, Hanun Asrohah dalam *Pesantren di Jawa : Asal Usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, 2002 :15- 20.

Ada sedikit perbedaan pendapat tentang asal-usul istilah pesantren dan maknanya seperti dikemukakan di atas. Namun jika kita analisa lebih jauh, maka akar kata yang dijadikan sandaran memiliki kedekatan kata dan arti. Seperti kata *Sastri* (Sanksekerta) menurut Nurcholis Madjid berarti “*melek Huruf*, *Sastri* (Tamil) sebagaimana dikutip Dhofier berarti guru mengaji, *Shastri* (India) berarti kitab suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan, dan *sattiri* berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan umum.

Santri (*Sastri*) yang diartikan sebagai orang yang melek huruf, hal ini ada benarnya, karena dunia santri merupakan dunia belajar (kitab-kitab agama berbahasa Arab). Dengan belajar tersebut, maka santri terbebas dari buta huruf. Demikian juga *Sastri* yang diartikan sebagai guru mengaji, karena Santri setelah menempuh pendidikan di pesantren, dengan bekal ilmu yang diperolehnya ia akan mengaktualisasikan dalam kehidupannya dan mengajarkannya kepada orang lain baik di rumah, di masjid atau surau atau dengan cara mendirikan pesantren baru sebagai pusat kegiatan belajar agama.

Sedangkan *Shastri* yang berarti kitab suci, buku-buku keagamaan atau buku tentang ilmu pengetahuan, juga sangat dekat dengan realita santri yang menggali dan mengkaji kitab-

kitab suci dan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama Salafiyah terdahulu (*kitab kuning*).

Berdasarkan berbagai pendapat yang mengungkapkan tentang asal-usul istilah santri sebagai bentuk dasar pesantren, uraian di atas telah menggambarkan betapa banyak istilah yang mungkin menjadi asal kata santri, dan kesemuanya ada hubungan yang erat dengan kondisi riil pesantren. Namun demikian, menurut penulis istilah yang paling dekat untuk istilah kata santri adalah *sattiri* yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan umum (*asrama*). Sekarang, *asrama* pesantren tidak identik lagi dengan rumah miskin, karena banyak *asrama* pesantren yang pendiriannya cukup megah. Selanjutnya keberadaan mereka di *asrama* tidak lain untuk belajar ilmu-ilmu agama, sehingganya mereka (*santri*) menjadi orang yang berilmu. Dan tempat mereka tinggal dan belajar ilmu-ilmu agama disebutlah dengan istilah pesantren artinya; tempat hunian para santri. (Lihat Peter Salim dan Yeni Salim, 1991 : 195). Sekarang lazim disebut pondok pesantren.

Menurut Dhofier ada beberapa ciri khas yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial yang secara informal terlibat dalam pergeseran masyarakat. Menurutny ada

lima unsur pokok yang melekat pada pondok pesantren, yaitu; pondok , masjid, pengajaran kitab-kitab klasik , santri dan kiai. (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 44 ; Hasbullah, 1996 : 47-49).

Pondok, adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk pemondokan atau asrama (tempat tinggal bersama) sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiai. Dalam kehidupan sehari-hari lazim digunakan istilah “pondok pesantren”. Kedudukan pondok ditengah-tengah pesantren menjadi esensial bagi para santri, sebab di pondok itulah santri digembleng, ditempa, dibina dan dididik mental spiritualnya. (Lihat, Zamakhsyari Dhofier, 1982 : 46-47).

Masjid, adalah sarana ibadah dan merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Istilah masjid diambil dari kata “*sajada-yasjudu-masjidan*”, yang artinya tempat untuk bersujud. Sujud adalah simbol ketaatan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Khalik-nya. Oleh sebab itu seluruh aktifitas di masjid tentu harus memiliki dimensi ibadah yang tinggi mengharapakan rida Allah. (Sidi Gazalba, 1975 : 117).

Di dunia pesantren masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan Islam. Dan masjid merupakan tempat utama proses berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Karena biasanya

seorang kiai yang akan mengembangkan pesantren pertama-tama ia akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.(Dhofier, 1982 : 49). Atau paling tidak awalnya mendirikan surau atau mushalla.

Kiai, adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki ilmu keagamaan (Islam) yang luas. Keberadaan kiai di pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai. Ditangan kiai-lah pesantren itu itu berada. Karenanya, kiai dan pesantren merupakan dua sisi yang tak terpisahkan. Kiai bukan hanya memimpin pondok pesantren, tapi sekaligus memiliki pesantren. (Mukti Ali, 1987 : 23). Namun belakangan banyak kiai yang berperan sebagai kordinator atau pendidik saja, tidak sekaligus memiliki pesantren.

Santri, adalah istilah murid atau peserta didik yang belajar di pondok pesantren . Dan istilah santri hanya terdapat dalam dunia pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier, (1982 : 51-52), ada dua kategori santri yang belajar di pesantren. *Pertama*, Santri mukim, maksudnya santri yang menetap dan tinggal di pesantren bersama kiai, serta secara aktif menuntut ilmu dari kiai tersebut. Biasanya santri yang telah lama mukim dan dianggap telah memiliki kecakapan ilmu agama selama di

pesantren diangkat menjadi ustadz yang dapat mewakili kiai dalam mengajarkan agama. *Kedua* Santri Kalong, yaitu peserta didik yang umumnya berasal dari sekitar pesantren. Ia mengikuti aktifitas dan kegiatan pesantren secara aktif, akan tetapi ia tidak tinggal atau menetap bersama kiai di pesantren, melainkan pulang ke rumah masing-masing.

Pengajaran kitab-Kitab Islam klasik atau kitab kuning, salah satu spesifikasi pada pondok-pondok pesantren yaitu diajarkannya kitab-kitab Islam klasik yang dicetak di atas kertas berwarna kuning, sehingga sering dikatakan “*kitab kuning*” sebagai materi kajian di pesantren. Beberapa contoh “kitab kuning” yang umum dikaji di pesantren misalnya; *Fathu al-Qarib* matan *Taqrib*, karya Ibnu Qasim al-Ghazi (1512 M), *Fathu al-Mu'in*, karya Zainuddin al-Maliba (1574 M), *Minhaju al Thalibin*, karya Al-Nawawi (1277 M), *Hasyiyah Fathu al-Qarib* karya Ibrahim al-Baijuri (1891 M), *Al-Iqna'* karya Syaibin (1569), *Fathu al-Wahab* dilanjutkan Tuhfah karya Ibnu Hajar (1891 M), *Nihayah* karya Ramli (1550 M). (Kafrawi, 1978 : 20-21).

Sementara itu, keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh dan berkembang dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Dan

karenanya perkembangan masyarakat sekitar pesantren tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif dan progresif.

Nilai-nilai normatif pada prinsipnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam arti ibadah mahdah, sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang selama ini dipelajarinya. Karena kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) tetapi belum menghayati agama (*being religion*). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas. (Bahri Ghazali, 2002 : 35).

Nilai-nilai edukatif meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif adalah kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini pula keadaan masyarakat sangat terbatas untuk memahami perubahan sehubungan dengan perubahan masyarakat desa ke masyarakat kota.

Fenomena sosial seperti ini menjadikan pondok pesantren sebagai milik masyarakat desa cenderung tanggap terhadap lingkungannya, artinya perubahan lingkungan masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan pondok pesantren.

Nilai-nilai ajaran Islam pesantren membentuk watak dan sikap para santri memiliki kesadaran untuk; 1. Mempercepat persaudaraan di kalangan muslim Indonesia; 2. Kepekaan terhadap harga diri sebagai bangsa; 3. Kepekaan terhadap ketidakadilan kaum penjajah terhadap bangsa Indonesia yang dianggap sebagai manusia “setengah” atau “seperempat” telah menimbulkan sikap non kooperatif yang mendalam. (Kafrawi, , 1978 : 29-30).

Dan pada akhirnya bangkit mengobarkan semangat berjuang menentang *imperialisme*. Peran penting pesantren pada masa kemerdekaan juga ditunjukkan oleh beberapa tokoh pesantren yang menandatangani piagam Jakarta. Demikian juga ketika berjuang bersama ABRI (saat itu) menghadapi pemberontak PKI pada tahun 1948 di Madiun dan G.30 S. PKI pada tahun 1965, dan berhasil menggagalkan kudeta terhadap pemerintahan yang sah.

Hingga saat ini fungsi dan peran pesantren dirasakan semakin penting. Hal ini tampak sesuai dengan tujuan

pendidikan pesantren, yang tidak semata-mata mentransfer ilmu-ilmu agama (Islam) atau memperkaya pikiran para santri, akan tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk sikap dan perilaku (akhlak) yang mulia, melatih dan mempertinggi semangat beragama, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta menyiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati, maka dapat ditegaskan fungsi dan peran pesantren tidak lain sebagai pusat pendidikan, pelatihan dan pembinaan fisik, mental serta spiritual para santri.

Aktifitas pendidikan di pesantren berupaya melatih para santri untuk dapat mandiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain, kecuali kepada Allah. Para santri diperhatikan oleh kiai dalam pergeseran potensi akal, minat dan bakat sesuai dengan kemampuan masing-masing, karenanya metode individual atau *sorogan (tutorship)* diterapkan oleh kiai. Pergeseran retorika dan mantiq juga diberikan pada para santri dilakukan melalui diskusi, *muhadarah*, *bahsul masail* serta *khitabah*. Disamping itu, santri juga ditanamkan memiliki perasaan kewajiban dan tanggung jawab guna melestarikan, mengamalkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada orang lain, serta mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar sepanjang hidup. (Kafrawi, 1978 : 22).

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, melalui Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji menetapkan kebijaksanaan tentang pembaharuan sistem pendidikan bagi pondok pesantren. Kebijaksanaan ini didasarkan bahwa pemerintah mengakui pondok pesantren memiliki pengaruh dan peran yang sangat besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang akhirnya jauh menghunjam ke dalam jalinan sistem budaya keagamaan masyarakat Indonesia. Karena itu pemerintah merasa perlu untuk mengarahkan pondok pesantren pada program ketenagakerjaan sehingga kelak para santri dapat memainkan peran yang lebih konkrit dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. (Muhaimin AG. Dan Marzuki Wahid, 2001 : 29).

Sebagai wujud konkrit pemerintah mengakui fungsi dan peran penting pesantren dengan kekuatan dan pengaruh kiai beserta santri diharapkan dapat meningkatkan peran dan keikutsertaan secara aktif dalam pembangunan. Oleh sebab itu pemerintah memasukkan pondok pesantren ke dalam program pilot projek yang meliputi lima hal, yaitu ; 1. Peningkatan mutu pendidikan keagamaan dengan memasukkan atau menambahkan mata pelajaran umum ke dalam program kurikuler pesantren; 2. Pengetrapan pendidikan dan laithan

keterampilan kejuruan pembangunan seperti pertanian, peternakan, perikanan, pertukangan, kerajinan, industri, perbengkelan; 3. Pengetrapan pendidikan dan kepramukaan, dimana kewiraan merupakan salah satu inti materi pembelajaran; 4. Pengetrapan pendidikan dan latihan kesehatan dan sanitasi lingkungan; 5. Peningkatan pendidikan dan latihan olahraga dan kesenian. (Muhaimin AG. Dan Marzuki Wahid, 2001 : 29-30).

Bahri Ghazali, memandang pesantren yang memiliki karakteristik tersendiri dan mengakar pada masyarakat memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dalam pergeseran agama Islam. Fungsi dan peran tersebut adalah; 1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam; 2. Pesantren sebagai lembaga dakwah; dan 3. Pesantren sebagai lembaga sosial. (Bahri Ghazali, 2002 : 36-39).

Sementara itu, mengamati literatur dalam kurikulum pesantren Salafiyah tampak telah terjadi pergeseran. Pergeseran kurikulum pesantren dilakukan oleh para pengelola pesantren sebagai langkah adaptif untuk menjaga kesinambungan dan eksistensi pesantren. Pergeseran literatur umumnya dilakukan oleh generasi penerus pesantren yang warisi oleh anak-anak pendiri pesantren. Motivasi perubahan literatur diantaranya untuk mengantisipasi kebutuhan sebuah lembaga pendidikan,

meskipun demikian pesantren Salafiyah tetap mempertahankan sistem Salafiyahnya. Sementara kalangan masyarakatpun dapat menerima terjadinya pergeseran literatur tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa sejarah perjalanan pesantren terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan jumlah santri dan laju perkembangan zaman. Berbagai upaya pembaharuan pesantren terus diupayakan, sesuai dengan potensi yang dimiliki pesantren beserta lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, tak heran jika karakteristik pembaharuan pesantren saat ini sebagai lembaga pendidikan Islam sangat bervariasi. Hal ini tampak pada pergeseran tujuan pendidikan pesantren dan literatur yang diajarkannya.

Jika kita amati akhir-akhir ini, di daerah-daerah baik di kota maupun di desa, pondok pesantren banyak sekali jenisnya, tergantung dari sisi mana kita akan mengklasifikasikannya. Apakah ditinjau dari metode pembelajaran, materi pembelajaran, spesifikasi kajian, atau komponen sarana-prasarana atau fasilitas. Selanjutnya, jenis pesantren jika dilihat dari komponen sarana-prasarana atau fasilitasnya, paling tidak dapat dikategorikan menjadi lima macam, yaitu;

Pertama; pesantren yang menggunakan masjid atau langgar (mushalla) sebagai pusat kegiatan belajar, atau rumah

kiai sendiri. Jenis pesantren ini tidak menyelenggarakan pemondokan sebagai tempat tinggal santri. Ini adalah pesantren yang paling sederhana, dan bahkan ada yang mengatakan jenis seperti ini tidak dapat dikategorikan sebagai pesantren melainkan kegiatan pengajian biasa. Disinilah biasanya diajarkan membaca al-Qur'an dan kitab-kitab dasar. Dan inilah cikal-bakal pesantren pada umumnya.

Kedua; Jenis pesantren yang sudah memiliki masjid atau mushalla dan tempat pemondokan (sederhana) dari kayu atau bambu yang terpisah dari rumah kiai sebagai tempat tinggal santri yang datang dari jauh.

Ketiga; jenis pesantren yang di dalamnya terdapat, masjid, pemondokan dan rumah kiai. Disini diselenggarakan pengajian dengan metode sorogan, bandongan, dan sejenisnya. Disamping itu ada pula sarana madrasah atau sekolah formal sebagai tempat belajar para santri baik untuk ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum.

Keempat; Jenis pesantren seperti jenis ketiga, akan tetapi telah memiliki tempat-tempat untuk mengembangkan keterampilan para santri atau remaja di sekitarnya. Tempat keterampilan itu dapat berupa lahan untuk pertanian, perikanan, perkebunan, kerajinan tangan, laboratorium, koperasi atau

menyelenggarakan kursus-kursus keterampilan elektronik, menjahit, otomotif dan lainnya.

Kelima; Jenis pesantren seperti halnya jenis keempat yang telah dilengkapi dengan sarana-prasarana atau fasilitas fisik yang memadai, tersedia dapur umum, ruang makan, kantor, toko, rumah penginapan tamu, sarana olahraga, aula, perpustakaan dan fasilitas lainnya yang mendukung proses kegiatan belajar di pesantren. (Hanun Asrohah, 2002 : 25-26 ; Lihat pula Bahri Ghazali, : 14-22 ; Depag. RI. , 2001 : 18-19 ; Kafrawi , 1978: 27-28).

Pesantren jenis ini menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari tingkat SD sampai perguruan Tinggi. Sehingga pesantren ini disebut juga sebagai pesantren moderen, karena telah melakukan inovasi atau perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pola pelaksanaan pendidikan pesantren dewasa ini tidak lagi sangat tergantung pada seorang kiai yang mempunyai otoritas dan figur yang sakral. Kiai hanya berperan sebagai kordinator, sedangkan pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan pesantren dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan metode yang sesuai, sehingga mudah dipahami oleh para santri. Pada masa lalu, peran kiai memang sebagaimana disinyalir oleh Zamakhsyari Dhofier yang

mengatakan bahwa kebanyakan kiai pesantren di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. (Zamakhsyari Dhofier, 1982:56 ; Nurcholish Madjid 1997 : 6).

Sehingga segala bentuk kebijakan terletak pada kiai termasuk pelaksanaan pendidikannya. Namun tidak dipungkiri juga bila saat ini masih ada pesantren yang mengandalkan kepada kiai sebagai sentral kebijakan. Aktivitas pendidikan di pesantren berupaya melatih para santri untuk dapat mandiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain, kecuali kepada Allah.

Tradisi pendidikan dan pengajaran di pesantren yang ada di Indonesia dalam rangka mentransmisikan Islam tradisional, sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik *kuning* yang ditulis berabad-abad yang lalu merupakan suatu tradisi agung (*great tradition*) demikian yang pernah dikemukakan oleh *Martin Van Bruinessen* . (Martin Van Bruinessen, 1992 : 17).

Pondok pesantren dalam sejarah perkembangannya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mencetak para santri menjadi ulama atau ahli agama yang

memiliki kualifikasi keilmuan khusus di bidang agama. (Depag, R.I., : 6). Hal ini dapat dilihat dari literatur pelajarannya yang lebih berorientasi pada bidang keagamaan seperti ; *Tauhid, Fiqh, syari'ah, tafsir, hadits, nahwu, sharf, bayan, ma'ani, mantiq, ushul fiqh, badi' dan musthalahat*.

Alumni Pondok Pesantren yang semata mata mencari ilmu agama untuk beribadah kepada Allah swt. Pada umumnya tidak menghubungkan dengan tujuan tertentu dalam suatu status atau peran , pangkat atau jabatan dalam strata sosial atau birokrasi tertentu. Oleh karena itu lapangan kerja hampir tidak pernah dipermasalahkan oleh para santri atau orang tuanya.

Jadi alumni pondok pesantren hanya menerima suatu jenis pendidikan spiritual dan moral yang dapat dijadikan dasar atau prinsip hidupnya dalam masyarakat. Pendidikan di Pesantren memberi peluang bersikap bebas dan siap menjadi anggota masyarakat. (Kafrawi, 1978 : 64).

Karenanya, lembaga pendidikan Pesantren sampai saat ini masih mendapat dukungan dari masyarakat, dan eksis menjadi lembaga pendidikan alternatif.

Realitas pesantren yang ada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam; yaitu pertama, pesantren *Salafiyah* yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi terdahulu baik pada aspek literatur, metodologi, proses belajar-mengajar,

misi-visi pesantren dan manajemennya. Kedua, pesantren *khalaf/asry* yang mencoba mengadopsi literatur, sistem, metodologi, proses belajar mengajar dan manajemen pesantren seperti lembaga pendidikan formal (sekolah). Bahkan saat ini banyak pesantren yang memadukan lembaga pendidikan formal (sekolah atau madrasah) sebagai salah satu bagian dari komponen aktifitas pesantren.

Jadi pengertian *Salafiyah* dan *khalaf* untuk pesantren tidak terletak pada sejarah kemunculannya, tetapi lebih difokuskan kepedaliteratur, sistem, metodologi, manajemen dan proses seperti yang telah dijelaskan di atas. Sebuah pesantren dikategorikan *Salafiyah* jika didalamnya masih mempertahankan tradisi-tradisi lamanya seperti, mempertahankan kajian-kajian kitab klasik, sistem dan metodologi pembelajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *bahsul masail* dll.), manajemen kekeluargaan, visi dan misi yang belum terakomodasi secara formal (tertuang dalam anggaran dasar dan rumah tangga pesantren). Sedangkan pesantren yang telah mengadakan pembaharuan pada berbagai aspek komponen pesantren seperti pembaharuan literatur, sistem dan metodologi pembelajaran, manajemen dan lainnya, tanpa menanggalkan spesifikasi pesantren yang memang layak

untuk dipertahankan termasuk dalam kategori pesantren *khalaf / 'asry*.

Kedua model pesantren tersebut hingga saat ini tetap dapat tumbuh dan berkembang di daerah-daerah dengan misinya *tafaquh fi al-din*. Kedua model pesantren tersebut dapat eksis di tengah-tengah masyarakat, namun demikian apakah keduanya memiliki eksistensi yang sama di jaman yang semakin maju dan berkembang ini?

Banyak para ahli pendidikan telah mengadakan penelitian untuk menganalisa dan mencari jawaban mengapa pondok pesantren tradisional mampu bertahan bahkan justru berkembang di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Paling tidak ada dua kesimpulan yang menyatakan tentang keberadaan pondok pesantren *Salafiyah* saat ini. Pertama pendapat yang menyatakan bahwa : Bertahan dan berkembangnya pondok pesantren dewasa ini adalah gambaran pola budaya umat yang masih tradisional yang didukung oleh orientasi yang eksklusif di satu pihak dan masih langkanya lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah di lain pihak. Pendapat lain menyatakan, bahwa lembaga pesantrenlah yang mampu membina watak sebagai modal dasar untuk hidup

dengan usaha sendiri, sehingga pesantren mampu bertahan hingga saat ini. (Kafrawi, 1978 : 70).

Mencermati keberadaan pesantren yang mayoritas di desa-desa atau daerah kampung dengan karakteristik santri, kiai, sarana dan prasarana, materi kajian, metodologi yang ada sering muncul “*image*” bahwa pesantren adalah kampung/kuno atau tradisional (tidak moderen), jorok/kumuh, tidak punya masa depan yang cerah, dan ketinggalan perkembangan serta perubahan jaman.

Disamping itu prinsip hidup sederhana dan *qana'ah* (menerima apa adanya) yang diajarkan oleh kiai sering diartikan sebagai sikap pasrah total kepada nasib atau takdir Allah. Sehingga sikap kreatif, dinamis, kritis dan inovatif santri dalam rangka menyongsong hidup pasca belajar di pesantren kurang mendapat porsi yang seimbang. Maka belakangan muncul kekhawatiran, akankah santri mampu mengaktualisasikan serta menginterpretasikan ilmu yang selama ini dipelajari di pesantren pada tataran masyarakat yang serba berubah; baik pada aspek sosio-ekonomi, politik dan budaya,, ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek-aspek lainnya.

Profesionalisme atau skill, adalah modal dasar untuk dapat bersaing dan bertahan hidup (*survive*) di tengah-tengah

masyarakat dunia yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Sementara dampak atau tantangan akibat perkembangan dan kemajuan tersebut selalu mengiringi perputarannya.

Adapun mayoritas pendidikan di pesantren (*Salafiyah*) selama ini berupa modal utama guna pembentukan karakter atau moral pribadi yang religi sebagai norma yang mesti dijadikan sandaran hidup baik yang berupa ibadah maupun muamalah. Artinya, materi kitab-kitab yang digali, dipelajari dan digeluti selama ini disikapi sebagai produk yang sudah baku dan tak dapat ditafsiri atau direinterpretasikan lagi. Padahal kitab-kitab tersebut mestinya dijadikan khazanah untuk pergeseran ilmu secara kontekstual.

Karakteristik pesantren yang dikonstruksi oleh para wali terdahulu dan para ulama setelahnya, seiring perkembangan dan kemajuan jaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alatnya, mengharuskan pesantren turut introspeksi dan adaptasi dengan jamannya sehingga pesantren tetap aktual dalam mengembangkan misi dan visi Islamnya “*tafaqquh fi al-dien*”.

Sebuah Pesantren *Salafiyah* yang tidak merespon perkembangan dan kemajuan jaman, baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun bidang-bidang lainnya saat

ini, dikhawatirkan akan ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak akan mampu menghadapi fenomena hidup yang makin kompleks.

B. Fokus Penelitian dan Permasalahan

Terkait dengan paparan di atas, penelitian ini difokuskan pada pesantren *Salafiyah* yang telah menjadi karakter tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana sebuah pesantren *Salafiyah* dalam hal ini pesantren *Roudlotussolihin* yang berada di Purwosari Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu, Kabupaten Tanggamus dalam melakukan pergeseran literatur pesantren dan implikasi pembelajarannya sehingga pesantren tersebut tetap eksis dan berkembang karena mampu memberikan solusi dan alternatif bagi pergeseran potensi santri di bidang agama dan sosial kemasyarakatan.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa yang menjadi permasalahan adalah "*Apakah ada pergeseran literatur di pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Pesantren Nurul Huda Pringsewu, Tanggamus? Dan apabila ada, seperti apakah pergeseran tersebut terjadi, serta apa*

penyebabnya ? Dan apa pula nilai dan pengaruh literatur klasik pada masyarakat pesantren ? ”.

Bertolak pada rumusan masalah tersebut di atas, pertanyaan pengiringnya yang spesifik adalah:

1. Bagaimana perkembangan literatur klasik di Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Pesantren Nurul Huda Pringsewu, Tanggamus?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran literatur pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus?
3. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya pergeseran literatur di pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus?
4. Bagaimana pengaruh pergeseran literatur terhadap masyarakat terutama di lingkungan pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pondok pesantren Salafiyah yang keberadaannya hingga saat ini dibutuhkan oleh masyarakat, disamping menyuguhkan materi-materi keagamaan sebagai basic kehidupan, upaya untuk dapat memberikan solusi kepada para santri sesuai dengan potensi yang dimilikinya berkaitan dengan perubahan dan kemajuan jaman di segala bidang menjadi suatu keniscayaan pesantren.

Dengan demikian pesantren dapat menjadi wahana yang memberikan alternatif bagi pencerahan umat pada dimensi religi atau spiritual dan sekaligus dimensi humanistik atau sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Perkembangan literatur klasik di Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Pesantren Nurul Huda Pringsewu, Tanggamus.
2. Bentuk-bentuk pergeseran literatur pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran literatur di pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus.
4. Pengaruh pergeseran literatur terhadap masyarakat terutama di lingkungan pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Kabupaten Tanggamus?

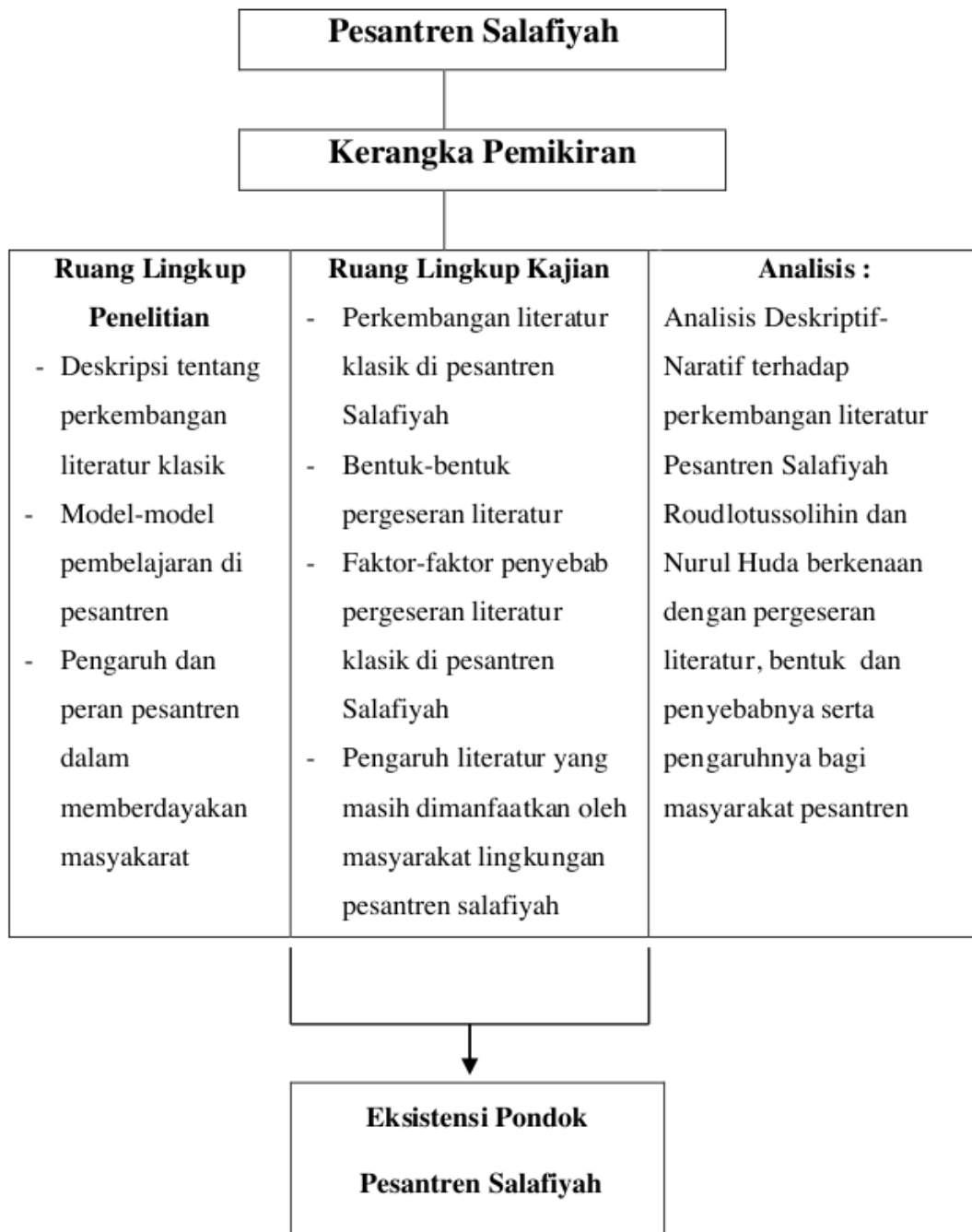
Mengingat masih banyak pesantren *Salafiyah* yang bertahan dengan karakteristik *keSalafiyahannya* tanpa ada upaya mengakomodasi perkembangan dan perubahan di luar pesantren, kondisi semacam ini dikhawatirkan dapat melahirkan kader-kader agama yang pemahamannya sebatas pada tekstual kitab-kitab kajiannya tanpa diaktualisasikan dalam realitas kehidupan sehingga kajian Islam yang dipelajari hanya merupakan wacana yang tidak dapat dibumikan oleh para muridnya di tengah-tengah kehidupan yang serba kompleks dan berubah ini.

Perubahan-perubahan yang diharapkan tentunya mempertimbangkan potensi-potensi yang ada di sekitar pondok termasuk kompetensinya, demikian pula untuk Pesantren Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu Tanggamus. Selanjutnya, dengan penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan kebijakan dalam rangka

membina dan mengembangkan pesantren oleh pihak-pihak yang terkait (terutama pemerintah), di samping itu diharapkan berguna bagi pengemban lembaga pesantren yang bersangkutan dan lembaga-lembaga pesantren lainnya dalam upaya yang sama sehingga ke depan pesantren dapat mengeluarkan santri yang lebih berkualitas.

D. Kerangka Berfikir

Untuk mendekatkan pemahaman gambaran pembahasan penelitian ini, penulis sajikan kerangka pikir pesantren Salafiyah, yang meliputi beberapa hal; antara lain berkaitan dengan karakteristik pesantren Salafiyah, sistem pembelajarannya dan literturnya, serta menganalisis secara kritis upaya pergeseran literatur pesantren Roudlotussolihin Purwosari Padangratu Kabupaten Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu Kabupaten Tanggamus yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



E. Definisi Operasional

1. Pergeseran

Pergeseran, yaitu perubahan, pergantian atau pengembangan penggunaan literature, dalam hal ini kitab-kitab kuning yang dijadikan sumber rujukan atau pedoman di lingkungan pesantren Salafiyah. Dalam pelaksanaannya, pergeseran dapat dilihat dari sisi waktu (dari titik waktu ke waktu yang lain), perbandingan dengan hasil penelitian lain dan dalam hal-hal seperti: aliran mazhab atau rumpun, bidang studi, model kitab, bahasa yang digunakan, penggunaan, jenis uraian (matan, syarah, muhtasar) dan lainnya.

2. Literatur

Literatur, menurut ensiklopedi Indonesia ialah kepastakaan tertentu sebagai bahan/sumber karya tulis. Dimaksud literature pada tulisan ini adalah kitab-kitab yang dipergunakan di lingkungan pesantren yang diteliti yang biasanya disebut kitab kuning, walaupun tidak seluruhnya menggunakan kertas kuning. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ya'cub (2001 : 185), “ Kitab

kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama klasik atau kitab-kitab kontemporer yang bermuatan ajara-ajaran klasik. Disebut kitab kuning karena pada umumnya ditulis di atas kertas yang berwarna kuning”.

3. Pesantren

Istilah **pesantren** berasal dari kata santri yang mendapat prefiks “pe” dan sufiks “an”, menjadi “*pesantren*” yang sebenarnya “*pesantrian*” yang berarti tempat pemukiman para santri (orang yang belajar agama Islam) atau tempat berkumpul untuk belajar agama Islam (Dhofier, 1978).

Dalam Kamus Bahasa Kontemporer dijelaskan bahwa pesantren adalah suatu pemukiman yang disediakan untuk murid – murid atau santri yang sedang belajar atau memperdalam bidang keagamaan. (Peter Salim, 1978).

Realitas pesantren yang ada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam; yaitu *pertama*, *pesantren Salafiyah* yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi terdahulu baik pada aspek kitab-kitab, metodologi, proses belajar-mengajar, visi-misi pesantren dan manajemennya. *Kedua*, pesantren khalaf/ *'asry* (moderen)

yang mencoba mengadopsi kitab-kitab, kurikulum, sistem, metodologi, proses belajar mengajar dan manajemen pesantren seperti lembaga pendidikan formal (sekolah). Bahkan saat ini banyak pesantren yang memadukan lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah) sebagai salah satu bagian dari komponen/ aktifitas pesantren.

Jadi pengertian *Salafiyah* dan *khalaf* untuk pesantren tidak terletak pada sejarah kemunculannya, tetapi lebih difokuskan kepada kitab-kitab yang dikaji, kurikulum, sistem, metodologi, manajemen dan proses seperti yang telah dijelaskan di atas. Sebuah pesantren dikategorikan *Salafiyah* jika di dalamnya masih mempertahankan tradisi-tradisi lamanya seperti, mempertahankan kajian-kajian kitab klasik, sistem dan metodologi pembelajaran (*sorogan, bandongan/wetonan, halaqoh bahsul masail* dll.), manajemen kekeluargaan, visi dan misi yang belum terakomodasi secara formal (tertuang dalam anggaran dasar dan rumah tangga pesantren). Sedangkan pesantren yang telah mengadakan pembaharuan pada berbagai aspek / komponen pesantren seperti pembaharuan kurikulum, sistem dan metodologi pembelajaran, manajemen dan lainnya, tanpa

menanggalkan spesifikasi pesantren yang memang layak untuk dipertahankan termasuk dalam kategori pesantren *khalaf/asry* (moderen). Pesantren model kedua ini akan tampak jelas pada pembaharuan kurikulum (tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja), tapi turut memasukkan materi pelajaran lainnya seperti ilmu-ilmu alam (IPA), Bahasa Inggris, keterampilan dan keorganisasian. Pengembangan sistem dan metodologi pembelajaran, juga tampak pada model pembelajaran klasikal, terjadwal dan berjenjang didasarkan pada aspek fisiologi, psikologi dan sosiologi santri. Visi dan misi pesantren moderen juga tampak pada anggaran dasar dan rumah tangga, demikian juga sistem menejerial/keorganisasian yang tersusun secara rapih dan profesional.

Kedua model pesantren tersebut hingga saat ini tetap tumbuh dan berkembang di daerah-daerah dengan misinya *tafaquh fi al-diin*. Kedua model pesantren tersebut dapat eksis di tengah-tengah masyarakat, namun demikian apakah keduanya memiliki eksistensi yang sama di jaman yang semakin maju dan berkembang ini ?

Banyak para ahli pendidikan telah mengadakan penelitian untuk menganalisa dan mencari jawaban

mengapa pondok pesantren Salafiyah/tradisional mampu bertahan bahkan justru berkembang di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini.

Paling tidak ada dua kesimpulan yang menyatakan tentang keberadaan pondok pesantren Salafiyah saat ini. Pertama pendapat yang menyatakan bahwa : Bertahan dan berkembangnya pondok pesantren dewasa ini adalah gambaran pola budaya umat yang masih tradisional yang didukung oleh orientasi yang eksklusif di satu pihak dan masih langkanya lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah di lain pihak.

Pendapat lain menyatakan, bahwa lembaga pesantrenlah yang mampu membina watak sebagai modal dasar untuk hidup dengan usaha sendiri, sehingga pesantren mampu bertahan hingga saat ini (Peter Salim, 1978).

Mencermati keberadaan pesantren yang mayoritas di desa-desa atau daerah kampung dengan karakteristik santri, kyai, sarana dan prasarana, materi kajian, metodologi yang ada sering muncul "*image*" bahwa pesantren adalah kampungan/ kuno atau tradisional (tidak moderen), jorok/kumuh, tidak punya masa depan yang

cerah, dan ketinggalan perkembangan serta perubahan jaman.

Di samping itu prinsip hidup sederhana dan qana'ah (menerima apa adanya) yang diajarkan oleh Kyai / Ustadz sering diartikan sebagai sikap pasrah total kepada nasib atau takdir Allah. Sehingga sikap kreatif, dinamis dan inovatif santri dalam rangka menyongsong hidup pasca belajar di pesantren kurang dimilikinya.

Sehingga belakangan muncul kekhawatiran, akankah santri mampu mengaktualisasikan serta menginterpretasikan ilmu yang selama ini dipelajari di pesantren pada tataran masyarakat yang serba berubah; baik pada aspek sosio-ekonomi, politik dan kultur/budaya,, ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek-aspek lainnya.

Profesionalisme atau skill, adalah modal dasar untuk dapat bersaing dan bertahan hidup (*survive*) di tengah-tengah masyarakat dunia yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Sementara dampak atau tantangan akibat perkembangan dan kemajuan tersebut selalu mengiringi perputarannya.

Sebagaimana diketahui oleh masyarakat pada umumnya mayoritas pendidikan di pesantren (*Salafiyah*)

selama ini berupa modal utama guna pembentukan karakter atau moral pribadi yang religi sebagai norma yang mesti dijadikan sandaran hidup baik yang berupa ibadah maupun muamalah. Artinya, materi kitab-kitab yang digali, dipelajari dan digeluti selama ini disikapi sebagai produk yang sudah baku dan tak dapat ditafsiri atau direinterpretasikan lagi. Padahal kitab-kitab tersebut mestinya dijadikan khazanah untuk pengembangan ilmu secara kontekstual.

Karakteristik pesantren yang dikonstruksi oleh para wali terdahulu dan para ulama setelahnya, seiring perkembangan dan kemajuan jaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alatnya, mengharuskan pesantren turut introspeksi dan adaptasi dengan jamannya sehingga pesantren tetap aktual dalam mengembangkan visi dan misi Islamnya “*tafaqquh fi al-dien*”.

Dengan bekal ilmu yang diperoleh di pesantren, yang notabene banyak mengkaji kitab-kitab klasik berisikan akidah, syari’ah, akhlak, ibadah dan mu’amalah diharapkan para santri mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prospek santri pasca belajar di pesantren, dan mereka kembali ke kampung halamannya, atau mereka merantau ke daerah lain dalam rangka mengamalkan dan mensyi'arkan agama Islam, menurut penulis masih perlu diperhatikan. Tidak cukup hanya ilmu yang berkaitan dengan ibadah mahdlah saja atau ibadah secara vertikal, tetapi bekal ibadah (*ghairu mahdlah*) secara horisontal yang berkaitan dengan ibadah sosial kemasyarakatan, khususnya ibadah melalui pengabdian skill (*profesionalisme*) santri juga tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Sehingga santri disamping memiliki basic keagamaan juga memiliki keterampilan hidup (*Vocational*) sesuai dengan bakat dan minatnya.

Jadi yang dimaksud pesantren Salafiyah di sini adalah sebuah pesantren yang masih mempertahankan, atau menerapkan tradisi-tradisi lamanya seperti, mempertahankan kajian-kajian kitab klasik, sistem dan metodologi pembelajaran (*sorogan, bandongan/wetonan, halaqoh, bahsul masail* dll.).

4. Salafiyah

Pengertian Salafiyah sama artinya dengan “*tradisional*” yang menunjukkan pada kehidupan ratusan

tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam Indonesia. Untuk itu Pesantren Salafiyah dalam tulisan ini adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang murni sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan bertujuan *tafaquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari melalui karya-karya ulama terdahulu yang tertera dalam kitab-kitab kuning (Mastuhu, 1994 : 55). Cara mempelajari kitab-kitab kuning dengan system sorogan, bandongan, halaqoh, lalaran dan dapat juga dilakukan secara klasikal.

F. Metode Penelitian

1. Sifat dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan yang mengambil lokasi di pesantren Roudlotussolihin yang berada di desa Purwosari Kecamatan Padangratu Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu Tanggamus. Penelitian ini ditinjau dari jenis data yang dikumpulkan dan analisisnya termasuk penelitian kualitatif. Pada penelitian ini diungkapkan data-data yang

berupa deskriptif-naratif berdasarkan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara kualitatif pula. (Sugiyono, 2003 : 6-12).

Penelitian tentang Pergeseran literatur Pesantren Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu Tanggamus dan implikasi pembelajarannya adalah penelitian deskriptif yang mencoba menampilkan data dan informasi berkaitan dengan upaya tersebut serta implikasinya bagi masyarakat lingkungan pesantren.

Penelitian deskriptif ini diinterpretasikan dan dianalogikan berdasarkan landasan teori yang ada untuk selanjutnya dikaji dan disimpulkan dengan suatu temuan baru. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2003: 11).

2. Teknik Pengumpulan dan Analisa Data

Secara umum, penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Pengamatan atau observasi.

Dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya dalam penelitian ini peneliti

tidak ikut berperan serta terhadap kegiatan atau aktivitas orang-orang yang sedang diamati, hanya sebagai pengamat independen. Di sana peneliti melihat, mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan .

Pengamatan peneliti di pondok pesantren Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu Tanggamus tentang fenomena-fenomena yang ada berkaitan dengan sistem pendidikan dan pembelajaran, literatur yang diterapkannya, implikasi pembelajarannya serta mencermati secara kritis berdasarkan bangunan landasan teori ilmiah.

b. Dokumentasi.

Teknik ini digunakan untuk mencari data-data yang terdokumentasikan, baik yang berada dalam buku-buku, AD/ART, Monogram, dan sumber data dokumentatif lainnya. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini dalam rangka menginventarisir, mengagendakan serta menela'ah data-data yang diperlukan khususnya berkaitan dengan sistem dan literatur klasik di pondok pesantren Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu Tanggamus.

c. Interview.

Disamping responden ada pula informan yang dapat dijadikan sumber data penelitian yakni, upaya untuk

mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. (Masri Singarimbun dan Sopian Efendi, 1984 : 145).

Paling tidak ada dua pedoman dalam melaksanakan interview, pertama; yaitu interview atau wawancara tak terstruktur yang memuat garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan, dan pewawancara dituntut aktif dan kreatif. Kedua, interview terstruktur. Sutrisno Hadi, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisioner adalah subjek (responden) adalah orang paling tahu tentang dirinya sendiri, bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2003 : 156).

Penulis menggunakan teknik wawancara atau interview ini dalam rangka menggali data lebih dalam berkaitan dengan kebijakan, latar belakang pendirian serta perjalanan sejarah pesantren Roudlotussolihin Lampung Tengah dan Nurul Huda Pringsewu Tanggamus yang tidak didokumentasikan.

BAB II

DESKRIPSI PESANTREN SALAFIYAH

ROUDLOTUSSOLIHIN

A. Sekilas Sejarah Pesantren Roudlotussolihin

Pondok pesantren Roudlotussolihin yang berada di desa Purwosari kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah adalah salah satu pesantren *Salafiyah* yang dirintis dan dibangun oleh KH. Busthomil Karim (*alm*) secara resmi tepatnya pada tanggal 01 April 1963 bertepatan dengan 01 Muharram 1403. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren tertua yang berada di daerah Kabupaten Lampung Tengah. Kharisma KH. Busthomil Karim yang juga sebagai *mursyid* (guru) *Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* diakui sejak lama oleh para ulama di daerahnya, termasuk murid-muridnya yang kini banyak tersebar di Lampung, Palembang, Jambi, Bengkulu, Riau, Medan, Padang, Jawa Barat, Jawa Tengah dan daerah lainnya.

KH. Busthomil Karim merupakan figur kiai kharismatik, seperti kiai pesantren Salafiyah pada umumnya. Beliau pernah mengaji atau nyantri pada beberapa pesantren di Jawa, diantaranya di Wonorsig Desa Pagar Kodok, Kebumen,

Jawa Timur. Kemudian di Pogangin, simpiuk Kebrongan di Jawa tengah. Diluar pendidikan tersebut, beliau juga memiliki tradisi belajar secara temporer di beberapa pesantren di berbagai pelosok Jawa sekadar mendapat berkah dari kiai sepuh. Menurut salah seorang putranya, KH. Busthomil Karim dikenal sebagai kiai ahli tarekat dan juga memiliki ilmu kanuragan atau kependekaran.

Pada saat pertama kali pondok ini didirikan, santri angkatan pertama berjumlah 16 orang (*Assabiquna al-Awwalun.*, KH. Busthomil Karim, telah mengajarkan beberapa kitab standar di antaranya *Ta'lim al-muta'alim* yang hingga kini tetap dipertahankan oleh penerusnya karena dianggap bahwa kitab ini merupakan “roh” pesantren dalam pembinaan kepribadian santri. Disamping itu, KH. Busthomil Karim juga mengajarkan kitab Safinatun Najah dan Fathul Muin. Selain itu, KH. Busthomil Karim juga mengajarkan langsung kitab hasil karya tulis beliau sendiri (tulisan tangan, hingga kini masih ada) berupa kitab Ushul yang berisikan mengenai ajaran tauhid.

Kemudian sejak KH. Busthomil Karim meninggal pada tahun 1979 dalam usia 125 tahun dan dimakamkan di masjid komplek pondok pesantren tersebut. Hingga kini setiap tahun dilaksanakan haul yang dihadiri berbagai jaringan ulama di Lampung diikuti orang tua santri dan masyarakat secara luas.

Maka kemudian kepemimpinan pesantren dipimpin oleh putranya. Pondok pesantren ini kemudian dipimpin oleh KH. Jamaluddin al-Bustomi (putra alm. KH. Busthomil Karim) tetap mempertahankan tradisi *Salafiyah*nya, meski tanpa menafikan memasukkan aspek-aspek baru yang berkaitan dengan pergeseran, pembaharuan dan aktualisasi pesantren di era modernisasi saat ini.

Seperti halnya pesantren *Salafiyah* lainnya, pesantren *Roudlotussolihin* juga mengajarkan materi kitab-kitab klasik melalui sistem *sorogan*, *bandongan* dan lainnya. Komponen yang ada seperti masjid, asrama, pemonjakan, madrasah, kiai, ustadz, santri, kitab-kitab kajian juga terdapat dalam pesantren tersebut. Yang lebih menarik adalah sebagian santri yang tidak mampu membiayai selama di pesantren, ada yang siap menjadi *khadam* (pembantu) kiai di dalam keluarganya, atau ada yang bekerja menggarap lahan perkebunan dan persawahan yang dimiliki keluarga kiai atau masyarakat sekitarnya.

Santri juga dikondisikan mandiri, seperti halnya masak dan mencuci sendiri dengan peralatan dan perlengkapan yang sangat sederhana. Karena disana tidak disediakan dapur umum atau kantin umum dan tenaga mencuci atau binatu. Mengenai prospek masa depan santri tidak dipersoalkan, karena kemandirian yang dibangun selama di pesantren, mengajarkan

mereka mandiri ketika keluar dari pesantren. Dengan bekal ilmu yang diperoleh di pesantren, yang notabene banyak mengkaji kitab-kitab klasik berisikan akidah, syari'ah, akhlak, ibadah dan mu'amalah diharapkan mereka mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Prospek santri pasca belajar di pesantren, dan mereka kembali ke kampung halamannya, atau mereka merantau ke daerah lain dalam rangka mengamalkan dan mensyi'arkan agama Islam, merupakan bagian yang diperhatikan. Tidak cukup hanya ilmu yang berkaitan dengan ibadah *mahdlah* saja atau ibadah secara vertikal, tetapi bekal ibadah (*ghairu mahdah*) secara horisontal yang berkaitan dengan ibadah sosial kemasyarakatan, khususnya ibadah melalui pengabdian skill (*profesionalisme*) santri juga tak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Sehingga santri disamping memiliki basic keagamaan juga memiliki keterampilan hidup (*vocational skill's*) sesuai dengan bakat dan minatnya. Di Pesantren Roudlotussolihin diadakan pula keterampilan menjahit, Komputer, pertukangan dan perbengkelan.

Pesantren Roudlotussolihin terletak di desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Lampung Tengah. Kurang lebih 35 km. sebelah Barat kota kabupaten, Gunung Sugih. Usianya yang telah mencapai 43 tahun, pesantren tersebut tergolong

relatif tua dibanding pesantren-pesantren lain di Lampung. KH. Busthomil Karim sebagai perintis dan pendiri pesantren telah mengawali dakwahnya jauh hari sebelum tahun 1963.

Dengan sebuah bangunan mushalla dan tempat tinggal yang sangat sederhana, KH. Busthomil Karim (selanjutnya dipanggil “mbah Bustomi”) mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti; membaca al-Qur’an dan tajwid, Ibadah praktis (*fiqh*), tauhid (*akidah*), *tafsir*, *hadis* dan lainnya. Santrinya-pun masih terbatas pada keluarga dan tetangganya. Kepiawaian mbah Bustomi di bidang agama, terlebih beliau sebagai seorang guru *Tariqah Mu’tabarah Qadiriyyah Naqsabandiyah* membuat beliau dapat mengambil simpatik hati warga di sekitarnya.

Sebagai sosok ulama yang lahir dan dibesarkan serta mengenyam pendidikan di tanah Jawa, beliau juga mewariskan tradisi-tradisi, kebudayaan dan pendidikan “*ala Jawa*”. Hal ini tampak dari awal kehadirannya; model dan bentuk pesantren yang didirikan, demikian juga rumah tempat tinggalnya, serta metode pengajaran yang diterapkan di pesantren. Lambat laun pesantren ini semakin dikenal orang di luar daerah. Visi dan misi yang diemban oleh Mbah Busthomi saat itu sangatlah sederhana, tapi memiliki makna yang sangat luas. Yaitu “*mensyiarkan atau mengajarkan agama Islam*”.

Sepeninggal mbah Bustomi, estafet kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra beliau KH. Jamaluddin al-Bustomi pada tahun 1974 hingga sekarang dan dibantu oleh adiknya KH. Miftahuddin Al-Bustomi.

Sejak tahun 1974, KH. Jamaluddin al-Bustomi (selanjutnya dipanggil Kiai Jamal) berupaya lebih keras mengembangkan dan memajukan pesantren peninggalan orang tuanya di atas lahan kurang lebih dua hektare. Tidak hanya pergeseran fisik atau bangunan pesantren, tetapi pergeseran pengelolaan/manajemen pondok pesantren dilakukannya. Hal ini dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan.

1. Visi Pesantren Roudlotussolihin

“ Terwujudnya lulusan Pesantren yang berakhlak mulia, beretos kerja tinggi, berfikir kritis terhadap perkembangan peradaban Islam “.

2. Misi Pesantren Roudlotussolihin

Misi Pesantren Roudlotussolihin sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan kemampuan dasar santri menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

- (2) Mengembangkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan demokratis.
- (3) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan sistematis dalam memahami peradaban Islam.
- (4) Membangun budaya pesantren sebagai ciri khas.

3. Tujuan Pesantren Roudlotussolihin

“Meningkatkan aqidah dan mengharapkan ridho Allah SWT dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berlandaskan al-Qur’an dan Hadits Nabi dan berhaluan Ahli Sunnah wal Jamaah”.

Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin kini memiliki sebuah masjid yang cukup besar dan sangat representatif untuk kegiatan ibadah keagamaan santri dan masyarakat di sekitarnya. Disamping itu sebuah aula dan sembilan unit bangunan asrama permanen masing-masing dua lantai (tiga unit bangunan untuk santri putri dan enam unit bangunan untuk santri putra) yang terdiri dari beberapa kamar santri.

Meski Pesantren Roudlotussolihin berlabelkan “*Salafiyah*”, namun dalam pergeserannya lebih lanjut banyak mengadopsi sistem-sistem pendidikan moderen. Hal ini tampak pada pergeseran pendidikan melalui jalur formal yang mengacu

pada literatur pemerintah. Adapun lembaga-lembaga pendidikan formal yang telah didirikan antara lain; *Raudatul atfal* (RA) (1987), *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) (1973), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) (1970), dan *Madrasah Aliyah* (MA) (1984). (Hasil Wawancara dengan Amin Rosidi pada tanggal 25 Oktober 2006).

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut menggunakan nama Raudah al-Huda di belakangnya, dan bernaung di bawah *Yayasan Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin*.

B. Penggunaan Literatur Klasik

Pondok pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dalam penyelenggaraan pendidikannya dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Hal ini tampak pada literatur dan pembelajaran yang diselenggarakannya.

Pada awal berdiri, pondok pesantren Roudlotussolihin merupakan sebuah sistem pendidikan Islam yang penyelenggaraannya sangat sederhana dan tradisional (Salafiyah). Sesuai dengan kondisi kultur budaya, sosial, ekonomi dan psikologis masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa manajemen yang diterapkan pada mulanya adalah “manajemen

individu” dalam hal ini adalah sang Kiai (mbah Bustomi) yang notabene “*sahib al-makan*” pemilik tempat , “*sahib al-‘ilmi wal-‘amal*” dan *mursyid tariqah muktabarah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* , yang memiliki kharismatik dan pengaruh yang luas di tengah-tengah masyarakat.

Aktifitas belajar saat itu menekankan pada aspek membaca al-Qur’an dan masalah ibadah. Sehingga setiap santri baru diwajibkan belajar al-Qur’an terlebih dahulu sebelum dia belajar kitab-kitab yang lain. Penguasaan bacaan yang lancar “murattal” dengan tajwid dan *makharij al-khuruf* yang baik (*fasih*) menjadi tujuan pembelajaran pesantren saat itu. Demikian juga berkaitan dengan ibadah, terutama dalam hal bersuci dan salat. Ini pula menjadi perhatian penting pengajian pesantren. Mengapa demikian? sebagaimana diungkapkan oleh seorang alumni yang juga donatur pesantren tersebut bernama Waris bahwa hal itu lebih memperhatikan nilai praktis yang tingkat keberhasilannya dapat dan mudah diukur. Artinya ketika santri baru masuk belum dapat membaca al-Qur’an, setelah belajar beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian dia mahir membacanya. Santri yang belum dapat melaksanakan thaharah dan salat dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah fiqhiyah, setelah belajar dalam waktu tertentu menjadi trampil

bersuci dan salat sesuai dengan aturan yang dibenarkan menurut fiqih.

Perkembangan selanjutnya sesuai dengan namanya, *pesantren Salafiyah Roudlotussolihin* mengajarkan berbagai kitab klasik “*kitab kuning*” yang banyak dikaji dan dipelajari pada kebanyakan pesantren Salafiyah lainnya. Kitab-kitab tersebut antara lain ; *Ihya ulum al-diin*, *Fath al-Mu'in*, *al-Muwata'*, *Nail al-Authar*, *Taqrib*, *Minahu al-Saniyah*, *Husunu al-Hamidiyah*, *Durrah al-Nasihin*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Nasaihu al-'Ibad*, *Maqsud*, *'Imrithi*, *Kifayatu al-Akhyar*, *Fathu al-Wahhab*, *Kailani*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Mutammimah*, *Jurumiyah*, *Bulughu al-Maram*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Yasin*.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan di pesantren *Roudlotussolihin* menurut Ustadz Rahman antara lain; *sorogan*, *bandongan/wetonan*. Metode *sorogan* dilaksanakan dengan cara santri menyodorkan sebuah kitab kepada kiai dan dibaca di hadapannya, dan jika ada kesalahan dalam membaca sang kiai langsung membenarkannya. Adapun metode *wetonan* dilaksanakan dengan cara kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan para santri masing-masing membawa kitab untuk menyimak dan mendengarkan bacaan kiai. (cf.; Mukti Ali, 1987:19). Sedangkan metode *bandongan* yaitu; seorang kiai membacakan suatu kitab dan

menerjemahkan kata-kata yang sulit. (cf. Zamakhsyari Dhofier, 1982:30).

Di Sumatera, metode *bandongan* dikenal dengan istilah *khalaqah* atau *balaghan*. Pengajian dengan metode *sorogan* merupakan pengajaran kitab atau pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* di pesantren yang berlangsung sangat intensif. Di dunia moderen metode *sorogan* ini identik dengan istilah *tutorship* atau *mentorship* dan diakui sebagai metode yang paling intensif karena dilakukan seorang demi seorang serta ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung.

Disamping itu metode “*asistensi*” juga diterapkan dalam pembelajaran. Metode *asistensi* dimaksud adalah pemberian kepercayaan kepada santri yang lebih senior untuk mengajarkan materi ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya kepada santri yang lebih yunior.

Model pembelajaran sorogan (*tutorship*) dan *asistensi* tampak pada kegiatan santri setiap selesai salat fardu. Adapun kitab yang dikajinya beragam, dan diantaranya *Safinah al-Najah*, *Fathu al-Mu'in*, *Al-Jurumiyah Alfiah Ibnu Malik* dan lain-lain. Disamping itu, ada beberapa kiai atau ustadz dan beberapa materi kitab yang disajikan secara *bandongan*. Masing-masing dilakukan pada setiap ba'da salat subuh dan salat asar.

Adapun Kiai atau ustadz yang memberikan pengajian dengan metode *bandongan* adalah 1) KH. Jamaluddin al-Bustomi memberikan materi kitab *Ihya Ulum al-Diin* dan *Tafsir Munir*, 2) KH. Ismail Hasan, memberikan materi kitab *al-Muwata'*, 3) KH. Mahbubil Khoir, memberikan materi kitab *Kifayah al-Akhyar dan Fathu al-Wahhab*, 4) KH. Miftahuddin Al-Bustomi memberikan materi kitab *Ihya Ulum al-Diin* dan *Tafsir Munir* dan kitab *Ta'lim al-Muta'alim* 5) Ustadz Asifuddin, materi yang diajarkan kitab *Nailu al Autar*, 6) Ustadz Amin Rosidi, kitab yang diajarkan *Fathu al-Mu'in* , 7) Ustadz Badaruddin, mengajarkan materi kitab *al-Taqrif*, 8) Ustadz Suhendro mengajarkan kitab *Minahu al-Saniyah*, 9) Ustadz Rodian mengajarkan kitab *Husunu al-Hamidiyah*, 10) Muhibbun mengajarkan kitab *Durah al-Nasihin*, 11) Nurkholis, mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, 12) Nasihin, mengajarkan kitab *Nasaih al-'Ibad*, 13) Otong Kosasih mengajarkan kitab *Maqsud sorfiyah*, 14) Khoiruddin, mengajarkan kitab *al-Jurumiyah*, dan 15) Sofwan mengajarkan kitab *al-Kailany* .

Aktivitas lain yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Roudlotussolihin adalah *khitabah* (diselenggarakan satu bulan sekali), *Hadrah* (satu bulan sekali), *Barzanji* (satu minnggu sekali), *Jam'iyatu al-Qurra' wa al-Huffaz* (satu

minggu sekali), *Sima'an al-Qur'an* Umum (Satu bulan sekali), *Manakib* (Satu bulan sekali), *Ratib Atsar dan Haddad* (satu minggu sekali), pengajian umum masyarakat (selapan sekali).

Majelis zikir *thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* juga menjadi agenda tersendiri pada pesantren tersebut. Majelis ini langsung dipimpin oleh mursyid *thariqah* KH. Jamaluddin al-Bustomi.. Para muridnya kebanyakan para orang tua baik dari lingkungan pesantren maupun dari berbagai daerah yang masih memiliki ikatan silsilah guru hingga *Syekh Abdil Qadir al-Jailani*.

Salah satu bukti bahwa adanya ikatan batin dalam *thariqah* tersebut adalah sebagaimana penulis amati setiap bulan Maulid / Rabiul Awal, ada *haflah "Haul"* besar yang diselenggarakan oleh pesantren tersebut . Upacara ini dalam rangka mengenang wafatnya sang guru besar (pendiri) *thariqah Syekh Abdul Qadir jailani*.

Haul ini dihadiri oleh masyarakat umum baik yang sudah masuk jama'ah *thariqah* maupun yang belum masuk *thariqah* dari berbagai daerah seperti Palembang, Jambi, Banten, bahkan ada yang berasal dari Bengkulu dan Riau disamping dari lampung sendiri.

Adapun agenda kegiatan inti haul tersebut adalah pembacaan silsilah "*sang mursyid akbar*" dan "*pembaiatan*"

atau pengambilan sumpah bagi calon anggota thariqah baru. disamping itu ada acara pendukung lainnya seperti pengajian akbar yang diisi oleh para dai atau mubalig nasional yang sengaja didatangkan dari luar daerah seperti Jakarta, Jawa Tengah atau Jawa Timur.

Momentum tersebut ternyata tidak dilewatkan begitu saja oleh para santri dan masyarakat. Ide atau gagasan untuk menyelenggarakan bazar atau stand pasar "*tiban*" pun muncul. Kini ada ratusan stand yang disediakan setiap menyongsong datangnya "*haflah haul*" tersebut. Peminatnya pun datang dari berbagai daerah seperti pedagang dari Bandarjaya, Tanggamus, bahkan ada yang dari Bandar Lampung disamping para pedagang lokal.masyarakat sekitar.

Upaya memberikan keterampilan atau "*skills*" santri di pondok tersebut juga tampak dalam kegiatan ekstra kurikulumnya. Hal ini dapat dilihat dari kesibukan santri di luar jam pembelajaran dengan melakukan aktivitas pertukangan, pertanian dan perikanan. Dalam hal ini santri dilatih agar dapat memiliki keterampilan di bidang pertukangan kayu dan batu, bidang pertanian (perkebunan dan persawahan) serta bidang perikanan (pertambakan ikan). Keterampilan lain yang juga tengah dirintis adalah keterampilan menjahit dan komputer.

Dalam rangka memberikan bekal di bidang usaha (bisnis), para santri juga dibina mengenai perkoperasian. Santri diikutkan dalam berbagai kesempatan pembinaan *Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren)* serta dilibatkan dalam pengelolaan koperasi.

C. Pergeseran literatur Klasik ke Kontemporer

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 15 Oktober 2006 dengan ustd Amin Rasidi bahwa sejak sepeninggal mbah Busthomil Karim dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh puteranya (mbah Kiai Jamaluddin al-Bustomi) hingga sekarang terus mengalami berbagai perkembangan dan kemajuan.

Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di pesantren menurutnya karena adanya berbagai saran dan pertimbangan masyarakat yang menghendaki adanya perubahan sistem pendidikan pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pergeseran literatur dan Pembelajaran pada pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dapat ditemukan dalam penyelenggaraannya yang meliputi .

a. Madrasah Diniyah

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003, bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sistem pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Madrasah diniyah adalah salah satu model pendidikan keagamaan (Islam) jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 73 tahun 1991 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan luar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan. Sedangkan literturnya dapat tertulis dan tidak tertulis (lihat pasal 12 ayat 2). Dengan demikian kedudukan dan peran madrasah diniyah dalam pendidikan nasional merupakan bagian terpadu yang penyelenggaraannya di luar jalur sekolah.

Tujuan penyelenggaraan madrasah diniyah adalah mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam yang dibina oleh Departemen Agama. Karena itu menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan

Agama Islam menetapkan literatur Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terukur. Meski demikian masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan literatur sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan hidup madrasah.

Penyelenggaraan *Madrasah Diniyah* dibagi menjadi tiga tingkatan yakni; *Diniyah Awaliyah*, *Diniyah Wustha* dan *Diniyah Ulya*. Masa pembelajaran pada masing masing tingkat ; empat (4) tahun untuk tingkat *Awaliyah*, dua (2) tahun untuk tingkat *Wustha* dan dua (2) tahun untuk tingkat *Ulya*. Input siswa *Madrasah Diniyah Awaliyah* diasumsikan siswa yang belajar pada Sekolah Dasar dan SMP / SMA.

Literatur *Madrasah Diniyah* disusun berdasarkan perkembangan siswa, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan masyarakat dan kebijakan umum pembangunan nasional. Materi pokok literatur *Diniyah Awaliyah* lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan ibadah, baca tulis al-Qur'an, pengamalan agama dan al-akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *Madrasah Diniyah Wustha* materi pokoknya menekankan pada aspek pergeseran kemampuan siswa untuk mendalami, menghayati, dan

mengamalkan dasar-dasar agama Islam untuk kehidupan sehari-hari.

Penguasaan terhadap materi pokok tersebut dapat memudahkan siswa mengembangkan kemampuan secara bertahap seperti berfikir sistematis, mandiri, dan cinta terhadap agama Islam. Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustha diharapkan dapat menjadi Madrasah keagamaan Tingkat Dasar dan menjadi input untuk Madrasah Keagamaan tingkat Aliyah.

1). Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah sebagai bagian pendidikan luar sekolah bertujuan; melayani warga belajar sehingga dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang yang lebih tinggi; serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

2). Program Pengajaran

Sebagai wahana pendidikan keagamaan luar sekolah, Madrasah Diniyah (Awaliyah dan Wustha) wajib memuat sekurang-kurangnya mata pelajaran Qur'an – Hadis (minimal 4 jam perminggu), Akidah-Akhlak (minimal 4 jam perminggu), Fiqh (minimal 2 jam perminggu), Sejarah Kebudayaan Islam/ SKI (minimal 2 jam perminggu), Bahasa Arab (minimal 4 jam perminggu), dan Praktek Ibadah (minimal 2 jam perminggu).

3). Muatan Pokok Mata Pelajaran

Yaitu satuan atau sekumpulan bahan kajian yang diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Diniyah yang tersebar di semua tingkat dan memiliki kedalaman yang berbeda sesuai dengan perkembangan psikologis dan pengalaman siswa.

MADRASAH WUSTHA

MATERI	SASARAN
Qur'an Hadis	Mendalami makna ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang diajarkan pada tingkat awaliyah Menumbuh kembangkan sikap cinta ilmu,

	gemar melakukan penyelidikan terhadap kandungan al-Qur'an dan Hadis
Akidah- Akhlak	<p>Pendalaman dan perluasan terhadap bahan belajar di Madrasah Awaliyah</p> <p>Memberikan pemahaman tentang akhlak Rasul beserta dalilnya</p> <p>Memotivasi siswa untuk mendalami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ayat-ayat dan hadis tertentu.</p>
Fiqh	<p>Mendalami bahan kajian dan pelajaran fiqh pada tingkat awaliyah</p> <p>Mengembangkan pengetahuan siswa tentang syari'at Islam beserta dalilnya</p> <p>Membekali siswa dengan pengetahuan penunjang yang berkaitan dengan ilmu syari'at Islam</p> <p>Memperkenalkan perkembangan pemikiran di bidang syari'at Islam</p>
SKI	<p>Pergeseran dan Pendalaman bahan ajar yang telah dipelajari pada tingkat awaliyah</p> <p>Pemberian pengetahuan dan wawasan siswa tentang pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Islam di Asia, Afrika dan Eropa.</p>
Bahasa Arab	<p>Perluasan dan pergeseran bahan ajar yang telah diberikan pada tingkat awaliyah. Kata</p>

	diambil dari ilmu pengetahuan dan peradaban Islam Penekanan pada kemahiran berbicara dan apenguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab.
Praktek Ibadah	Keterampilan Pelaksanaan praktek ibadah praktis sesuai syariat Islam

(Sumber :literatur Madrasah Diniyah Awaliyah)

Lama pendidikan pada Madrasah Diniyah Awaliyah dibagi menjadi empat (4) tingkat atau kelas yang ditempuh selama empat tahun . Disamping kegiatan kurikuler, diselenggarakan pula kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran madrasah. Ini dimaksudkan untuk perbaikan (remedial) dan pergeseran (pendalaman) program kurikuler.

Jenjang pendidikan pada tingkat Wustha dibagi menjadi kelas satu dan kelas dua yang masing-masing tingkat/ kelas ditempuh dalam waktu satu tahun. Dengan demikian lama pendidikan pada tingkat Wustha dua tahun.

Pergeseran literatur klasik ke kontemporer terjadi secara signifikan sejak terjadinya pergantian kepemimpinan dari KH. Busthomil Karim Al-Magfurlah (alm) kepada generasi kedua yaitu KH. Jamaluddin Al-Bustomi, KH. Miftahuddin Al-

Bustomi, dan KH. Ismail Hasan (menantu) dan dibantu oleh segenap assatidz.

Hal tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran literatur dari kitab-kitab standar yang diajarkan KH. Busthomil Karim Al-Magfurlah (alm). Jika KH. Busthomil Karim Al-Magfurlah (alm), mengajarkan kitab sesuai dengan pilihan beliau sendiri, maka pada generasi berikutnya justru pemilihan kitab lebih banyak diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan keahlian masing-masing Kiai dan Ustadz.

Orientasi pengajaran pondokpun mengalami pergeseran. Jika pada masa KH. Busthomil Karim Al-Magfurlah (alm) pondok hanya merupakan tempat *tafa qquh fiddin* dan mengajar atas dasar keikhlasan semata. Sementara pada masa kepemimpinan anak-anak beliau secara kolektif, yaitu KH. Jamaluddin Al-Bustomi, KH. Miftahuddin Al-Bustomi, dan KH. Ismail Hasan, lebih banyak diorientasikan pada kebutuhan masyarakat, termasuk dengan perubahan sistem pengajarannya yang sinergi dengan pendidikan formal di madrasah.

Dalam hal ini, pimpinan pondok mengambil langkah adaptif dengan kebijakan pemerintah yaitu Departemen Agama di satu sisi dan tetap mempertahankan kitab-kitab *kuning* yang menjadi ciri ke-Salafiyahan pondok ini di sisi lain.

Beberapa di antara kitab yang dipelajari tergolong kitab kontemporer, terutama sejak diadakannya system pendidikan formal berupa madrasah. Selanjutnya secara umum, tujuan pengajian dan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada setiap materi dapat dikemukakan sebagai berikut.

a) Aqidah/ Tauhid

Aqidah merupakan sesuatu yang prinsip dan mendasar. Karena itu, hampir pasti setiap pesantren memprioritaskan pengajian masalah ini. Karena itu, secara umum tujuan utama dari pengajaran Aqidah/Tauhid ini adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman yang lain kepada santri. Di tingkat menengah, selain penanaman itu juga pengetahuan tentang argumentasi dari keyakinan tersebut, baik secara *'aqli* maupun secara *naqli*. Pada pesantren tingkat tinggi tujuan pengajarannya lebih dikembangkan lagi, yaitu memperkuat pemahaman dan argumentasi atas perbandingan dengan keyakinan-keyakinan dari agama lain. Semua itu bermuara pada tujuan utama untuk membentuk pribadi mukmin yang mengetahui, meyakini, dan memahami dasar keimanannya, sehingga santri menjadi mukmin yang tak tergoyahkan lagi.

Beberapa kitab yang biasanya diajarkan pada tingkat awal ialah: *Aqidah al-Diniyyah*, *Tijan Daruri*, *Matn al-Bajuri*, *Sanusiayah Aqidat al-'Awam*, *Khoridat al-Bahiyah*, *ad-Dar al-Farid*, *Qathr al-Ghais*. Sedangkan untuk tingkat menengah kitab yang dapat dan biasa diajikan adalah : *Kifayat al-'Awam*, *al-Jawahir al-Kalamiyyah*, *Umm al-Barahin*. Adapun untuk tingkat tinggi sering diajarkan kitab-kitab seperti *al-Husn al-Hamidiyyah* dan *Fajr as-Sadiq*.

Gambaran umum mengenai kitab-kitab yang biasanya dijadikan pilihan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel : 1

Nama-nama Kitab Tauhid

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	<i>Aqidah al-'Awam</i> <i>Tijan Daruri</i> <i>Matn al-Bajuri</i> <i>Sanusiayah</i> <i>Al-Jauharat</i> <i>Matn Kharidat</i> <i>al-Bahiyah</i> <i>Badu al- Amal</i> <i>Qathr al-Ghais</i> <i>Qami' al—</i>	Syaikh Ahmad Marzuqi Ibrahim al-Bajuri Ibrahim al-Bajuri Muhammad bin Yusuf al-Sanusi Ibrahim al-Laqani Muhammad Shiddiq Abu Husain Sirajuddin

		<i>Tughyan</i>	Muhammad Nawawi Muhammad Nawawi
2.	Menengah	<i>Kifayat al- 'Awam</i> <i>Al-Dasyuqi</i> <i>al-Jawahir al-</i> <i>Kalamiyyah,</i> <i>Umm al-Barahin</i>	Muhammad al- Fadlali Muhammad al- Dasuki Thahir bin shalih Sayyid Muhammad Sanusi
3.	Tinggi	<i>Al-Husn al-</i> <i>Hamidiyyah</i> <i>al-Fajr al-</i> <i>Shadiq.</i>	Sayyid Husain Affandi Affandi Sidqi az- Zahuri

(Sumber : Pola Pembelajaran di Pesantren, Depag RI, 2001)

b) ¹ Tajwid (Baca al-Qur'an)

Al-Qur'an diajarkan hampir seluruh pesantren. Hal ini dapat dimengerti karena al-Qur'an dapat memiliki kedudukan

khusus dalam ajaran Islam. Tujuan semula dari pengajaran al-Qur'an di pesantren adalah pada tingkat kemampuan membaca secara benar, yaitu *fasih* dalam ucapan setiap hurufnya, dan *jaudah* (baik) dalam bacaan (persambungannya). Pada tingkat inipun pengajaran membaca al-Qur'an itu diarahkan pada bacaan-bacaan yang ada dan diperlukan dalam shalat, khususnya surat *al-Fatihah* yang merupakan bacaan wajib dalam setiap shalat, dan surat-surat pendek yang ada dalam juz 'Ammah (juz tiga puluh).

Pengajaran baca al-Qur'an di pesantren biasanya ditekankan pada beberapa hal. *Pertama*, kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf al-qur'an (huruf hijaiyyah) secara benar. *Kedua*, kemampuan untuk mengucapkan / melafalkan kata-kata dalam al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah dari rongga mulut). *Ketiga*, Mengerti dan memahami hukum-hukum atau patokan-patokan pembacaan al-qur'an. Yang terakhir ini, merupakan tujuan pengajaran pembacaan al-Qur'an pada tingkat menengah. Seorang santri pada tingkat ini biasanya tidak dianggap cukup dengan hanya mampu mengucapkan secara benar sesuai *makhraj*, melainkan dituntut pula untuk dapat menjelaskan alasan-alasan mengapa suatu huruf dibaca demikian tetapi pada tempat lain dibaca beda, apa hukum

bacaan tersebut serta berapa panjang nada bacaan itu dan seterusnya. Bahkan terkadang alasan-alasan yang diberikan santri harus didukung oleh dalil-dalil dari teks kitab *tajwid* tertentu. Hal ini dimaksudkan agar para santri tadi tidak hanya mampu memahami dan menerapkan pengetahuannya tentang *tajwid* ini untuk dirinya, akan tetapi mereka juga mampu mengajarkannya kepada orang lain kelak.

Pada pesantren-pesantren yang secara khusus memusatkan perhatian pada al-Qur'an, pengajaran al-Qur'an ditingkatkan pada penghafalan (*Tahfidz*). Selain harus *fasih* dan *jaudah* (baik), santri di pesantren jenis ini diharuskan menghafalkan al-Qur'an secara penuh. Pola penghafalannya sendiri amat beragam, tetapi secara umum ada dua model. *Pertama*; yang menghafalkan dari surat-surat pendek juz 30 baru ke surat-surat yang lebih panjang, *kedua*; yang mulai dari *al-Fatihah* terus ke bawah hingga akhir al-Qur'an.

Selain itu, di kalangan pesantren kefasihan dalam membaca al-Qur'an dimaksudkan pula sebagai pintu dan sekaligus merupakan tolak ukur dalam penguasaan Bahasa Arab. Seorang *'alim* di pesantren biasanya dikaitkan pula dengan kefasihannya dalam membaca al-Qur'an dan mengucapkan Bahasa Arab. Sekalipun demikian, sesungguhnya kefasihan itu tidak juga menggambarkan tingkat kemampuan

atau penguasaan Bahasa Arab, apalagi secara lisan. Faktor ini memang merupakan bagian yang amat penting diperhatikan, yaitu guna mencari jalan keluar agar pengajaran al-qur'an memiliki kaitan langsung dengan pengajaran kemampuan Bahasa Arab, baik aktif maupun pasif.

Pada tingkat *dasar* , kitab-kitab tajwid diajarkan di pesantren meliputi kitab : *Syifa al-Jinan*, *Nadzam Hidayat*, *al-Shibyan*, atau *Tuhfat al-Athfal*. Kitab-kitab ini berisikan tentang uraian-uraian ilmu tajwid yang disajikan dalam bentuk syair sehingga guna memudahkan santri pemula dalam mengingatnya. Karena biasanya syair-syair ini diucapkan dengan dilagukan sesuai selera santri.

Dalam kitab-kitab itu dijelaskan hukum bacaan *alif lam*, *nun* mati, *mim* mati, panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), tebal tipisnya bacaan suatu huruf serta yang lainnya. Penjelasan juga disertai dengan contoh-contoh lafadz yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pada tingkat *menengah*, kitab-kitab tajwid yang biasa menjadi bahan Aji adalah : *al-Kharidat al-Bahiyyah*, *Hilyat al-Tilawah wa Zinat*, *al-Ada wa al-Qira'at*, *Nadzam Jazariyyah*, atau *Siraj al-Qari*. Pada intinya uraian kitab-kitab tajwid tingkat menengah ini berisikan hal-hal sama seperti pada kitab-kitab tajwid tingkat *dasar* , tetapi penjelasan yang disampaikan

lebih rinci dan lebih luas serta adanya penambahan-penambahan pada beberapa segi, seperti adab dalam pembacaan, tentang perbedaan *Qira'at*, dan lain sebagainya.

Adapun pada tingkat *tinggi*, buku teks yang menjadi pegangan adalah kitab-kitab *Qira'at al-Sab'ah*. Kitab ini tidak lagi menjelaskan tentang uraian tajwid, tetapi berisikan uraian tentang perbedaan-perbedaan *Qira'at* (pembacaan al-Qur'an) menurut tokoh-tokoh yang terkenal dengan sebutan "*bacaan Imam yang tujuh*". Pengambilan bacaan dari ahli *Qira'at* yang tujuh ini sengaja dilakukan karena mereka dinilai memiliki tingkat bacaan yang *mutawatthir* (bacaan yang diterima dari Rasulullah melalui jalur periwayatan / sanad yang shahih) hingga tidak diragukan lagi kebenarannya.

Tujuan pembelajaran al-Qur'an tingkat *tinggi* ini adalah agar santri yang telah menguasai pengetahuan tentang tajwid juga memiliki pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan pembacaan al-qur'an menurut vesi Imam yang tujuh.

Daftar kitab-kitab tajwid serta kitab *Qira'at* yang menjadi pegangan kalangan pesantren secara lengkap disajikan dalam tabel berikut :

Tabel : 2

No	Tingkat	Kitab Pegangan	Penyusun
1.	Awal	<i>Nadzam Hidayat al-Shibyan Syifa al-Jinan</i>	Sa'id bin sa'd Nabhan Sa'id bin sa'd
2.	Menengah	<i>Al-Khoridat al-Bahiyyah Hilyat al-Tilawah wa Zinat, al-Ada wa al-Qira'at, Hidayat al-Mustafid, Mursyid al-wildan, Syifa al-Rahman dan Nadzam Jazariyyah</i>	Muhammad Siddiq Syaikh nnnnnMunajat bin Hannah
3.	Tinggi	<i>Qira'at al-Sab'ah</i>	Ibnu Mujahid

Sumber : Pola Pembelajaran di Pesantren , Depag. RI, 2001

c. Akhlaq / Tasawwuf

1
Pesantren umumnya memandang akhlak dan kehidupan yang bersahaja itu amat perlu. Bahkan melihatnya sebagai implementasi dari tingkat keimanan seseorang. Karena itu *Mata aji* ini dijumpai di hampir setiap pesantren.

Lebih menarik lagi, ialah bahwa pendidikan Akhlaq/Tasawuf di pesantren amat intensif sehingga dapat dijumpai dalam tiga pola sekaligus. *Pertama*, materi ini diajarkan secara *hidden*, atau tersembunyi yang dijumpai pada hampir seluruh *mata aji* yang ada. *Kedua*, materi ini diajarkan secara khusus melalui kitab-kitab yang tersedia. *Ketiga*, materi ini diaplikasikan dalam kehidupan praktis di pesantren. Kehidupan pesantren dengan kehidupan asramanya mengejawantahkan secara nyata apa yang diajarkan atau diterima santri.

Adapun tujuan pembelajaran Akhlaq/Tasawuf adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlak karimah baik dalam hubungannya dengan Allah (hablun min Allah) 2 maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablun min al-Nas*), serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya.

Dari itu, maka materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren ialah mengenai *sifat-sifat mahmudah* seperti pengendalian diri, sikap dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua atau sebagai orang tua, sikap dan tatakrama dengan teman sebaya, dengan yang lebih tua dan semisalnya, bahkan sikap dan tatakrama seorang istri kepada suami dan sebaliknya, yang semuanya menyangkut kehidupan keseharian manusia.

Pembelajaran pada tingkat *awal* atau permulaan menggunakan antara lain kitab : *Akhlaq li al-banin* serta *Akhlaq li al-banat*, *Taysir al-Khallaq*, *al-Tahliyyah wa al-Taghrib*, *Nadzam aly al-Bari*. Kitab-kitab ini pada dasarnya menyajikan materi pendidikan akhlaq yang meliputi pokok-pokok akhlaq yang berhubungan dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar serta menumbuhkan sikap kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tujuan pembelajaran Akhlaq pada tingkat awal adalah agar para santri memiliki pengetahuan tentang akhlaq kepada orang tua, guru, kerabat, teman, tetangga, serta dengan lingkungan sekitar sehingga mereka dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan pembelajaran pada tingkat menengah adalah menggunakan kitab : *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidayat al-hidayah*, *Rishalat almuawwanah*, *Nashaih al-'ibad*, *Nashaih al-Diniyyah*, *al-riyadh al-badi'ah*. Dengan tujuan pembelajarannya untuk membentuk santri yang berakhlak al-karimah dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia serta dengan makhluk yang dilandasi oleh karena kecintaan kepada Allah SWT.

Adapun untuk tingkat Tinggi kitab-kitab yang diajarkan adalah : *Kifayat al-atqiya*, *Mauidzat al-Mukminin*, *al-Hikam*, serta *Ikhya' ulum aldin*. Dengan tujuan pembelajarannya adalah agar para santri memiliki wawasan akhlak yang lebih menyeluruh dalam setiap aspek kehidupannya sehingga perilaku mereka dihiasi oleh akhlak al-karimah yang dibimbing oleh hati yang suci

Daftar kitab yang menjadi sumber materi pembelajaran Akhlak/ Tasawuf pada pesantren dengan semua tingkatannya adalah sebagai berikut:

Tabel : 3

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal	<p><i>Akhlaq li al-banin</i> dan <i>Akhlaq li al-banat</i> <i>Taysir al-Khallaq</i> <i>Al-Tahliyyah wa al-Taghrib</i> <i>Nadzam aly al-Bari</i></p>	<p><i>Umar Ahmad Baraja</i> <i>Hafid Hasan al-Mas'udi</i> <i>Sayyid Muhammad</i></p>
2	Menengah	<p><i>Ta'lim al-Muta'allim Bidayat al-hidayah</i> <i>Rishalat almuawwanah</i> <i>Nashaih al-'ibad</i> <i>Nashaih al-Diniyyah</i> <i>Al-riyadh al-badi'ah</i> <i>'Idzdzatunnasyi'in</i></p>	<p><i>Syaikh Ibrahim bin Ismail</i> <i>Imam al-Ghazali</i> <i>Abdullah bin Alawi al-Ashqalani</i> <i>Muhammad Nawawi al-jawi</i> <i>Muh. Hasbullah</i> <i>Mushtafa al-Ghulayani</i></p>

3	Tinggi	<i>Kifayat al-atqiya</i> <i>Mauidzat al-</i> <i>Mukminin al-Hikam</i> <i>Ikhya' ulum aldin</i>	<i>Sayyid Abu Bakr</i> <i>Muhammad</i> <i>Jamaluddin al-</i> <i>Qasimi</i> <i>Imam Al-Ghazali</i>
---	--------	---	---

Sumber : Pola Pembelajaran di Pesantren , Depag. RI, 2001

d. Bahasa Arab (*Nahw – Sharf*)

Mata aji yang biasanya mendapatkan posisi cukup penting, sehingga selalu ada di setiap pesantren ialah” *ilmu alat*” . Yang dimaksud dengan “*Ilmu alat*” ini biasanya meliputi nahwu, sharaf, dan Balaghah. Kadang kala dimasukkan ke dalamnya Mantiq (logika).

Tabel : 4

Daftar Nama Kitab Nahwu/ Sharaf yang dikaji di Pesantren

No	Tingkat	Nama Kitab	Keterangan
1	Awal	<i>Al-Jurumiyah</i> <i>Amtsilat al-Tasrifiyah</i>	<i>Nahwu</i> <i>Sharaf</i>
2	Menengah	<i>Mutamimah</i> <i>Maqsud</i>	<i>Nahwu</i> <i>Sharaf</i>

3	Tinggi	<i>Kailani</i> <i>I'lal</i> <i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	<i>Sharaf</i> <i>I'lal</i> <i>Nahwu</i>
---	--------	---	---

1

Beberapa catatan yang kiranya dapat diungkapkan berkaitan dengan pengajaran “Ilmu alat” di pesantren ialah :

- a. Materi Nahwu, Sharaf, dan Balaghah yang diaji di pesantren melampaui kebutuhan batas minimal untuk sekedar memahami teks, melainkan masuk lebih jauh yaitu menyangkut detail-detail yang dapat digolongkan kedalam ilmu-ilmu bahasa,”tentang bahasa, yang hanya cocok bagi mereka yang berniat untuk menjadi ahli bahasa.
- b. Penekanan yang berlebihan pada I’rab atau perubahan harakat pada akhir kata berhubung dengan perubahan kedudukan kata itu dalam sebuah *jumlah* (kalimat). Deikian juga terhadap *I’lal*, penjelasan mekanisme perubahan dari satu kata menjadi kata lain. Selain merupakan beban, penekanan terhadap keduanya dapat mengurangi keberanian berbahasa. *I’rab* misalnya hanya salah satu *qarinah* (petunjuk) saja dari sekian banyak petunjuk lain untuk memahami makna kalimat.

- c. Menempatkan pembacaan dan pemahaman teks sebagai puncak kemampuan berbahasa, seolah-olah dengan itu keterampilan berbahasa lainnya dengan sendirinya dikuasai. Sehingga kemampuan membaca teks kitab Arab ditempatkan sebagai prioritas utama. Padahal pemahaman terhadap teks kitab-kitab berbahasa Arab sebetulnya dapat dimulai dari pergeseran kemampuan berbahasa lainnya, yaitu mendengar dan mengucapkan bahasa Arab secara aktif, atau mengikuti urutan psikologis penguasaan keterampilan berbahasa

Pada tingkat awal ¹ pengajaran *Nahwu* dan *Sharaf* biasanya dimaksudkan agar santri dapat membuat (*tashrif*) kata-kata (*kalam*) Arab, dapat mengenali jenis-jenisnya, mampu memastikan ucapan (*harakat*) nya pada kedudukannya yang berbeda-beda dalam kalimat (*jumlah*) mampu mengenali dan membuat *jumlah* (kalimat) yang berbeda-beda.

² Tujuan yang diharapkan sama, hanya saja lebih detail dan luas karena menyangkut variasi dan anomali-anomali kata dan kalimat yang ada dalam bahasa Arab. Dan Ilmu *Balaghah* biasanya diberikan pada tingkat tinggi untuk mempertajam pemahaman terhadap makna kalimat dan mengenali keindahannya.

e. Fiqh

1 Mungkin benar jika pesantren diidentikkan dengan Fiqih. Fiqih merupakan mata *aji* yang selalu ada dan menjadi prioritas utama pada setiap pesantren. Dalam pandangan pesantren, agar menjadi manusia muslim yang benar, *shalih* dan *kaffah* seseorang harus mengetahui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen.

1 Satu hal yang perlu dipikirkan ulang dalam pengajian fiqih di pesantren ialah kesan orientasinya pada materi fiqih sebagai produk, bukan sebagai proses. Dengan pengajian Ushul Fiqh, sebetulnya hal itu dapat dieleminir. 1 Akan tetapi, pengajian Ushul Fiqh biasanya diberikan pada pesantren menengah atau bahkan pesantren tinggi, sedangkan materi fiqih diberikan sejak tingkat awal, dan ini bijaksana. Padahal tidak semua santri mendapatkan kesempatan melanjutkan ke tingkat yang lebih atas.

Materi pelajaran syari'at Islam, atau fiqih biasanya dibagi menjadi :

- 1) Ibadah (ibadah dalam arti sempit)
- 2) Mu'amalat (kerjasama antar manusia semisal jual beli, dll.)
- 3) Munakahat (pernikahan)
- 4) Jinayat (pelanggaran dan pembunuhan)

Pengajian ini akan terbagi pada tingkat permulaan, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Ibadah biasanya diberikan pada tingkat permulaan, sedangkan mu'amalat diberikan pada tingkat menengah. Tingkat tinggi mengaji masalah munakahat dan jinayat. Selain itu, pada tingkat tinggi biasanya dilakukan perluasan wawasan dengan menjangkau fiqh-fiqh dari berbagai madzhab. Adapun kitab-kitab yang menjadi acuan utama untuk materi fiqh adalah :

Tabel : 5 : Naman-nama kitab Fiqh

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	Sullam munajat Safinat al-Bajat Sullam taufiq Fath al-Qarib Safinat al-Salah Minhaj al-Qawim Bahjat al-wasiil Umdat al-salik	Muhammad Nawawi Muhammad Nawawi Muhammad Qasim al-Ghazi Muhammad Nawawi al-syafi'I Syihabbuddin abbas
2.	Menengah	Tausyih 'ala ibnu Qasim Fath al-Mu'in I'anat al-thalibin	Muhammad Nawawi al-jani Zaenuddin bin abd al-'aziz

		Kifayat al-akhyar Fath al-Wahhab Al-Iqna'	¹ Sayyid Abu bakr Imam Taqiyuddin abu bakr Abu Yahya Zakariyya al-anshari
3.	Tinggi	Al-Mahalli Bidayat al-Mujtahud Al-Mizan al-kubra Al-Fiqh 'ala Madzahib al-arba'ah Al-umm Al-muhadzdzab Fi Fiqh al-Abu Imam Syafi'i	Al-Mahalli Ibnu Rusyd Abu al- Mawahib abd.Wahab al-Jaziri Imam Syafi'I Abu Ishaq ibrahim

Sumber : Pola Pembelajaran di Pesantren : Depag. RI, 2001

f. Ushul Fiqh

¹
Selain Fiqh, pesantren juga memberikan *mata aji* Ushul Fiqh. Ilmu ini berkaitan dengan dasar-dasar dan metode untuk menarik kesimpulan sebuah hukum (*istinbath*). Fiqh dalam tataran tertentu adalah produk, prosesnya dicakup dalam Ushul Fiqh.

Dengan *mengaji* Ushul fiqh santri diharapkan dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hukum dihasilkan, dari sejak menetapkan masalahnya, pencarian dasar-dasarnya, penetapan alasan-alasan-nya, serta bagaimana alasan itu diolah hingga sampai kepada keputusan tertentu. Pada tingkat *awal* kebanyakan pesantren belum memberikan materi ini. Pemberiannya pada tingkat *menengah* dalam rangka pengenalan, yang diharapkan darinya adalah kesadaran bahwa sebuah hukum itu lahir dari sebuah proses pertimbangan dan pengolahan yang sistematis metodologis, sehingga dapat memahami dan mentolerasi adanya perbedaan-perbedaan produk hukum, atau fiqh.

Untuk tingkat *tinggi*, selain mematangkan apa yang diperoleh pada tingkat *pertama*, biasanya ditingkatkan melalui perluasan wawasan dengan mengetengahkan secara intensif berbagai ragam proses pembuatan hukum. Di samping itu, pada tahap ini ditingkatkan kajian studi kasus, sehingga dengan demikian santri diharapkan mampu secara mandiri menetapkan hukum melalui proses-proses standar.

Kitab-kitab yang menjadi referensi untuk ¹ materi Ushul Fiqh adalah:

Tabel : 6

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	-	-
2.	Menengah	Waraqat al-Dimyathi ala syarh al-Waraqat Ghayatu al-Wushul Faraid al-Bahiyyah	Ahmad bin Muhammad Abu Yahya Zakaria al-Anshoriy Abu Bakr al-Yamami
3.	Tinggi	Tashil al-Thuruqat Jam'ul jawami' Lathaif al-Isyarat	Imam Tajuddin abd al-Wahhab al-Subhi

Sumber : Pola Pembelajaran di Pesantren, Depag. RI, 2001

g. Al-Qur'an (Tafsir)

² Dalam pengajaran Tafsir, penekanan utama diberikan pada: pertama, kemampuan mengetahui kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (*I'rab*) serta mengetahui dan

membedakan makna *mufradat* (pengertian kata-kata) ayat-ayat al-Qur'an baik ditinjau dari segi morfem sharaf) maupun persamaan makna katanya (muradhif). *Kedua*, Asbabun Nuzul, Makkiyah Madaniyyah, serta nasikh dan mansukh suatu ayat. *Ketiga*, Kandungan ayat itu secara tekstual sehingga santri menemukan relevansi ayat itu dalam realitas kehidupan. *Keempat*, Perbandingan penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan kitab tafsir lain. *Kelima*, pada beberapa pesantren tertentu kitab tafsir yang dibaca ditekankan pada kitab tafsir yang bercorak hukum (*tafsir ahkam*).

Target yang ingin dicapai dari pembelajaran tafsir pada tingkat *awal* adalah agar para santri mengenal dan mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam surat tertentu.

Tingkat *menengah*, tujuan pembelajarn tafsir adalah agar para santri memiliki pengetahuan tentang makna ayat-ayat al-Qur'an melalui pemahaman kitab-kitab tafsir hasil karya ulama baik yang klasik ,maupun yang modern.

Pada tingkat *tinggi*, target yang ingin dicapai pada pengajaran Tafsir adalah mengembangkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan perbandingan antara tafsir Salafiyah dan modern, serta mengelaborasi kitab-kitab yang bercorak *tafsir bi al-ilm* (ilmu pengetahuan/ science).

¹Daftar kitab-kitab Tafsir yang diajarkan di pesantren dari tingkat *awal* sampai *tinggi* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : 7

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	Tafsir Yasin	-
2.	Menengah	Tafsir Jalalain Shafwat Tafsir Tafsir Munir Tafsir al-Baidhawi	Al-Mahalli dan al-sayuthi Al-Shabuni Syaikh Muh Nawawi Imam Baidhawi
3.	Tinggi	Tafsir Shawi Tafsir Ahkam Tafsir al-Maraghi Tafsir Ibnu Katsir	Al-Shabuni Al-Maraghi Ibnu Katsir

h. Ilmu Tafsir

Tujuan pembelajaran ilmu Tafsir pada pesantren adalah memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang diperlukan dalam memahami makna al-qur'an serta pola struktur kalimatnya. Adapun sumber materi kajiannya adalah meliputi kitab-kitab :

Tabel : 8

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	-	-
2.	Menengah	<i>Al-Itqan fi ulumil Qur'an Qawaidul I'rab Al-Itmam al-dirayah</i>	Al-Shuyuthi Syaikh Yusuf abdul Qadir Al-Barmawiy
3.	Tinggi	<i>Ilmu Tafsir Al-Tafsir walmufassirun Asraru tartibil qur'an</i>	Adz-Dzahabi Al-Suyuthi

Sumber : Pola Pembelajaran Psantren, Depag. RI., 2001

i. Hadis

Tujuan pembelajaran Hadis pada tingkat *awal* guna memperkenalkan Hadis yang menonjolkan materi-materi tentang keimanan, keislaman, ikhsan atau akhlaq-akhlaq mulia dan umumnya hadis yang diangkat pendek-pendek dengan tidak mencantumkan silsilah sanad yang lengkap. Jadi

¹ konsentrasi pengajiannya terpusat pada matan dengan pembahasan yang sederhana sesuai dengan kemampuan santri.

Pada tingkat *Wushtha*, Tujuan pembelajaran Hadis lebih tinggi daripada tingkat *awal*. Dan sudah mulai menekankan pada sanad dan rijal-hadis.

Pada tingkat *tinggi*, tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran Hadis ² adalah penguasaan secara lengkap terhadap Hadis yang dipelajari yang meliputi pengetahuan tentang sanad dan variasi sanad-nya, sosok dan karakter perawinya, cara periwayatannya serta matan dan fariasinya, berikut asbabul wurud dan materi kandungannya.

Adapun kitab-kitab Hadis yang dipelajari dari tingkat awal hingga ke tingkat tinggi sebagai mana terteara dalam tabel berikut ini:

Tabel : 9

¹ No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	Hadis arba'in Nawawi Tshalats Rasail Arba' Rasail Abu Jamroh	Yahya bin Syarafuddin Nawawi Abu Said al- khalimi

		Tanqihul qaul	¹ Ahmad bin Zaini Dahlan Muhammad ali asy-Syafi'i
2.	Menengah	Riyadh al-shalihin ¹ Bulugh al-maram Mukhtar al-ahadis Jawahir al-bukhari	Al-Mahalli dan as-suyuthi Al-asqalani ¹ Al-hasyimi
3.	Tinggi	Subulussalam Jami' al-saghir Shahih Bukhari Shahih Muslim Sunan abu daud Sunan Tirmidzi Sunan nasa'I Sunan Ibnu Majah Al-Muwattha'	Al-kahlani Al-Suyuthi Bukhari Muslim Abu Daud At-Turmidzi An-Nasa'I Ibnu Majah Imam Malik

Sumber : Pola Pembelajaran di Peantren , Depag. RI., 2001

j. Ilmu Hadis

Materi ini diajarkan pada tingkat menengah (*wustha*) dan tingkat tinggi (*'Ulya*). Tujuan pengajaran Ilmu Hadis ini adalah agar para santri mengetahui seluk beluk Hadis dari mulai posisinya sebagai sumber hukum, sejarah penulisannya, kualitas dan jenis-jenisnya baik dilihat dari segi matan, sanad, atau keduanya, kitab-kitabnya, perawi-perawinya dan seterusnya.

Pada tingkat tinggi biasanya ditambah dengan keterampilan mentakhrij Hadis, yaitu keterampilan untuk menetapkan kualitas Hadis berdasarkan metode-metode yang ada. Adapun kitab-kitab Ilmu Hadis yang dikaji antara lain sebagai berikut :

Tabel : 10

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	-	-
2.	Menengah Dan Tinggi	<p>Minhaj al Mughits Ilmu Musthalah al-Hadis Taysir Musthalah al-Hadis Ulumu al-Hadis wa Musthalahu Minhaj Zawawi al-Nadzar Al-Madkhal al-Lathif fi ushul al-Hadis asy-Syarif Thuruq Takhrij Hadis Rasulillah SAW. Ushul at-Takhrij wa dirasah al-Asanid Manhaj al-Muhaddisin Fi al-dhabth al-Sunnah Dan lain-lain</p>	<p>Al-Hafidz Hasan al-Mas'udi Abdul Qadir Hasan DR.Mahmud al-Tahhan DR. Subhi Shalih Makhfudz al-Termasi Sayyid Muhammad al-Alawi al-Maliki Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin abd al-Hadi DR. Mahmud al-Tahhan Mahmud ali al-fayad</p>

Sumber : Pola Pembelajaran di Pesantren , Depag. RI, 2001

1
k. Tarikh (Sejarah Islam)

Pesantran secara khusus juga memberikan materi Tarikh. Meski di luar kebiasaannya secara tidak langsung dapat dicapai melalui mata-mata aji lainnya, seperti al-Qur'an, Hadis atau bahkan Akhlak.

1 Tujuan pembelajaran materi ini adalah agar anak mengenal secara kronologis pertumbuhan dan perkembangan ummat Islam semenjak masa Rasulullah SAW. hingga masa kehidupan Turki Usmani. Materi yang disajikan meliputi kondisi jazirah Arabia sebelum kelahiran Muhammad, kondisi jazirah Arabia setelah Muhammad menjadi Rasul, sampai kepada Islam keluar menembus Persia Bizantium, dan Asia Timur serta Afrika hingga tersebarnya Islam ke berbagai penjuru dunia masa Turki Usmani dan perkembangan umat Islam hingga sekarang.

Pada tingkat awal, materi yang diberikan biasanya dibatasi hingga pada masa Rasulullah SAW. Sejarah pada masa Khulafa al-Rasyidin baru diberikan pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi, materi biasanya dimulai juga dari sejak awal hingga mas atemporer, namun tekanannya tidak terbatas pada faktor sejarah, namun menjangkau makna dibalik fakta itu. Jelasnya, pada tingkat tinggi, selain dikaji fakta-fakta

sejarah juga diakkan kajian terhadapnya, sehingga dapat ditarik makna-makna dan kesimpulan-kesimpulan yang lebih dalam lagi. Materi Tarikh meliputi kontents yang tercakup dalam kitab-kitab sbb.

Tabel : 11: Nama-nama Kitab Tarikh (Sejarah Islam)

¹ No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	<i>Khulasah Nurul Yaqin</i> <i>Qishat al-Mi'raj</i> <i>Madaris al-Su'ud</i> <i>Nur al Dzalam</i> <i>Dauru Tarikh Islam</i>	- - Sayid Ahmad Dardiri Muhamma Nawawi Al antani Muhammad Bawawi
2.	Wustha	<i>Sirah Ibnu Ishaq</i> <i>Nurul Yaqin</i>	-
3	Tinggi	-	-

Sumber : Pola Pembelajaran di Pesantren, Depag. RI., 2001; (lihat, rincian kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan di Pesantren , Nurcholish Madjid dalam *Bilik-Bilik Pesantren*, 1997: 28-29;. Azyumardi , 2002 : 112-113).

BAB III

DESKRIPSI PESANTREN NURUL HUDA

A. Sekilas Sejarah Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Muhammad Ghufuran Sayuti (putera tertua KH. Abdullah Sayuti) "Bermula dari sebuah "langgar" atau surau sederhana terbuat dari geribik bambu yang didirikan pada tahun 1957 oleh KH. Abdullah Sayuti, di kemudian hari muncul sebuah nama pesantren Nurul Huda (pada tahun 1983)".

Prosesnya cukup panjang perjalanan sejarah pesantren Nurul Huda tersebut. Aktifitas di "langgar" atau surau pada awal pendiriannya cukup semarak saat itu, pengajian anak-anak dan remaja serta kegiatan shalat jamaah menjadi inspirasi KH. Abdullah Sayuti merehab "langgar" atau surau tersebut lebih permanen (1968), kemudian dibangun pula dua buah bilik/kamar (1970-an) untuk tempat tinggal santri yang rumahnya jauh dari surau. Sembari menjajakan barang dagangan ke pasar-pasar pada pagi hingga siang hari, KH. Abdullah Sayuti terus mendakwahkan ajaran-ajaran Islam pada waktu sore dan malam harinya, sehingga tak sedikit para pedagang yang menitipkan anak-anaknya pada KH. Abdullah

Sayuti untuk dididik, dibina dan dibimbing dengan nilai-nilai keislaman, khususnya masalah ibadah.

Pondok pesantren yang terletak di Jalan Kihajar Dewantara nomor 42/ 55 Pringsewu Selatan (Pringkumpul) Tanggamus pada tahun 1968 pernah menyelenggarakan madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) dan pada tahun 1972 madrasah tersebut ditutup. Pada tahun 1970-an juga pernah menjadi tempat belajar pendidikan formal (PGA 4 dan 6 tahun). Kemudian pada tahun 1990 pesantren Nurul Huda menyelenggarakan pendidikan taman kanak-kanak hingga tahun 2000, hal ini didasari oleh aspirasi masyarakat setempat dan didukung putera-puteri pengasuh pesantren. Dan pada tahun 1997 membuka pendidikan formal madrasah tsanawiyah (MTs) dan madrasah aliyah (MA) yang mengacu pada kurikulum Departemen Agama hingga sekarang.

Pondok Pesantren Nurul Huda kini memiliki areal tanah seluas 4000 m dan sebagian besar telah didirikan bangunan berupa pemondokan, mushalla, rumah Kyai dan Ustadz, tempat untuk belajar (klasikal) dan perkantoran.

Gedung pemondokan santri dibagi menjadi 2; pertama; tiga unit bangunan masing masing 2 lantai untuk asrama santri putera, dan 5 unit bangunan (dua unit satu lantai, tiga unit dua lantai) untuk pemukiman santri puteri.

Bangunan untuk tempat tinggal kyai dan ustadz seluruhnya ada 8 unit yang masing-masing memiliki bentuk dan ukuran berbeda.

B. Tujuan Pendirian Pesantren Nurul Huda

Setelah sekian lama aktif membina masyarakat di sekitarnya melalui mushalla atau "langgar" atau "surau" yang terbuat dari geribik (1957), serta semakin banyaknya animo masyarakat yang menghendaki anak-anaknya belajar lebih intensif, maka muncullah beberapa orang yang menitipkan anak-anaknya untuk dibina, dibimbing dan dididik ilmu-ilmu keagamaan. Dan baru pada tahun 1970-an dibangun dua bilik untuk tinggal santri yang berasal dari luar pringsewu.

Selanjutnya ada keterkaitan sejarah awal pendirian pesantren Nurul Huda dengan tujuan pendiriannya sebagaimana dirangkum dari pernyataan KH. Drs. Moh. Ghufroon Sayuti, yaitu;

1. Memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk belajar agama lebih intensif (majelis ta'lim)
2. Memberikan kesempatan kepada generasi muda / remaja dan anak-anak di luar pringsewu untuk belajar agama lebih intensif (kegiatan diasramakan/pondok)

3. Mensyi'arkan agama Islam kepada masyarakat yang notabene masih banyak yang awam terhadap agama.
4. Membekali para santri dengan akhlak dan tata cara ibadah praktis.

C. Penggunaan Literatur Klasik

Sebagai pondok pesantren salafiyah salah satu karakteristiknya adalah diajarkannya kitab-kitab klasik "kuning" dengan metode sorogan, bandongan ataupun wetonan". Banyak kitab-kitab yang dapat dijadikan literatur pesantren salafiyah baik untuk tingkat awal (ibtidaiyah/ pemula), tingkat menengah (wustha) dan tingkat tinggi (ulya).

Adapun kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Huda sebagaimana yang dirangkum dari hasil obsevasi dan wawancara dengan ketua Yayasan (KH. M. Ghuftron Sayuti) dan profil *assatidz* adalah sebagai berikut;

Tabel I

Nama Kitab	Isi Kajian
Al-Jurumiyah	Tata bahasa Arab (nahwu)
Amsilah al-Tasrifiyah	Marfologi (sharaf)
Nazam Maqsud	Marfologi (sharaf)
Nazam Imriti	Tata bahasa Arab (nahwu)
Tajwid / Hidayatus-Sibyan	Tajwid
Akhlak Lil-Banin/ lil banat	Akhlak

Wasaya al-Aba lil-abna	Akhlak
Tauhid (Aqidah al-Awam)	Akidah/ keimanan/ tauhid
Bidayatul Hidayah	Akhlak
Hadis (101 Hadis Budi Luhur)	Akhlak
Al-Aqaid ad-Diniyah	Akidah/ keimanan/ tauhid
Taqrib	Fiqh
Sulam an-Najah	Fiqh
Fathu al-Mu'in	Fiqh
Bulughu al-Maram	Fiqh
Shohih Bukhori	Hadits
Alfiyah ibnu Malik	Nahwu sharaf
Ta'lim al-Muta'alim	Akhlak
Fathu al-Majid	Fiqh
Qatrul-Ghais	Akidah/ keimanan/ tauhid
Kharidatul Baihyah	Tauhid
Al-Qur'an	Baca / muratal al-Qur'an
Kifayatul Awam	Tauhid / Akidah
Hidayatus Shibyan, Tajwid Praktis	Tajwid

(Hasil Survey di pada tanggal 30 Oktober 2006)

Selanjutnya, jika kita klasifikasikan berdasarkan isi atau materi yang terkandung dalam isi kitab-kitab di atas, maka dapat dikategorikan menjadi beberapa kajian, yaitu; kajian kitab fiqh, kitab tauhid, kitab akhlak, kitab alat (nahwu-sharaf) dan tajwid. Sedangkan belajar membaca dengan tartil al-Qur'an menjadi materi dasar untuk para santri.

Disamping materi kitab-kitab di atas yang diajarkan pada santri pondok pesantren Nurul Huda ada materi-materi lain

yang juga menjadi materi pendukung seperti pembinaan ibadah praktis seperti praktek shalat, praktek bersuci (wudlu dan tayamaum), khitabah, barzanji / diba'iyah, shalawat nabi dan qirat al-Qur'an, aerta materi ekstra olah raga bela diri (pencak silat pagar nusa)

D. Keadaan guru / Ustadz

Berdasarkan data assatidz yang dikumpulkan melalui pengurus pesantren, ada 25 ustadz yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran pada pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus. Gambaran umum tentang ustadz dirangkum ketika pada tabel di bawah ini.

Tabel II

NAMA	PENDIDIKAN	MATERI YANG DIAJARKAN
KH.Abdullah Sayuti	PP al-Kahfi Kebumen PP.Tebuireng Jombang	Tasawuf (Ihya-Ulumuddin)
KH.Drs.Moh. Ghufron	S.1, Pesantren al-Fata, Hidayatul Mubtadiin dan PP. Krapyak	Ta'lim al-Muta'alim, Taqrib, Bulughu al-Maram
Dra.Hj.Hamdannah	Pesantren Asriya Jember	Tafsir Jalalain, Soheh-Bukhori, Kifayatul-Awam, Jurumiyah, Bidayatul hidayah

KH.M. Shohib Sayuti	Pesantren Sidogiri,Pasuruhan	Ta'lim al-Muta'alim, Safinatu najah, Taqrib, Bulughu al-Maram
KH. Fuadi Abdullah	Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri	Safinatu najah, Fathu al-Qarib, SulamTaufiq, Jurumiyah, Shorof, Tilawatu al-Qur'an.
Ahmad Husen	Mambaul Ulum Denanyar Jombang	Seni Bela diri Pagar Nusa.
Ainah	Mambaul Ulum Denanyar Jombang	Keterampilan, Kesenian Islami
Muhsinun	PP. Al-Muayyad Solo, Hidayatul Muftadiin Lirboyo Kediri	Fathu al-Qarib
Muslihah	PP. Al-Falah Kediri	Jurumiyah
Ahmadun	PP. Al-Islah Kebumen	Fathu al-Qarib
Syarifatul Fauziyah	Nurul Huda	Safinah, Hidayatu as-sibyan, al-Jurumiyah
Muhammad Muhlasin	Pesantren Sidogiri,Pasuruhan	Bulughu al Maram, 'Idzotu an-Nasihin, Risalah as-Syafi'iyah, I'lal
Ahrur Rahim	PP. an- Nur Yogya	Hidayatu as-Sibyan, Khoridotul Bahiyah
Waqi'atul Husnia	Mitahul Falah	Fathul Manan
Yasir Marzuqi	PP. Raudlatul Huda anyumas Jateng	Jurumiyah, Tafsir Jalalain
Hasani	Nurul Huda	Hidayatu as-Sibyan
Fitriani Fauziyah	Nurul Huda	Hidayatu as-Sibyan
Tri Jaya Mukti	Nurul Huda	Nurul Yaqin, Aqidatul Awam
M. Khairul Anwar	Nurul Huda	Fathu al-Qarib, Jurumiyah, shorof

Sofyan Rofli	Nurul Huda	Hidayatu as-Sibyan
M.Muhlisin	Nurul Huda	Fathu Fal-Qarib, Jurumiyah, shorof
M. Fauzan	AL-Azhar, Nurul Huda	Safinah, Hidayatu as- sibyan, al-Qur'an, Fashalatan
Abdi Maulana	Nurul Huda	Safinah, Jurumiyah, al- Qur'an
Edi Wagito	Nurul Huda	Safinah, Jurumiyah,
Agus Wantoro	Bustanul Ulum, Nurul Huda	Safinah, Hidayatu as- sibyan, al-Qur'an,

E. Keadaan Santri Nurul Huda

Salah satu komponen pesantren adalah peserta didik dalam hal ini disebut santri. Pesantren adalah tempat bermukim dan belajar para santri. Sedangkan santri adalah subyek atau pelaku pendidikan.

Pada Pondok pesantren Nurul Huda, jumlah santri (mukim) selama tahun 2005/ 2006 ada 453 orang disamping santri tidak mukim (*kalong*). Sejumlah santri tersebut belajar secara berkelompok yang terdiri dari 15 – 20 orang tiap kelompok, dan setiap kelompok diasuh oleh satu orang ustadz. Masing-masing ustadz atau kiyai mengajarkan materi sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan santri.

Perlu dicatat pula bahwa para santri pondok pesantren Nurul Huda disamping belajar materi keagamaan dengan sistem

salafiahnya, mereka juga belajar pendidikan formal baik di tingkat SLTP (MTs / SMP) maupun tingkat SLTA (MA / SMA).

Diantara mereka ada yang belajar pendidikan formal (MTs / MA) yang diselenggarakan oleh pesantren dan lokasi belajarnya di lingkungan pesantren. Ada pula yang belajar pada pendidikan formal di luar pesantren, seperti di MTs Negeri, SMP Negeri, SMA Negeri, Madrasah Aliyah Negeri dan lainnya yang lokasinya berdekatan atau tidak terlalu jauh dengan pesantren.

F. Metode Pembelajaran di Pesantren Nurul Huda

Ada beberapa metode pembelajaran di pesantren Nurul Huda yang menunjukkan ciri khas salafiyahnya antara lain; metode sorogan, bandongan, wetonan, halaqah, bahsul masail dengan materi pokoknya kitab-kitab "kuning" atau kitab klasik.

Metode *sorogan* adalah metode yang dilaksanakan dengan cara santri menyodorkan sebuah kitab kepada kyai dan dibaca di hadapannya, dan jika ada kesalahan dalam membaca sang kyai langsung membenarkannya. Adapun metode *wetonan* dilaksanakan dengan cara kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan para santri masing-masing membawa kitab untuk menyimak dan mendengarkan bacaan kyai. (Mukti Ali

dalam Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini, h. 19). Ada pula metode *bandongan* yaitu; seorang kyai membacakan suatu kitab dan menerjemahkan kata-kata yang sulit. Di Sumatera, metode *bandongan* dikenal dengan istilah *khalaqah* atau *balaghan*. (Zamakhshari Dhafir, h. 30).

G. Struktur Pengurus Yayasan dan Pesantren Nurul Huda

Pondok pesantren Nurul Huda berada di bawah payung hukum Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda yang memiliki Akta Notaris no. C.17.HT.0301. tahun 1999. Adapun susunan kepengurusan Yayasan saat ini adalah sebagaimana yang tertera dalam struktur di bawah ini.

Pengasuh	: KH. Abdullah Sayuti
Ketua Yayasan	: KH. Drs. H.Moh. Ghuftron AS. KH. Fuaedi Abdullah
Wakil Ketua	: Drs. H.Marconi Semendaway
Sekretaris	: Dra. Hj. Hamdanah AS. : H. Djaini Rudi
Bendahara	: H. Kusbani : Marsono
Seksi-Seksi	:
1. Pondok Pesantren	: KH. Drs. H.Moh. Ghuftron AS.(Ketua) : KH. Moh. Shohib AS. : Dra.Hj. Hamdanah AS.
Sekretaris	: Ustadz Husen AS.

- | | |
|---------------|------------------------|
| Bendahara | : Almukaramah |
| | : Ahmad Marsono |
| 2. Pendidikan | : KH. Fuaedi Abdullah |
| 3. KBIH | : Dra.Hj. Hamdanah AS. |
| 4. Usaha | : KH. Moh. Shohib AS. |

H. Pergeseran Literatur Pesantren Nurul Huda

a. Literatur/Kitab Pada Pesantren Nurul Huda

Disamping metode sorogan, bandongan atau wetonan yang menjadi karakteristik pembelajaran sebuah pesantren salafiyah, karakteristik pesantren salafiyah yang lain adalah pada materi atau literatur kajian yang dipelajari pada pesantren tersebut. Materi atau literatur yang dimaksud adalah kajian kitab-kitab "kuning" atau kitab klasik yang berbahasa Arab.

Jika sebuah pesantren mengkaji kitab-kitab "kuning" yang berbahasa Arab dan menerapkan metode sorogan, bandongan atau wetonan sebagaimana yang diterapkan dan banyak dikaji pada pesantren-pesantren salafiyah, maka pesantren tersebut termasuk kategori pesantren salafiyah.

Adapun beberapa kitab yang lazim dipakai pada pesantren salafiyah sebagaimana yang dilansir oleh Departemen Agama RI adalah sebagai tercantum di bawah ini.

1. Kitab-kitab Tauhid / Akidah

Tabel III

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	<i>Aqidah al-'Awam Tijan Darari Matn al-Bajuri Sanusiayah</i> <i>Al-Jauharat Matn Kharidat al-Bahiyah Badu al-Amal Qathr al-Ghais Qami' al-Tughyan</i>	Syaikh Ahmad Marzuqi Ibrahim al-Bajuri Ibrahim al-Bajuri Muhammad bin Yusuf al-Sanusi Ibrahim al-Laqani Muhammad Shiddiq Abu Husain Sirajuddin Muhammad Nawawi Muhammad Nawawi
2.	Wustha	<i>Kifayat al-'Awam Al-Dasyuqi al-Jawahir al-Kalamiyyah, Umm al-Barahin</i>	Muhammad al-Fadlali Muhammad al-Dasuki Thahir bin shalih Sayyid Muhammad Sanusi
3.	Tinggi	<i>Al-Husn al-Hamidiyyah Al-Fajr al-Shadiq.</i>	Sayyid Husain Affandi Affandi Sidqi az-Zahuri

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Materi aqidah penting diajarkan pada santri karena merupakan pelajaran yang prinsip dan mendasar. Sebab itu hampir pasti setiap pesantren memprioritaskan pengajian tauhid atau aqidah ini. Secara umum tujuan utama dari pengajaran

Aqidah/Tauhid ini adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman yang lain kepada santri. Di tingkat menengah, selain penanaman itu juga pengetahuan tentang argumentasi dari keyakinan tersebut, baik secara *'aqli* maupun secara *naqli*. Pada pesantren tingkat tinggi tujuan pengajarannya lebih dikembangkan lagi, yaitu memperkuat pemahaman dan argumentasi atas perbandingan dengan keyakinan-keyakinan dari agama lain. Semua itu bermuara pada tujuan utama untuk membentuk pribadi mukmin yang mengetahui, meyakini, dan memahami dasar keimanannya, sehingga santri menjadi mukmin yang tak tergoyahkan lagi.

Beberapa kitab yang biasanya diajarkan pada tingkat awal ialah: *Aqidah al-Diniyyah*, *Tijan Darari*, *Matn al-Bajuri*, *Sanusiayah* *Aqidat al-'Awam*, *Khoridat al-Bahiyah*, *ad-Dar al-Farid*, *Qathr al-Ghais*. Sedangkan untuk tingkat menengah kitab yang dapat dan biasa diajikan adalah : *Kifayat al-'Awam*, *al-Jawahir al-Kalamiyyah*, *Umm al-Barahin*. Adapun untuk tingkat tinggi sering diajarkan kitab-kitab seperti *al-Husn al-Hamidiyyah* dan *Fajr as-Sadiq*.

Pada pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus, kitab tauhid yang dijadikan sumber ajar sebagaimana hasil temuan/ observasi di lapangan adalah *Aqidah al-Diniyyah*,

Tijan Darari, Matn al-Bajuri, Sanusiayah, Aqidat al-'Awam, Qathr al-Ghais, Kifayat al-'Awam.

Ada beberapa kitab tauhid yang tidak diajarkan di sana (pesantren Nurul Huda) antara lain ; *Khoridat al-Bahiyah, ad-Dar al-Farid, al-Jawahir al-Kalamiyyah, Umm al-Barahin, al-Husn al-Hamidiyyah* dan *Fajr as-Sadiq*.

2. Tajwid (Baca al-Qur'an)

Daftar kitab-kitab tajwid serta kitab Qira'at yang menjadi pegangan kalangan pesantren salafiyah secara lengkap disajikan dalam tabel berikut :

Tabel IV

No	Tingkat	Kitab Pegangan	Penyusun
1.	Awal	<i>Nadzam Hidayat al-Shibyan</i> <i>Syifa al-Jinan</i> <i>Tuhfat al-Athfal</i>	Sa'id bin sa'd Nabhan Sa'id bin sa'd Nabhan Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzuri
2.	Wustha	<i>Hilyat al-Tilawah wa Zinat, al-Ada wa al-Qira'at, Hidayat al-Mustafid, Mursyid al-wildan, Syifa al-</i>	Muhammad Siddiq Syaikh Munajat bin Hannah

		<i>Rahman dan Nadzam Jazariyyah</i>	
3.	<i>Ulya</i>	<i>Qira'at al-Sab'ah</i>	Ibnu Mujahid

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Pembelajaran Al-Qur'an diajarkan hampir di seluruh pesantren. Hal ini karena al-Qur'an memiliki kedudukan khusus dalam ajaran Islam yaitu sumber dari segala sumber hukum Islam. Tujuan utama pengajaran al-Qur'an di pesantren adalah pada tingkat kemampuan membaca secara benar, yaitu *fasih* dalam ucapan setiap hurufnya, dan *jaudah* (baik) dalam bacaan (persambungannya). Pada tingkat inipun pengajaran membaca al-Qur'an diarahkan pada bacaan-bacaan yang diperlukan dalam shalat, khususnya surat *al-Fatihah* yang merupakan bacaan wajib dalam setiap shalat, dan surat-surat pendek yang ada dalam juz 'Ammah (juz tiga puluh).

Pembelajaran baca al-Qur'an di pesantren biasanya ditekankan pada beberapa aspek. Pertama, kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf al-qur'an (huruf hijaiyyah) secara benar. Kedua, kemampuan untuk mengucapkan / melafalkan kata-kata dalam al-Qur'an dengan

fasih sesuai dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah dari rongga mulut). *Ketiga*, Mengerti dan memahami hukum-hukum atau aturan-aturan pembacaan al-qur'an. Yang terakhir ini, merupakan tujuan pengajaran pembacaan al-Qur'an pada tingkat menengah. Seorang santri pada tingkat ini biasanya tidak dianggap cukup dengan hanya mampu mengucapkan secara benar sesuai *makhraj*, melainkan dituntut pula untuk dapat menjelaskan alasan-alasan mengapa suatu huruf dibaca demikian tetapi pada tempat lain dibaca beda, apa hukum bacaan tersebut serta berapa panjang nada bacaan itu dan seterusnya. Bahkan terkadang alasan-alasan yang diberikan santri harus didukung oleh dalil-dalil dari teks kitab *tajwid* tertentu. Hal ini dimaksudkan agar para santri tadi tidak hanya mampu memahami dan menerapkan pengetahuannya tentang *tajwid* ini untuk dirinya, akan tetapi mereka juga mampu mengajarkannya kepada orang lain kelak.

Pada pesantren-pesantren yang secara khusus memusatkan perhatian pada al-Qur'an, pengajaran al-Qur'an ditingkatkan pada penghafalan (*Tahfidz*). Selain harus fasih dan *jaudah* (baik), santri di pesantren jenis ini diharuskan menghafalkan al-Qur'an secara penuh. Pola penghafalannya sendiri amat beragam, tetapi secara umum ada dua model. *Pertama*; yang menghafalkan dari surat-surat pendek juz 30

baru ke surat-surat yang lebih panjang, *kedua*; yang mulai dari *al-Fatihah* terus ke bawah hingga akhir al-Qur'an.

Selain itu, di kalangan pesantren kefasihan dalam membaca al-Qur'an dimaksudkan pula sebagai pintu dan sekaligus merupakan tolak ukur dalam penguasaan Bahasa Arab. Seorang *'alim* di pesantren biasanya dikaitkan pula dengan kefasihannya dalam membaca al-Qur'an dan mengucapkan Bahasa Arab. Sesungguhnya kefasihan itu tidak juga menggambarkan tingkat kemampuan atau penguasaan Bahasa Arab, apalagi secara lisan. Faktor ini memang merupakan bagian yang amat penting diperhatikan, yaitu guna mencari jalan keluar agar pengajaran al-qur'an berkaitan langsung dengan pengajaran kemampuan Bahasa Arab, baik aktif maupun pasif.

Pada tingkat *dasar* , kitab-kitab tajwid diajarkan di pesantren meliputi kitab : *Syifa al-Jinan*, *Nadzam Hidayat*, *al-Shibyan*, atau *Tuhfat al-Athfal*. Kitab-kitab ini berisi tentang uraian-uraian ilmu tajwid yang disajikan dalam bentuk syair sehingga memudahkan santri pemula dalam menghafal/mengingatnya. Karena biasanya syair-syair ini dilagukan sesuai selera santri.

Dalam kitab-kitab tajwid dijelaskan hukum bacaan *alif lam*, *nun mati*, *mim mati*, panjang pendeknya suatu bacaan

(*mad*), tebal tipisnya bacaan suatu huruf serta yang lainnya. Penjelasan juga disertai dengan contoh-contoh lafadz yang terdapat dalam al-Qur'an.

Pada tingkat *menengah*, kitab-kitab tajwid yang biasa menjadi bahan Aji adalah : *Hilyat al-Tilawah wa Zinat, al-Ada wa al-Qira'at, Nadzam Jazariyyah*, atau *Siraj al-Qari*. Kitab-kitab tajwid tingkat menengah ini berisikan hal-hal yang sama seperti pada kitab-kitab tajwid tingkat *dasar*, tetapi penjelasan yang disampaikan lebih rinci dan lebih luas serta adanya penambahan-penambahan pada beberapa segi, seperti adab dalam pembacaan, tentang perbedaan *Qira'at*, dan lain sebagainya.

Adapun pada tingkat *tinggi*, buku teks yang menjadi pegangan adalah kitab-kitab *Qira'at al-Sab'ah*. Kitab ini tidak lagi menjelaskan tentang uraian tajwid, tetapi berisikan uraian tentang perbedaan-perbedaan *Qira'at* (pembacaan al-Qur'an) menurut tokoh-tokoh yang terkenal dengan sebutan "*bacaan Imam yang tujuh*". Pengambilan bacaan dari ahli *Qira'at* yang tujuh ini sengaja dilakukan karena mereka dinilai memiliki tingkat bacaan yang *mutawatthir* (bacaan yang diterima dari Rasulullah melalui jalur periwayatan / sanad yang shahih) hingga tidak diragukan lagi kebenarannya.

Tujuan dari pembelajaran tentang pembacaan al-Qur'an tingkat *tinggi* ini adalah agar santri yang telah menguasai pengetahuan tentang tajwid juga memiliki pengetahuan tentang perbedaan-perbedaan pembacaan al-qur'an menurut versi Imam yang tujuh.

Pada pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus, kitab tajwid yang diajarkan adalah *hidayatu as-Shibyan* dan Tajwid Praktis. Sedangkan kitab-kitab yajwid lain tidak dijadikan sumber pembelajaran.

3. Akhlaq / Tasawwuf

Daftar kitab yang menjadi sumber materi pembelajaran Akhlaq/ Tasawuf pada pesantren dengan semua tingkatannya adalah sebagai berikut:

Tabel V

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal	<i>Akhlaq li al-banin</i> dan <i>Akhlaq li al-banat</i> <i>Taysir al-Khallaq</i> <i>Al-Tahliyyah wa</i> <i>al-Taghrib</i> <i>Nadzam aly al-</i>	<i>Umar Ahmad Baraja</i> <i>Hafid Hasan al-Mas'udi</i> <i>Sayyid Muhammad</i>

		<i>Bari</i>	
2	Wustha	¹ <i>Ta'lim al-</i> <i>Muta'allim,</i> <i>Bidayat al-</i> <i>hidayah</i> <i>Risalat</i> ¹ <i>muawwanah</i> <i>Nashaih al-'ibad</i> <i>Nashaih al-</i> <i>Diniyyah</i> <i>riyadh al-badi'ah</i> <i>'Idzatunnasyi'in</i>	<i>Syaikh Ibrahim</i> <i>bin Ismail</i> <i>Imam al-Ghazali</i> <i>Abdullah bin</i> <i>Alawi</i> ¹ <i>-Ashqalani</i> <i>Muhammad</i> <i>Nawawi al-jawi</i> <i>Muh. Hasbullah</i> <i>Mushtafa al-</i> <i>Ghulayani</i>
3	Ulya	<i>Kifayat al-atqiya</i> <i>Mauidzat al-</i> <i>Mukminin al-</i> <i>Hikam</i> <i>Ihya' ulum al-</i> <i>dien</i>	<i>Sayyid Abu Bakr</i> <i>Muhammad</i> <i>Jamaluddin al-</i> <i>Qasimi</i> <i>Imam Al-Ghazali</i>

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Pesantren¹ umumnya memandang akhlak dan kehidupan yang bersahaja itu amat penting. Bahkan melihatnya sebagai implementasi dari tingkat keimanan seseorang. Karena itu materi akhlak / tasawuf ini dijumpai di hampir setiap pesantren salafiyah.

Lebih menarik lagi, ialah bahwa pendidikan Akhlaq/Tasawuf di pesantren amat intensif sehingga dapat

dijumpai dalam tiga pola sekaligus. *Pertama*, materi ini diajarkan secara *hidden*, atau tersembunyi yang dijumpai pada hampir seluruh mata aji/ materi yang ada. *Kedua*, materi ini diajarkan secara khusus melalui kitab-kitab yang tersedia. *Ketiga*, materi ini diaplikasikan dalam kehidupan praktis di pesantren. Kehidupan pesantren dengan lingkungan santri di asramanya mengejawantahkan secara nyata apa yang diajarkan atau diterima santri.

Tujuan pembelajaran Akhlaq/Tasawuf di atas adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlaq karimah, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablun min Allah*) maupun hubungannya dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*), serta hubungannya dengan alam sekitar.

Oleh sebab itu, maka materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren ialah mengenai *sifat-sifat mahmudah* seperti pengendalian diri, sikap dan etikka sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan etika dengan orang tua atau sebagai orang tua, sikap dan etika sesama teman sebaya, dengan yang lebih tua dan semisalnya, bahkan sikap dan etika seorang istri kepada

suami dan sebaliknya, yang semuanya menyangkut kehidupan keseharian manusia.

Pembelajaran pada tingkat *awal* atau permulaan menggunakan antara lain kitab : *Akhlaq li al-banin* serta *Akhlaq li al-banat*, *Taysir al-Khallaq*, *al-Tahliyyah wa al-Taghrib*, *Nadzam aly al-Bari*. Kitab-kitab ini pada dasarnya menyajikan materi pendidikan akhlaq yang meliputi pokok-pokok akhlaq yang berhubungan dengan keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar serta menumbuhkan sikap cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Tujuan pembelajaran Akhlaq pada tingkat awal adalah agar para santri memiliki pengetahuan tentang akhlaq kepada orang tua, guru, kerabat, teman, tetangga, serta dengan lingkungan sekitar sehingga mereka dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran akhlaq pada tingkat *menengah* antara lain menggunakan kitab-kitab : *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidayat al-hidayah*, *Risalat almuawwanah*, *Nashaih al-'ibad*, *Nashaih al-Diniyyah*, *al-riyadh al-badi'ah*. Dengan tujuan pembelajarannya untuk membentuk santri yang berakhlaq al-karimah dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia serta

dengan makhluk yang dilandasi oleh karena kecintaan kepada Allah SWT.

Pada tingkat *Tinggi* kitab-kitab yang diajarkan adalah : *Kifayat al-atqiya*, *Mauidzat al-Mukminin*, *al-Hikam*, serta *Ikhya' ulum aldin*. Dengan tujuan pembelajarannya adalah agar para santri memiliki wawasan akhlaq yang lebih menyeluruh dalam setiap aspek kehidupannya sehingga perilaku mereka dihiasi oleh al-akhlaq al-karimah yang dibimbing oleh hati yang suci.

Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus juga mengajarkan materi akhlaq yang merujuk pada kitab-kitab antara lain ; *Akhlaq li al-banat*, *Wasaya al-Aba lil-abna*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bidayat al-hidayah*, *Uhya Ulum al-dien*. Kitab-kitab akhlaq yang lain tidak diajarkan pada santrinya.

4. Bahasa Arab (*Nahw – Sharf*)

Materi yang juga mendapatkan posisi cukup penting, sehingga selalu ada di setiap pesantren ialah "ilmu alat". Yang dimaksud dengan "Ilmu alat" ini meliputi nahwu, sharaf, dan Balaghah. Kadang kala dimasukkan ke dalamnya Mantiq (logika). Ada beberapa catatan yang kiranya dapat diungkapkan berkaitan dengan pengajaran "Ilmu alat" di pesantren ialah :

- a. Materi **Nahwu, Sharaf, dan Balaghah** yang diaji di pesantren kadang melampaui kebutuhan batas minimal untuk sekedar memahami teks, melainkan masuk lebih jauh yaitu menyangkut detail-detail yang dapat digolongkan kedalam ilmu-ilmu bahasa,”tentang bahasa, yang hanya cocok bagi mereka yang berniat untuk menjadi ahli bahasa Arab.
- b. **Penekanan yang** berlebihan pada **I’rab** atau **perubahan** harakat pada akhir kata berhubung dengan perubahan kedudukan kata itu dalam sebuah *jumlah* (kalimat). Demikian juga terhadap *I’lal*, penjelasan mekanisme perubahan dari satu kata menjadi kata lain. Selain merupakan beban, penekanan terhadap keduanya dapat mengurangi keberanian berbahasa. *I’rab* misalnya hanya salah satu *qarinah* (petunjuk) saja dari sekian banyak petunjuk lain untuk memahami makna kalimat.
- c. **Menempatkan pembacaan dan pemahaman teks** sebagai puncak kemampuan berbahasa, seolah-olah dengan itu keterampilan berbahasa lainnya dengan sendirinya terkuasai. Sehingga kemampuan membaca teks kitab Arab ditempatkan sebagai prioritas utama. Padahal pemahaman terhadap teks kitab-kitab berbahasa Arab sebetulnya dapat dimulai dari pengembangan kemampuan berbahasa lainnya,

yaitu mendengar dan mengucapkan bahasa Arab secara aktif, atau mengikuti urutan psikologis penguasaan keterampilan berbahasa

Pada tingkat awal ¹ pengajaran *Nahwu* dan *Sharaf* biasanya dimaksudkan agar santri dapat membuat (*tashrif*) kata-kata (*kalam*) Arab, dapat mengenali jenis-jenisnya, mampu memastikan ucapan (*harakat*) nya pada kedudukannya yang berbeda-beda dalam kalimat (*jumlah*)' mampu mengenali dan membuat *jumlah* (kalimat) yang berbeda-beda.

Tujuan pembelajaran *Balaghah* merupakan kelanjutan dari pembelajaran nahwu ² hanya saja lebih detail dan luas karena menyangkut variasi dan anomali-anomali kata dan kalimat yang ada dalam bahasa Arab. Dan Ilmu *Balaghah* biasanya diberikan pada tingkat tinggi untuk mempertajam pemahaman terhadap makna kalimat dan mengenali keindahannya.

Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus juga mengajarkan materi nahwu dan shorof yang merujuk pada kitab-kitab antara lain; kitab nahwu *al-jurumiyah*, dan shorof menggunakan *amtsilat al-tasrifiyah*. Kitab-ktab nahwu yang lain tidak diajarkan pada santrinya.

5. Fiqh

¹ Mungkin benar jika pesantren diidentikkan dengan Fiqih. Fiqih merupakan mata *aji* yang selalu ada dan menjadi

prioritas utama pada setiap pesantren. Dalam pandangan pesantren, agar menjadi manusia muslim yang benar, *shalih* dan *kaffah* seseorang harus mengetahui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen.

1 Satu hal yang perlu dipikirkan ulang dalam pengajian fiqh di pesantren ialah kesan orientasinya pada materi fiqh sebagai produk, bukan sebagai proses. Dengan pengajian Ushul Fiqh, sebetulnya hal itu dapat dielemisir. Akan tetapi, pengajian Ushul Fiqh biasanya diberikan pada pesantren menengah atau bahkan pesantren tinggi, sedangkan materi fiqh diberikan sejak tingkat awal, dan ini bijaksana. Padahal tidak semua santri mendapatkan kesempatan melanjutkan ke tingkat yang lebih atas.

Materi pelajaran syari'at Islam, atau fiqh biasanya dibagi menjadi :

- a) **Ibadah** (ibadah dalam arti sempit)
- b) **Mu'amalat** (kerjasama antar manusia semisal jual beli, dll.)
- c) **Munakahat** (pernikahan)
- d) **Jinayat** (pelanggaran dan pembunuhan)

Pengajian ini akan terbagi pada tingkat permulaan, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Ibadah biasanya diberikan pada tingkat permulaan, sedangkan mu'amalat diberikan pada

tingkat menengah. Tingkat tinggi mengkaji masalah munakahat dan jinayat. Selain itu, pada tingkat tinggi biasanya dilakukan perluasan wawasan dengan menjangkau fiqih-fiqih dari berbagai madzhab. Adapun kitab-kitab yang menjadi acuan utama untuk materi fiqh adalah :

Tabel VI

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1	Awal	Sullam al-najat Safinat al-najat Sullam taufiq Fath al-Qarib Safinat al-Shalah Minhaj al-Qawim Bahjat al-wasiil Umdat al-salik	Muhammad Nawawi Muhammad Nawawi Muhammad Qasim al-Ghazi Muhammad Nawawi al-syafi'I Syihabbuddin abbas
2	Wustha	Tausyih 'ala ibnu Qasim Fath al-Mu'in I'anat al-thalibin Kifayat al-akhyar Fath al-Wahhab Al-Iqna'	Muhammad Nawawi al-jani Zaenuddin bin abd al-'aziz Sayyid Abu bakr Imam Taqiyuddin abu bakr Abu Yahya Zakariyya al-anshari
3	Ulya	Al-Mahalli Bidayat al-Mujtahid Al-Mizan al-kubra	Al-Mahalli Ibnu Rusyd Abu al- Mawahib abd.Wahab al-Jaziri

		Al-Fiqh 'ala Madzahib al- arba'ah Al-umm Al-muhadzdzab Fi Fiqh al-Abu Imam Syafi'i	Imam Syafi'I Abu Ishaq ibrahim
--	--	--	-----------------------------------

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus mengajarkan materi fiqh yang merujuk pada kitab-kitab antara lain; *Safinatu an-najah, sulamu an-najah, sulamu at-taufiq, taqrib/ fathu al-qarib, dan fathu al-mu'in.*

1

6. Ushul Fiqh

Selain Fiqh, pesantren juga ada yang memberikan mata aji Ushul Fiqh. Ilmu ini berkaitan dengan dasar-dasar dan metode untuk menarik kesimpulan sebuah hukum (*istinbath*). Fiqh dalam tataran tertentu adalah produk, prosesnya dicakup dalam Ushul Fiqh.

Dengan mengaji Ushul fiqh santri diharapkan dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hukum dihasilkan, dari sejak menetapkan masalahnya, pencarian dasar-dasarnya, penetapan alasan-alasan-nya, serta bagaimana alasan itu diolah hingga sampai kepada keputusan tertentu. Pada tingkat awal

kebanyakan pesantren belum memberikan materi ini. Pemberiannya pada tingkat *menengah* dalam rangka pengenalan, yang diharapkan darinya adalah kesadaran bahwa sebuah hukum itu lahir dari sebuah proses pertimbangan dan pengolahan yang sistematis metodologis, sehingga dapat memahami dan mentolerasi adanya perbedaan-perbedaan produk hukum, atau fiqh.

Untuk tingkat *tinggi*, selain mematangkan apa yang diperoleh pada tingkat *pertama*, biasanya ditingkatkan melalui perluasan wawasan dengan mengetengahkan secara intensif berbagai ragam proses pembuatan hukum. Di samping itu, pada tahap ini ditingkatkan kajian studi kasus, sehingga dengan demikian santri diharapkan mampu secara mandiri menetapkan hukum melalui proses-proses standar.

Kitab-kitab yang menjadi referensi untuk ¹ materi Ushul Fiqh adalah:

Tabel VII

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	-	-
2.	Wustha	Waraqat al-Dimyathi ala syarh al-Waraqat Ghayatu al-Wushul Faraid al-Bahiyyah	Ahmad bin Muhammad Abu Yahya Zakaria al-

			Anshoriy Abu Bakr al- Yamami
3.	Ulya	Tashil al-Thuruqat Jam'ul jawami' Lathaif al-Isyarat	Imam Tajuddin abd al-Wahhab al- Subhi

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, bahwa Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus tidak mengajarkan materi –materi yang berkaitan dengan ilmu Ushul Fiqh.

7. Al-Qur'an (Tafsir)

² Dalam pengajaran Tafsir, penekanan utama diberikan pada: *pertama*, kemampuan mengetahui kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (*I'rab*) serta mengetahui dan membedakan makna *mufradat* (pengertian kata-kata) ayat-ayat al-Qur'an baik ditinjau dari segi morfem shara'f) maupun persamaan makna katanya (*muradhif*). *Kedua*, Asbabun Nuzul, Makkiyah Madaniyyah, serta nasikh dan mansukh suatu ayat. *Ketiga*, Kandungan ayat itu secara tekstual sehingga santri menemukan relevansi ayat itu dalam realitas kehidupan. *Keempat*, Perbandingan penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'andengan kitab tafsir lain. *Kelima*, pada beberapa pesantren

tertentu kitab tafsir yang dibaca ditekankan pada kitab tafsir yang bercorak hukum (*tafsir ahkam*).

Target yang ingin dicapai dari pembelajaran tafsir pada tingkat *awal* adalah agar para santri mengenal dan mengetahui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam surat tertentu.

Untuk tingkat *menengah*, tujuan pembelajarn tafsir adalah agar para santri memiliki pengetahuan tentang makna ayat –ayat al-Qur'an melalui pemahaman kitab-kitan tafsir hasil karya ulama baik yang klasik ,aupun yang modern.

Pada tingkat *tinggi*, target yang ingin dicapai pada pengajaran Tafsir adalah mengembangkan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan perbandingan antara tafsir salaf dan modern, serta mengelaborasi kitab-kitab yang bercorak *tafsir bi al-ilm* (ilmu pengetahuan/ science).

Daftar kitab-kitab Tafsir yang diajarkan di pesantren dari tingkat *awal* sampai *tinggi* dapat dilihat pada tabel halaman berikut :

Tabel VIII

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	Tafsir Yasin	-
2.	Wustha	Tafsir Jalalain Shafwat Tafsir Tafsir Munir Tafsir al-Baidhawi	Al- Mahalli dan al-sayuthi Al-Shabuni Syaikh muhammad Nawawi Imam Baidhawi

3.	Ulya	Tafsir Shawi Tafsir Ahkam Tafsir al-Maraghi Tafsir Ibnu Katsir	Al-Shabuni Al-Maraghi Ibnu Katsir
----	------	---	---

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus berdasarkan hasil observasi mengajarkan materi –materi tafsir seperti tafsir Yasin dan tafsir Jalalain.

8. Ilmu Tafsir

Tujuan pembelajaran ilmu Tafsir pada pesantren adalah memberikan dasar-dasar pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang diperlukan berkaitan dengan upaya memahami makna al-qur'an serta pola struktur kalimatnya hubungan ayat dengan ayat lainnya, hubungan surat dengan surat yang lainnya, sebab-sebab turunnya ayat dan lainnya.

Adapun sumber materi kajiannya adalah meliputi kitab-kitab :

Tabel IX

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	-	-
2.	Wustha	Al-Itqan fi ulumil Qur'an Qawaidul I'rab Al-Itmam al-	Al-Shuyuthi Syaikh Yusuf Abdul Qadir Al-Barmawiy Muhammad Ali as-

		<i>dirayah Al-Tibyan fi ulum al-Qur'an</i>	Shobuny
3.	Ulya	<i>Ilmu Tafsir Al-Tafsir walmufassirun Asraru tartibil qur'an</i>	Adz-Dzahabi Al-Suyuthi

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus tidak mengajarkan materi –materi yang berkaitan dengan ilmu tafsir.

9. Hadis

Tujuan pembelajaran Hadis pada tingkat *awal* guna memperkenalkan Hadis yang menonjolkan materi-materi tentang keimanan, keislaman, ikhsan atau akhlaq-akhlaq mulia dan umumnya hadis yang diangkat pendek-pendek dengan tidak mencantumkan silsilah sanad yang lengkap. Jadi ¹ konsentrasi pengajiannya terpusat pada matan dengan pembahasan yang sederhana sesuai dengan kemampuan santri.

Pada tingkat *Wushtha*, Tujuan pembelajaran Hadis lebih tinggi daripada tingkat *awal*. Dan mulai menekankan pada sanad dan rijal-hadis.

Pada tingkat *tinggi*, tujuan yang akan dicapai dari pembelajaran Hadis ² adalah penguasaan secara lengkap terhadap Hadis yang dipelajari yang meliputi pengetahuan tentang sanad

dan variasi sanad-nya, sosok dan karakter perawinya, cara periwayatannya serta matan dan fariasinya, berikut asbabul wurud dan materi kandungannya.

Adapun kitab-kitab Hadis yang dipelajari dari tingkat awal hingga ke tingkat tinggi sebagai mana tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel X

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	Hadis arba'in Nawawi Tsalats Rasail Arba' Rasail Abu Jamroh Tanqihul qaul	Yahya bin Syarafuddin Nawawi Abu Said al-khalimi Ahmad bin Zaini Dahlan Muhammad ali asy-Syafi'i
2.	Wustha	Riyadh al-shalihin Bulugh al-maram Mukhtar al-ahadis Jawahir al-bukhari	Al-Mahalli dan as-suyuthi Al-asqalani Al-hasyimi
3.	Ulya	Subulussalam Jami' al-saghir	Al-kahlani Al-Suyuthi

		Shahih Bukhari	Bukhari
		Shahih Muslim	Muslim
		Sunan abu daud	Abu Daud
		Sunan Tirmidzi	At-Turmudzi
		Sunan nasa'I	An-Nasa'I
		Sunan Ibnu Majah	Ibnu Majah
		Al-Muwattha'	Imam Malik

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus berdasarkan hasil analisa di lapangan mengajarkan materi hadits antara lain; *kumpulan 101 hadits budi luhur, Bulughul Maram, Shoheh Bukhori.*

10. Ilmu Hadis

Ilmu Hadis diajarkan pada tingkat menengah (*wustha*) dan tingkat tinggi (*'Ulya*). Tujuan pengajaran Ilmu Hadis ini adalah agar para santri mengetahui seluk beluk Hadis dari mulai posisinya sebagai sumber hukum, sejarah penulisannya, kualitas dan jenis-jenisnya baik dilihat dari segi matan, sanad, atau keduanya, kitab-kitabnya, perawi-perawinya dan seterusnya.

Pada tingkat tinggi biasanya ditambah dengan keterampilan mentakhrij Hadis, yaitu keterampilan untuk

menetapkan kualitas Hadis berdasarkan metode-metode yang ada. Kitab-kitab yang dikaji antara lain

Tabel XI

No	Tingkat	Nama Kitab	Penyusun
1.	Awal	-	-
2.	wustha Dan ulya	A. Minhaj al Mughits <i>Ilmu Musthalah al- Hadis</i> <i>Taysir Musthalah al- Hadis</i> <i>Ulumu al-Hadis wa Musthalahuhu</i> <i>Minhaj Zawawi al- Nadzar</i> <i>Al-Madkhal al-Lathif fi ushul al-Hadis asy- Syarif</i> <i>Thuruq Takhrij Hadis Rasulillah SAW.</i> <i>Ushul at-Takhrij wa dirasah al-Asanid</i> <i>Manhaj al- Muhaddisin</i> <i>Fi al-dhabth al- Sunnah</i>	Al-Hafidz Hasan al-Mas'udi Abdul Qadir Hasan DR.Mahmud al- Tahhan DR. Subhi Shalih Makhfudz al- Termasi Sayyid Muhammad al- Alawi al-Maliki Abu Muhammad Mahdi bin Abdul Qadir bin abd al- Hadi DR. Mahmud al- Tahhan Mahmud ali al- fayad

Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren

Pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus berdasarkan hasil analisis di lapangan tidak mengajarkan materi *Ulumu al-Hadis* atau *musthalah al-hadis*.

11. Tarikh (Sejarah Islam)

Pesantren secara khusus juga memberikan materi Tarikh. Meski di luar kebiasaannya secara tidak langsung dapat dicapai melalui mata-mata aji lainnya, seperti al-Qur'an, Hadis atau bahkan Akhlak.

Tujuan pembelajaran materi ini adalah agar anak mengenal secara kronologis pertumbuhan dan perkembangan ummat Islam semenjak masa Rasulullah SAW. hingga masa kehidupan Turki Usmani. Materi yang disajikan meliputi kondisi jazirah Arabia sebelum kelahiran Muhammad, kondisi jazirah Arabia setelah Muhammad menjadi Rasul, sampai kepada Islam keluar menembus Persia Bizantium, dan Asia Timur serta Afrika hingga tersebarnya Islam ke berbagai penjuru dunia masa Turki Usmani dan perkembangan umat Islam hingga sekarang.

Pada tingkat awal, materi yang diberikan biasanya dibatasi hingga pada masa Rasulullah SAW. Sejarah pada masa Khulafa al-Rasyidin baru diberikan pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi, materi biasanya dimulai juga dari sejak

Pada pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus berdasarkan hasil analisis observasi tidak mengajarkan materi *tarikh* .

Disamping materi-materi yang dikaji pada pondok pesantren seperti di atas dengan karakter salafiyahnya, ada materi lain yang juga dipelajari oleh para santri, yaitu materi pembelajaran formal di sekolah/ madrasah. Karena sebagaimana diketahui bahwa para santri 95 % mengikuti program pendidikan formal (MA atau MTs.) bahkan ada juga yang sekolah di luar pesantren seperti di SMA atau SMP.

b. Bentuk-Bentuk Pergeseran Literatur Pesantren Nurul Huda

Pondok pesantren Nurul Huda sebenarnya masih menunjukkan komitmennya pada kajian-kajian kitab salafiyahnya. Hal ini terbukti bahwa sumber atau literatur yang digunakan pada sebagian besar materi yang diajarkannya menggunakan kitab-kitab klasik "kuning". Namun demikian, kitab-kitab yang diajarkannya masih sangat dasar (*lil mubtadi'in*) dan tidak tampak variasi kajian kitab yang lebih kompleks sebagai bahan pengayaan atau bahkan lebih tinggi sebagai bahan perbandingan.

Kemudian, pada pesantren Nurul Huda juga tidak ada penjenjangan atau klasikal. Penyelenggaraan kajian kitab-kitab hanya diklasifikasikan kepada ustadz-ustadznya yang menyampaikan materi pembelajaran.

Berdasarkan analisis di atas, menurut penulis telah terjadi pergeseran literatur pada pondok pesantren Nurul Huda. Pergeseran literatur dimaksud meliputi sumber kitab yang dikaji, metode dan teknis pembelajaran yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai.

(1) Pergeseran literatur / Sumber Kitab kajian

Pada pondok pesantren salafiyah, banyak kitab-kitab klasik "kuning" yang biasa dikaji sebagaimana yang telah ditampilkan di atas sesuai jenjang tingkatannya. Namun pada pondok pesantren Nurul Huda kajian kitab atau literatur klasik tidak sistematis atau berjenjang sesuai tingkatan kelasnya. Hanya kitab-kitab dasar yang merupakan materi pokok dan memungkinkan dapat diamalkan langsung oleh santrinya.

Pada pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus, kitab tauhid yang dijadikan sumber ajar² sebagaimana hasil temuan/ observasi di lapangan adalah *Aqidah al-Diniyyah*, *Tijan Darari*, *Matn al-Bajuri*, *Sanusiayah*, *Aqidat al-'Awam*, *Qathr al-Ghais*, *Kifayat al-'Awam*. Kitab-kitab tauhid yang lebih tinggi dan materinya lebih luas tidak diajarkannya seperti

Khoridat al-Bahiyah, ad-Dar al-Farid, al-Jawahir al-Kalamiyyah, Umm al-Barahin, al-Husn al-Hamidiyyah dan Fajr as-Sadiq.

Adapun Literatur fiqh yang dikaji di pesantren Nurul Huda antar lain (*safinatu najah, sulamu najah, sulamu taufiq, taqridan, fath al-Qarib*) sementara kitab-kitab fiqh yang lebih tinggi lainnya Seperti, *al-Tazhib, kifayatul akhyar, muhazab, al-Fiqh ala madzahibi al-arba'ah, al-um* dan lain-lain diajarkan kepada para ustadz atau santri senior sebagai kajian “*pasaran*” atau musiman seperti pada bulan Ramadhan.

Demikian juga dengan materi akhlaq/ tasawuf, yang dikaji berkisar *akhlaq lil banin, akhlaq lil banat, ta'lim al-muta'alim* dan *bidayatul hidayah*, serta kajian *Ihya Ulumudin* untuk para ustadznya. Kitab-kitab lain yang berkaitan dengan akhlaq/ tasawuf diajarkan pada santrinya untuk pengajian *pasaran* seperti; *Risalat almuawwanah* ¹ *Nashaih al-'ibad, Nashaih al-Diniyyah, riyadh al-badi'ah, 'Idzdzatunnasyi'in* serta *Kifayat al-atqiya, Mauidzat al-Mukminin, al-Hikam, Ihya' ulum al- dien*

Sedangkan materi hadits yang diajarkan merujuk pada kitab-kitab antara lain; *kumpulan 101 hadits budi luhur, Bulughul Maram, Shoheh Bukhori*. Materi kitab kuning (hadis) lainnya tidak diajarkan seperti *Abu Jamroh, Tanqihul qaul*

Hadis arba'in Nawawi Tsalats Rasail , Arba' Rasail Riyadh al-shalihin, Bulugh al-maram, Mukhtar al-ahadis, Jawahir al-bukhari Subulussalam Jami' al-saghir Shahih Muslim Sunan abu daud Sunan Tirmidzi Sunan nasa'I Sunan Ibnu Majah Al-Muwattha'

Pada bidang tafsir, pondok pesantren Nurul huda mengajarkan materi *tafsir Yasin* dan *tafsir Jalalain* .Sedangkan kitab-kitab tafsir lainnya seperti, *Shafwat Tafsir, Tafsir Munir, Tafsir al-Baidhawi* ¹ *Tafsir Shawi, Tafsir Ahkam, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir* tidak dikaji pada pesantren tersebut.

Materi *nahwu* dan *shorof* juga diajarkan pada santri pondok pesantren Nurul Huda yang merujuk pada kitab-kitab antara lain; kitab nahwu *al-jurumiyah*, dan shorof menggunakan *amtsilat al-tasrifiyah*. Kitab-ktab nahwu yang lain diajarkan pada santri sebagai kajian *pasaran* atau musiman seperti *alfiyah ibnu malik/ ibnu aqil, asmuni, balaghah*.

Sedangkan materi *Ushul Fiqh, Ulumu al-Qur'an/ulumu al-tafsir, Uluma al-Hadis*, dan *Tarikh* tidak diajarkan pada santri Pondok pesantren Nurul Huda.

(2) Metode dan Sistem Pembelajaran

Ada beberapa metode pembelajaran yang khas pada pesantren salafiyah, yaitu *sorogan, bandongan, wetonan* serta

halaqah dan *bahsul masail*. Metode ini juga tampak pada pondok pesantren Nurul Huda Pringsewu.

Permasalahannya adalah tidak ada evaluasi dalam pembelajaran. Sehingga santri tidak ada target yang jelas dalam belajar. Misalnya; berapa bulan sebuah kitab akan selesai dikaji, berapa kitab yang harus dikuasai selama satu tahun, materi apa yang mesti harus diutamakan?. Tidak adanya evaluasi ini terbukti tidak adanya buku raport untuk kenaikan kelas/kelanjutan kitab atau "ijazah", atau upacara *akhiru as-sanah* yang biasanya diisi dengan *khataman* para santri yang telah mengkhataamkan kitab-kitab tertentu.

Kondisi seperti ini karena banyaknya beban santri menggeluti berbagai macam materi pelajaran, disamping materi pelajaran pesantren juga materi pelajaran di sekolah atau madrasah formal. Dan ternyata materi pelajaran di sekolah atau madrasah formal lebih ditekuni karena sistem dan evaluasi belajarnya jelas, serta ada pertanggung jawaban belajar dengan orang tua.

Pada Pondok pesantren Nurul Huda, juga tidak ada penjenjangan atau klasifikasi santri (tingkat awal, wustha dan ulya). Yang ada kelompok santri berdasarkan nama kitab yang dikajinya.

(3) Tujuan Pembelajaran di Pesantren

Menurut KH. Moh. Ghufron Sayuti sebagai pengasuh dan ketua Yayasan pesantren Nurul Huda; "bahwa kegiatan di pesantrennya sangat dipengaruhi oleh kegiatan santri pada sekolah atau madrasah formalnya". Artinya jika sekolah mereka libur, maka pesantren pun ikut libur, karena santri mayoritas izin pulang. Jika musim ujian di sekolah, maka pesantren memberi toleransi pada santri untuk belajar lebih intensif dan mengurangi jadwal kegiatan di pesantren.

Masih menurut KH. Ghufron; "bahwa santri belajar di pesantren hanya sebatas mereka sekolah formal saja rata-rata 3 tahun (MTs atau MA), dan hanya sedikit yang sampai 6 tahun (MTs dan MA) atau lebih, setelah itu mereka "*boyong*" atau pulang". Oleh karena itu pesantren tidak terlalu tinggi dalam merumuskan tujuan pembelajarannya.

Menurutnya "yang terpenting pesantren dapat menanamkan dasar-dasar ibadah (fiqh) dan muamalah serta etika atau akhlaq yang baik pada santri sebagai bekal masa depannya. Disamping itu penguasaan baca al-Qur'an juga menjadi prioritas utama".

Dalam hal ibadah, tampak di pesantren adanya pola-pola pembelajaran praktis sebagai implementasi kajiannya, misalnya praktek *thaharah* dan shalat yang baik dan benar

dengan dikontrol oleh ustadz pembinanya, shalat jenazah dan mengurusnya, khutbah, pidato, memimpin tahlil dan lain sebagainya. Ini diberikan karena merupakan kebutuhan riil dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal muamalah dan akhlaq santri dituntut memiliki etika terhadap guru atau ustadz, etika terhadap teman, etika terhadap orang tua, etika terhadap lingkungan serta etika dalam belajar. Penanaman etika ini ternyata sangat tampak pada perilaku santri dengan kesopanan dan ketaatannya pada ustadznya. Demikian tujuan pokok pembelajaran pada pesantren Nurul Huda Pringsewu Tanggamus.

Sementara tujuan yang lebih tinggi seperti pengayaan wawasan dan pengetahuan melalui kajian kitab-kitab yang lebih tinggi dan luas pembahasannya diharapkan dapat dilanjutkan oleh santri ketika mereka melanjutkan ke pesantren tinggi atau *"ma'had aly"*.

I. Sebab-sebab Pergeseran Literatur Pesantren Nurul Huda

Idealnya sebuah pesantren memiliki jenjang pembelajaran tingkat awal (4 tahun), wustha(2 tahun) dan ulya (3 tahun) dengan kajian kitab-kitab yang telah dipilih tentunya. Demikian juga evaluasi pembelajaran atau paling tidak

seremonial *ikhtitam/ khataman* sebagai bentuk laporan pendidikan kepada orang tua menjadi motivasi tersendiri bagi para santri dan ini penting adanya.

Namun pada pesantren Nurul Huda tidak menerapkan tingkatan demikian, hanya berdasarkan kelompok kajian kitabnya saja.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa pesantren Nurul Huda membatasi materi kajian atau literatur kitab dalam aktivitas pembelajaran santri antara lain.

(a) Paradigma santri yang sudah berubah.

Dahulu para santri ke pesantren hanya semata-mata untuk "*ngaji*" saja, sekarang santri sekolah sambil "*nyantri/ngaji*" di pesantren. Artinya ngajii hanya sambilan dan inti belajar mereka adalah sekolah. Sehingga santri lebih mengutamakan pelajaran sekolah formalnya daripada pelajaran pesantren. Pelajaran di pesantren hanya untuk mengisi waktu luang saja.

Memang tidak semua santri demikian, karena masih banyak santri yang serius dan semangat mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren. Namun, ketika dihadapkan dengan pelajaran sekolah, tetap hal ini menjadi dilematis bagi santri sendiri. Pada akhirnya santri tetap mendahulukan pelajaran sekolah dari pada pelajaran pesantren.

(b) Singkatnya waktu "mukim" atau tinggal santri di pesantren.

Banyak santri yang tinggal di pesantren Nurul Huda sangat tergantung pada sekolah formalnya. Artinya jika mereka lulus sekolah formalnya maka selesai pula belajar di pesantren, karena mereka lebih memilih ke pendidikan formal yang lebih tinggi daripada tetap tinggal di pesantren. Dan pendidikan formal inilah yang dianggap lebih menjanjikan masa depannya (dalam hal kesempatan kerja). Artinya pesantren hanya sekedar pengalaman saja.

(c) Manajemen dan Peraturan yang terlalu "Moderat"

Berdasarkan analisis di atas, terkesan bahwa pesantren Nurul Huda terlalu moderat atau toleran dengan kondisi riil santri yang lebih dominan pada pelajaran formalnya. Sehingga untuk merumuskan tujuan, materi, metode dan teknis pembelajaran pesantren sangat kondisional. Selanjutnya santri belajar materi di pesantren hanya meluangkan sisa-sisa waktu sekolahnya. Dan pada akhirnya untuk mencapai santri yang ahli di bidang agama "*tafaquh fi ad-diin*" dengan kondisi seperti di atas terasa berat bagi pesantren.

BAB IV

ANALISIS PERGESERAN LITERATUR PESANTREN ROUDLOTUSSOLIHIN DAN NURUL HUDA SERTA PENGARUHNYA PADA MASYARAKAT

Berdasarkan hasil temuan data penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin di Kabupaten Lampung Tengah dan Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Kabupaten Tanggamus. Kedua pondok pesantren ini tergolong pesantren Salafiyah juga telah melakukan pergeseran literatur dengan alasan tertentu. Dengan demikian pada bagian analisis ini kedua pesantren ini dilihat dari kacamata pandang yang sama sebab keduanya memiliki kesamaan yang signifikan. Kini kepemimpinan kedua pondok pesantren tersebut berada pada generasi kedua sehingga tampak perubahan literatur dan sistem pengajaran. Literatur yang diajarkan pada pondok pesantren mengalami pergeseran sejak berada dalam kepemimpinan generasi kedua yang tidak lain adalah putra kiai pendiri.

Pilihan untuk mengadakan perubahan sistem pengajaran dan penggunaan literatur didasari pada tuntutan pondok sendiri. Yakni menghendaki lahirnya alumni yang mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi atau yang berorientasi

kerja, jadi tidak semata-mata untuk mendalami ilmu agama tetapi disesuaikan dengan tuntutan zaman yang meniscayakan perpaduan kurikulum berbasis agama dan umum.

Perubahan sistem pengajaran dari Salafiyah murni ke sistem perpaduan Salafiyah dan modern atau sistem formal melalui madrasah dilakukan secara berproses. Perubahan ini bukan diartikan pergantian kurikulum dan literatur melainkan melakukan pengembangan dan penambahan sesuai kebutuhan. Demikian halnya dengan pergeseran kurikulum yang dilakukan juga didasari pada tuntutan pondok untuk membekali pengetahuan dan wawasan lebih luas bagi santri yang kelak menjadi alumni siap pakai. Untuk itu dilakukan pengadaptasian kurikulum antara literatur yang dipelajari sebagai warisan dari pendirinya masing-masing juga mengadopsi kurikulum Depag. Pondok ini tidak semata-mata mendadatkan ijazah dari kiainya tetapi juga membutuhkan ijazah formal sesuai kebutuhan Departemen Agama (Depag) untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Dengan demikian baik pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda, keduanya telah mengalami pergeseran atau perubahan-literatur dari awal berdirinya hingga sekarang.

Perubahan serupa juga terjadi pada umumnya pondok pesantren di Indonesia tidak terkecuali di Jawa. Seperti pada

awal pertumbuhan pesantren di Jawa pada umumnya, pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda berawal dari bangunan yang serba bersahaja dengan masjid sebagai pusat belajarnya. Sejarah berdirinya pesantren tersebut, dengan serba sederhana dan kondisi sekarang yang relatif berubah baik dari tampilan fisik maupun komponen pembelajarannya menunjukkan telah diupayakan pergeseran pesantren tersebut, baik secara fisik maupun literatur yang dipakai.

Ada beberapa aspek pergeseran yang telah dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda, sebagaimana peneliti amati selama di lapangan; yaitu pergeseran literatur serta model pembelajarannya.

Secara sistematis mengenai analisis hasil penelitian pada pondok pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda akan diuraikan lebih lanjut berikut ini.

A. Literatur Salafiyah

Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin yang terletak di desa Purwosari kecamatan Padangratu kabupaten Lampung Tengah dan Pesantren Nurul Huda Pringsewu Kabupaten Tanggamus, keduanya merupakan pondok pesantren yang tetap mempertahankan "*keSalafiyahannya*". Hal ini tampak dari label nama yang disandangnya tetap konsisten menggunakan

kata “*Salafiyah*” atau lengkapnya “*al-Ma’hadu al-Islam as-Salafiyah Roudlotussolihin*” yang kemudian disebut *Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin* atau *Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin*, atau dikenal dengan *Pesantren Roudlotussolihin*. Demikian halnya dengan pesantren Nurul Huda meskipun pondok ini tidak spesifik menamakan diri pondok Salafiyah, tetapi segala ciri dan indikator pondok Salafiyah dimiliki pesantren yang masih kental dengan khas ketradisional atau Salafiyahnya.

Disamping label yang menunjukkan *keSalafiyahan* pesantren tersebut, pada sistem pendidikan dan pembelajarannya pun tetap mempertahankan ciri khas *keSalafiyahannya*. Ada beberapa indikator yang dapat menunjukkan hal tersebut. Antara lain menjadikan masjid, pemondokan dan rumah kiai sebagai tempat dilangsungkannya kegiatan belajar-mengajar di pesantren, ada penokohan sang kiai yang kharismatik, metode dan model pembelajaran yang diterapkannya (*sorogan, bandongan/ wetonan*) serta materi atau kitab-kitab klasik “*kuning*” sebagai sumber pembelajarannya.

Dalam hal Pembelajaran, metode *sorogan* merupakan salah satu karakteristik pondok pesantren Salafiyah. Metode ini merupakan pengajaran kitab atau pelimpahan nilai-nilai sebagai proses *delivery of culture* yang berlangsung sangat intensif..

Dalam dunia pendidikan moderen, istilah *sorogan* identik dengan metode *tutorship* atau *mentorship* yang diakui memiliki intensifitas tinggi, karena dilakukan secara individu dan memungkinkan untuk diadakan dialog atau tanya jawab. Disamping itu, dengan *sorogan* dapat memotivasi santri yang memiliki kemampuan lebih dalam hafalan dan pemahaman untuk lebih giat lagi membaca. Karena dalam sorogan tidak ditargetkan oleh ustadznya, melainkan kreatifitas santri sendiri yang menentukan kualitas dan kuantitas kajian bacaannya.

Lebih lanjut, Metode *sorogan* sangat baik untuk memantau tingkat kemajuan atau pencapaian hasil belajar santri secara individu. Penguasaan bacaan, penerjemahan dan pemahaman serta materi kitab yang dikaji secara langsung dihadapan ustadz atau kiai menunjukkan tingkat kemampuan dan kualitas santri. Dalam Istilah pendidikan formal metode sorogan ini disebut dengan “*private*” atau pembelajaran mandiri yang menuntut aktifitas dan kreatifitas santri. Cepat atau lambat pencapaian tujuan pembelajaran sangat tergantung dari pribadi santri masing-masing.

Namun demikian, metode *sorogan* juga memiliki kelemahan, diantaranya jika murid atau santri yang dihadapi cukup banyak, maka waktu yang dibutuhkan banyak pula.

Sebagai ilustrasi, jika ada 40 santri akan mengkaji suatu kitab pada seorang kiai atau ustadz dengan metode *sorogan* maka berapa banyak alokasi waktu yang dibutuhkan? jika masing masing santri dialokasikan lima menit saja, maka dibutuhkan waktu 200 menit atau tiga jam lebih. Jika dialokasikan 10 menit tiap santri, maka waktu yang dibutuhkan untuk mengajar 40 santri 400 menit atau sekitar 6 jam 40 menit (hampir tujuh jam), Sungguh waktu yang relatif lama untuk sebuah situasi pembelajaran. Kondisi seperti ini akan melelahkan seorang ustadz bahkan para santri yang antri menunggu gilirannya. Untuk itu dibutuhkan banyak ustadz yang memiliki kualifikasi dan kompetensi bidang kajian santri, sebagai solusi ilustrasi di atas.

Kelemahan yang lain adalah, jika ternyata banyak santri yang kemampuannya di bawah rata-rata, maka metode ini akan membuat mereka minder, rendah diri dan akhirnya tidak mau belajar karena selalu tertinggal oleh kawan-kawan yang lain. Karenanya perlu ada bimbingan dan pembinaan khusus bagi para santri yang kemampuannya masih di bawah rata-rata.

Di pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda, ada beberapa santri yang melakukan proses belajar dengan metode *sorogan*, adapun kitab kajiannya-pun variatif, antara lain; *safinah al-najah*, *taqrib*, *ta'lim al-muta'alim*, *fathu al-mu'in*,

al-jurumiyah, *alfiyah ibnu malik* dan *minahussaniyah*. Ternyata para santri yang mengaji dengan metode ini tumbuh dari kesadaran dirinya, bukan merupakan kewajiban atau keharusan yang ditetapkan oleh pesantren. Dengan demikian, tentu ada sebagian santri yang tidak melaksanakan *sorogan*. Namun ada pula sebagian santri yang menjadikan santri senior sebagai pembimbing atau pemandu dalam *mutala'ah* secara mandiri.

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, tolok ukurnya adalah pada kemampuan pencapaian akhir “*mengkhatamkan*” kitab-kitab yang dikajinya. Semakin banyak dan cepat dia mengkhatamkan kajian kitab, maka diasumsikan semakin banyak dan cepat pula kitab yang dikuasainya. Untuk memberikan penghargaan atau motivasi para santri yang telah “*mengkhatamkan*” suatu kitab, ada acara rutin pada akhir tahun yang diberi nama dengan *haflah akhiru as-sanah* yang berisi antara lain pengukuhan santri “wisuda” yang telah selesai belajar pada kurun satu tahun sebelumnya.

Karakteristik pesantren *Salafiyah* juga dapat dilihat dari Penerapan metode *bandongan*. Metode ini dilakukan dengan cara seorang kiai atau ustadz membacakan suatu kitab dan menterjemahkan kata-kata yang sulit, sementara para santri menyimak dan memaknai kitab yang dipegangnya. Metode *bandongan* dari segi waktu lebih efektif pelaksanaannya jika

dibandingkan metode *sorogan*. Dan ini sesuai untuk mengajarkan suatu kitab dihadapan santri yang relatif banyak jumlahnya. Metode *bandongan* ini sangat menguntungkan santri. Karena bagi pemula dan lanjutan dapat belajar dari ustadz atau kiai secara bersama. Di sini tidak ada keseganan untuk bertanya kepada kawan santri disebelahnya, jika ada kalimat atau kata yang belum dipahaminya.

Namun demikian metode ini (*bandongan*) juga ada kelemahannya, antara lain; tidak bisa memantau kemampuan para santri secara individu. Karena santri hanya mendengarkan dan menyimak, maka kemampuan santri tidak mudah untuk diukur. Dalam hal ini kesadaran santri untuk *mutala'ah* menjadi motivasi yang sangat berarti bagi keberhasilan belajarnya.

Adapun Kiai atau ustadz yang memberikan pengajian dengan metode *bandongan* adalah 1) KH. Jamaluddin al-Bustomi memberikan materi kitab *Ihya Ulum al-Diin* dan *Tafsir Munir*, 2) KH. Ismail Hasan, memberikan materi kitab *al-Muwata'*, 3) KH. Mahbubil Khoir, memberikan materi kitab *Kifayah al-Akhyar dan Fathu al-Wahhab*, 4) KH. Miftahuddin Al-Bustomi memberikan materi kitab *Ihya Ulum al-Diin* dan *Tafsir Munir* dan kitab *Ta'lim al-Muta'alim* 5) Ustadz Asifuddin, materi yang diajarkan kitab *Nailu al Autar*, 6) Ustadz Amin Rosidi, kitab yang diajarkan *Fathu al-Mu'in* , 7)

Ustadz Badaruddin, mengajarkan materi kitab *al-Taqrīb*, 8) Ustadz Suhendro mengajarkan kitab *Minahu al-Saniyah*, 9) Ustadz Rodian mengajarkan kitab *Husunu al-Hamidiyah*, 10) Muhibbun mengajarkan kitab *Durah al-Nasihin*, 11) Nurkholis, mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'alim*, 12) Nasihin, mengajarkan kitab *Nasaih al-'Ibad*, 13) Otong Kosasih mengajarkan kitab *Maqsud sorfiyah*, 14) Khoiruddin, mengajarkan kitab *al-Jurumiyah*, dan 15) Sofwan mengajarkan kitab *al-Kailany*.

Sementara di pesantren Nurul Huda kiainya mengadakan pengajian sistem *bandongan* yaitu; KH. Gufron Sayuti memberikan materi kitab Salafiyah seperti kitab *Al-Jurumiyah* dan *Bidayatul Hidayah* yang dibantu oleh beberapa ustadz lainnya yang juga mengajarkan kitab Salafiyah melalui metode *bandongan*. Metode *bandongan* seperti di atas tidak didasarkan pada tingkatan atau gradasi kelas, melainkan dikelompokkan pada nama kitab yang diajarkannya.

Metode *Wetonan* juga mewarnai karakteristik Pesantren Salafiyah. Metode ini dilakukan dengan cara kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan para santri masing-masing membawa kitab untuk menyimak dan mendengarkan bacaan kiai. Pada pondok pesantren *Raudah Salihin* Pengajian *wetonan* dilakukan *selapan* (36 hari) sekali atau lebih dikenal

dengan pengajian *selapanan* dan pesertanya tidak terbatas para santri yang mukim di pesantren, melainkan diikuti oleh masyarakat umum yang ada disekitarnya, bahkan ada yang berasal dari luar daerah. Jika dicermati, maka pada pelaksanaan *sorogan* dan *bandongan* ada beberapa materi yang dikaji sama oleh santri. Seperti kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'alim, Jurumiyah, Taqrib, Fathul Mu'in, Minahussaniyah*.

Meskipun demikian, sistem pembelajaran di atas tidak ada klasifikasi. Pengelompokan belajar didasarkan pada nama kitab yang dikaji saja, dan di sinipun tidak ditentukan guru atau ustadz, melainkan santri sendiri yang memilih kelompok atau grup kajiannya sesuai kemampuan dan kepentingan pokok masing-masing individu. Dengan demikian akan tampak di sana salah satu ustadz ramai dikerumuni santri yang sedang belajar, sementara ada ustadz atau kiai lain yang hanya dikerumuni oleh beberapa santri saja. Dengan demikian populasi santri yang belajar pada masing-masing ustadz tidak sama.

Adanya dua momen pengajian yang berbeda tapi dengan kajian materi sama hal ini dimaksudkan untuk pendalaman dan penguasaan materi yang dikajinya. Disamping itu juga untuk "*repetisi*" atau pengulangan bahasa Arab agar lebih melekat dan mudah dihafalkannya. Hal ini sangat efektif untuk kepentingan tersebut.

Di pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda juga sering diadakan *bahsul masail* (pembahasan masalah-masalah) istilah ini juga sangat lekat dengan pondok pesantren Salafiyah. Pada dunia pendidikan formal, istilah ini sering disebut dengan diskusi. *Bahsul masail* ini biasanya diuukti oleh para santri senior. Adapun materi pembahasannya biasanya dikaitkan dengan tema-tema ibadah dan mu'amalah yang sering menjadi pertanyaan orang kebanyakan dan hal ini memerlukan jawaban yang memiliki hujjah atau rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan salah satu kitab sumber yang representatif.

Lebih lanjut, meski di pesantren tersebut telah memiliki bangunan permanen untuk madrasah, namun penyelenggaraan pengajian di masjid dan di kediaman kiai masih tetap dilaksanakan oleh para assatidz atau kiai. Metode yang diterapkan sorogan atau bandongan dalam kondisi "*lesehan*" duduk di lantai tanpa menggunakan *meubeler*.

Disamping itu nuansa kehidupan di pesantren yang sangat bersahaja; para santri identik dengan kain sarung dan pecinya, serta ada kemandirian dalam hal memasak, mencuci dan mengatur dirinya. Terlebih hubungan atau interaksi sesama santri atau santri dengan kiai tampak sangat harmonis atau "mesra" penuh kekeluargaan.

Ada fenomena yang menarik para santri di sana, dengan doktrin kesahajaan dan kesederhanaan serta keprihatinan, para santri menjalani hari-hari di pesantren benar-benar menerima keadaan apa adanya” *qana’ah*”. Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran; para santri duduk “*lesehan*” sambil mendengarkan sang kiai atau ustadz membacakan kitab yang dikajinya dan memaknai “*ngasahi*” kitab yang dipegangnya. Bahkan ada yang sambil telungkup menghadapi kitabnya.

Dalam hal menyikapi hidup ada filosofi ;”*Turu nek kolongan, mangan nek kolongan, dolan nek kolongan*” (jawa). Terjemahnya “tidur di bawah ranjang, makan di bawah ranjang dan main di bawah ranjang” Ini makna harfiah Indonesia. Namun makna yang sesungguhnya bukan itu. Makna filosofinya sangat tinggi

“*Turu nek kolongan*”, maksudnya adalah “*Kurangi tidur*”. Jangan kebanyakan tidur. Filosofi ini ternyata sangat efektif memotivasi dan menyadarkan santri untuk banyak “*melek malam*” atau bangun malam dan digunakan untuk beribadah seperti salat tahajud, hajat, tobat, witr dan mutala’ah kitab kitab yang telah atau akan dipelajarinya.

“*Mangan nek kolongan*” , maksudnya “*Kurangi makan*”. Menyikapi hal ini, para santri makan apa adanya dan

sekedarnya, bahkan banyak lauk yang diambil dari hasil kebun kiai seperti daun singkong, kacang-kacangan, ubi ubian dan hasil kebun lainnya. Santri juga melakukan “*riadah*” puasa. Ada yang puasa setiap hari Senin dan Kamis, puasa nabi Daud, puasa “*ayyamu al-baid*” setiap tanggal 13, 14, 15 setiap bulan kalender komariyah. Bahkan ada santri yang puasa “*mutih*” (hanya makan nasi dan garam serta minum air putih “*bening*” yang notabene berwarna putih), ada pula santri yang hanya makan ubi-ubian seperti, singkong atau kentang sepanjang tahun tanpa makan nasi dan lauk dari barang yang bernyawa.

Kondisi seperti ini memang sangat menguntungkan bagi para wali santri yang mayoritas kehidupan ekonominya serba terbatas atau bahkan kurang. Namun di sisi lain juga harus dipertimbangkan kebutuhan gizi santri. Dengan aktifitas dan rutinitas yang padat selama di pesantren tentunya membutuhkan energi yang banyak. Karenanya keseimbangan menu atau gizi makanan juga perlu mendapat perhatian. Dan makanan yang bergizi tidak mesti harus mahal, karena ternyata makanan bergizi banyak dijumpai ditengah-tengah masyarakat kita terutama jenis *vegetable* (tumbuh-tumbuhan).

“*Dolan nek Kolongan*”, maksudnya “*Kurangi bermain-main*”. Menyikapi hal ini para santri berupaya mengikuti setiap

kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengurus pesantren. Disamping itu para santri juga banyak mencari waktu luang assatidz, agar bisa diberi kesempatan belajar/ “*ngaji sorogan*” . Bahkan ada santri yang “*ngode*” (*jawa*) atau membantu bercocok tanam/ berkebun pada masyarakat sekitar pesantren atau bahkan membantu keluarga kiai “*ngabdi dalem*”

Setidaknya mereka mendapatkan menu makan selama ia membantunya dan upah sebagai jerih payahnya. Dan ini dapat mengurangi beban orang tua. Banyak nilai positifnya kegiatan ini. Disamping melatih kemandirian santri dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan keluarga, kegiatan ini juga melatih santri memiliki etos kerja yang tinggi serta keterampilan hidup atau “*life skills*”.

B. Bentuk-Bentuk Pergeseran Literatur Pesantren dan Penyebabnya

Karakteristik Salafiyah pondok pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda sebagai *great tradition*, tetap dipertahankan meski di belakang hari pesantren tersebut mengadakan reformulasi baik pada sistem pendidikannya, pembelajarannya maupun literturnya. Pergeseran literatur dan

Pembelajaran di pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda ini merupakan jawaban atas tuntutan masyarakat yang menghendaki adanya legalisasi atau pengakuan formal dari pemerintah terhadap alumni pesantren tersebut.

Selanjutnya, pergeseran literatur dan Pembelajaran pesantren dapat dilihat dari penyelenggaraan pembelajarannya. Pada pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda tampak menerapkan sistem klasikal. Hal ini berbeda ketika awal masa berdirinya yang mengelompokkan pembelajaran pada jenis kitab yang dikajinya, meski kondisi seperti ini juga tetap dipertahankannya. Sistem pendidikan klasikal yang diterapkan pada pondok pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda dapat dilihat sebagai berikut:

Upaya untuk merubah atau mengembangkan literatur dan pembelajaran pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda dapat dicermati pada penyelenggaraan atau pendirian madrasah-madrasah di dalam pesantren serta RA (Raudatul Athfal).

1. Pergeseran literatur melalui Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah sebagaimana dijelaskan dalam literatur Madrasah Diniyah Awaliyah adalah salah satu model pendidikan keagamaan (Islam) jalur luar sekolah yang

dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam.

Madrasah diniyah dikenal sebagai sekolah agama. Karena di dalamnya mengajarkan khusus materi-materi keagamaan. Penyelenggaraan Madrasah ada kalanya berdiri sendiri sebagai aktifitas kegiatan masjid atau mushalla guna memberikan pendidikan keagamaan pada masyarakat, atau bahkan inisiatif individu masyarakat yang peduli terhadap pendidikan Islam. Disamping itu ada pula madrasah diniyah yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran pesantren. Madrasah sebagai bagian sistem pembelajaran di pesantren sering disebut pula sebagai program takhasus diniyah. Di sini sistem pembelajaran dilaksanakan secara klasikal dan berjenjang.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003, penyelenggaraan pendidikan nasional adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sistem pendidikan nasional diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 73 tahun 1991 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “penyelenggaraan

pendidikan luar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan”. Sedangkan literturnya dapat tertulis dan tidak tertulis (lihat pasal 12 ayat 2). Dengan demikian kedudukan dan peran madrasah diniyah dalam pendidikan nasional merupakan bagian terpadu yang penyelenggaraannya di luar jalur sekolah.

Tujuan penyelenggaraan madrasah diniyah adalah mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam yang dibina oleh Departemen Agama. Karena itu menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan literatur Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terukur. Meski demikian masyarakat tetap memiliki keleluasaan untuk mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan literatur sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan hidup madrasah.

Penyelenggaraan Madrasah Diniyah dibagi menjadi tiga tingkatan yakni; Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Masa pembelajaran pada masing masing tingkat ; empat (4) tahun untuk tingkat Awaliyah, dua (2) tahun untuk tingkat Wustha dan dua (2) tahun untuk tingkat Ulya. Input siswa Madrasah Diniyah Awaliyah diasumsikan siswa yang belajar pada Sekolah Dasar dan SMP / SMA.

Literatur Madrasah Diniyah disusun berdasarkan perkembangan siswa, kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan masyarakat dan kebijakan umum pembangunan nasional. Materi pokok literatur Diniyah Awaliyah lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan ibadah, baca tulis al-Qur'an, pengamalan agama dan al-akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Madrasah Diniyah Wustha materi pokoknya menekankan pada aspek pergeseran kemampuan siswa untuk mendalami, menghayati, dan mengamalkan dasar-dasar agama Islam untuk kehidupan sehari-hari.

Penguasaan terhadap materi pokok tersebut dapat memudahkan siswa mengembangkan kemampuan secara bertahap seperti berfikir sistematis, mandiri, dan cinta terhadap agama Islam. Madrasah Diniyah Awaliyah dan Wustha diharapkan dapat menjadi Madrasah keagamaan Tingkat Dasar dan menjadi input untuk Madrasah Keagamaan tingkat Aliyah.

Pendirian Madrasah Diniyah tidak dicatat dalam agenda history pesantren tersebut, tapi yang jelas upaya merumuskan madrasah diniyah dilakukan oleh pimpinan pesantren yang notabene pernah menjadi seorang PNS (guru) pada tahun 1970-an.

Keseriusan pimpinan dalam menangani pesantren sebagai upaya pengabdian pada umat yang telah dirintis oleh almarhum mendiang pendiri pondok pesantren tampak nyata pada kedua pondok pesantren tersebut sehingga di belakang hari beliau merelakan jabatan kepegawaiannya (PNS) tanpa ada dana pensiun yang diterimanya hingga saat ini.

a. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah sebagai bagian pendidikan luar sekolah bertujuan; melayani warga belajar sehingga dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi; serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Madrasah Diniyah di pondok pesantren Roudlotussolihin merupakan bentuk pergeseran model pendidikan pesantren Salafiyah yang dikemas seperti

pendidikan formal, klasikal dengan literatur yang dirumuskan oleh pihak pesantren. literatur ini dirumuskan berdasarkan dinamika yang ada di pesantren, dan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman.

Awal pergeseran literatur di pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda adalah dengan menyelenggarakan madrasah diniyah (sistem klasikal dan berjenjang). Semula hanya mengkaji kitab-kitab yang dikaji oleh ustadz secara bandongan atau sorogan, seperti kitab *safinah*, *jurumiyah*, *sulamu al-taufiq*, *taqrib*, selanjutnya dikaji secara klasikal. Sesuai dengan kemampuan santrinya.

b. Program Pengajaran

Sebagai wahana pendidikan keagamaan luar sekolah, Madrasah Diniyah (*Awaliyah* dan *Wustha*) wajib memuat sekurang-kurangnya mata pelajaran Qur'an-Hadis (minimal 4 jam per-minggu), Akidah-Akhlak (minimal 4 jam per-minggu), Fiqh (minimal 2 jam per-minggu), Sejarah Kebudayaan Islam/SKI (minimal 2 jam per-minggu), Bahasa Arab (minimal 4 jam per-minggu), dan Praktek Ibadah (minimal 2 jam per-minggu).

c. Muatan Pokok Mata Pelajaran

Muatan pokok mata pelajaran yaitu satuan atau sekumpulan bahan kajian yang diajarkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah Diniyah sebagaimana yang tertuang dalam literatur Madrasah Diniyah yang tersebar di semua tingkat dan memiliki kedalaman yang berbeda sesuai dengan perkembangan psikologis dan pengalaman siswa.

Materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Awaliyah yang disusun oleh pengurus Pondok pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda mencakup berbagai aspek pendidikan seperti yang dirumuskan oleh Departemen Agama yang meliputi Qur'an Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqh, SKI, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah. Ini tampak dari kajian kitab yang tawarkan. Pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadis dimaksudkan agar santri atau siswa dapat membacanya dengan baik dan benar, gemar membacanya, hafal ayat-ayat atau surat tertentu serta mengerti arti kandungan al-Qur'an dan al-Hadis.

Adapun buku sumber yang digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadis adalah buku tajwid *tuhfat al athfal* dan *Hiayat as-Sibyan* disamping al-Qur'an sendiri dan buku 101 hadis. Buku hadis ini memuat beberapa pesan di dalamnya yang mencakup aspek keimanan dan akhlak yang

disusun dengan pendek-pendek sehingga mudah untuk dihafalkan oleh para santri

Materi Akidah akhlak buku yang dijadikan sumber belajar adalah *aqidah al-'awam* dan *aqidah al-Dinyah*, pada kitab tersebut dijelaskan tentang sifat-sifat Allah dan bagaimana cara meyakiniinya. Sedangkan kitab akhlaknya menggunakan akhlak lil banin, Washaya al-Aba li al-Abna, di dalamnya mengandung pesan-pesan yang sarat akan nasihat norma baik terhadap dirinya, gurunya, orang tuanya, temannya, dan lain sebagainya.

Materi Fiqh, buku sumber yang digunakan oleh guru atau ustadz adalah *Riyadu al-badi'ah*, *Sulam al-Najat* dan *taqrib*. Kitab-kitab ini membahas tentang pokok-pokok rukun Islam dari masalah *tharah*, salat hingga haji, dan pada kitab taqrib memuat juga masalah muamalah dan jinayah.

Materi SKI, buku sumber yang digunakan adalah *al-Rasail*. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab menggunakan kitab *al-Jurumiyah*, *amtsilah al-tasrifiyah*, *nazam maqsud* dan *kailani*. Di sini tampak bahwa pesantren sangat mengutamakan pembelajaran qaidah-qaidah atau tata bahasa Arab dibanding muhadasahnya, karena tidak kelihatan pembelajaran muhadasah.

Mengenai praktek ibadah, santri pesantren Roudlotussolihin dituntut untuk mempraktekkan ibadah-ibadah praktis yang telah diajarkan melalui pembelajaran Fiqh seperti masalah thaharah, salat, puasa zakat dan lain-lain.

Lama pendidikan pada *Madrasah Diniyah Awaliyah* berdasarkan petunjuk Departemen Agama dibagi menjadi empat (4) tingkat atau kelas yang ditempuh selama empat tahun. Disamping kegiatan kurikuler, diselenggarakan pula kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran madrasah. Ini dimaksudkan untuk perbaikan (remedial) dan pergeseran (pendalaman) program kurikuler.

Madrasah Diniyah Awaliyah di Pesantren Roudlotussolihin hanya diselenggarakan satu tahun. Berarti masih belum merujuk pedoman penyelenggaraan madrasah Diniyah sebagaimana yang dikehendaki oleh Departemen Agama.

Dengan materi yang cukup padat, sementara alokasi waktu sangat terbatas dikhawatirkan target pembelajaran tidak tercapai. Jenjang pendidikan pada tingkat *Wustha* berdasarkan pedoman penyelenggaraan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dibagi menjadi kelas satu dan kelas dua yang masing-masing tingkat/ kelas ditempuh dalam waktu satu tahun.

Dengan demikian lama pendidikan pada tingkat *Wustha* dua tahun.

Implementasi Madrasah Diniyah Wustha pada Pesantren Roudlotussolihin hanya satu tahun, adapun materi yang diajarkan antara lain; fiqh (fathu al-Mu'in, Taqrib, fathu al-Majid; Hadis (Bulughul Maram); Tajwid (Jazariyah); Bahasa Arab(Alfiyah ibnu Malik, maqsud); Akhlak(Ta'lim al-Muta'alim); Tauhid (Nur al-Zalam), Qatru al-Ghais).

Pada pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda pada jenjang *Madrasah Diniyah (takhasus)* dilakukan dengan jenjang sebagai berikut :

Tingkat Awaliyah, proses pembelajarannya satu tahun, tingkat Wusta lama belajarnya satu tahun dan tingkat Aliyah selama satu tahun. Adapun materi pembelajaran yang disajikan antara lain sebagaimana dalam tabel. Pada tingkat Awaliyah materi yang diajarkan meliputi bidang-bidang ilmu; Nahwu (*al- Jurumiyah, 'Imriti*.) Sharaf (Kailani, Maqsud, Amsilah al-Tasrifiyah), Qawaid al-I'lal, Akhlak (Akhlak li al-Banin, Washaya al-Abaa' li al Abnaa), al-Qur'an dan Tajwid (Tuhfatu al-Atfal), Hadis (Al-Rasail al-Nawawi, 101 Hadis Budi Luhur), Fiqh (*Riadu al-Badi'ah, Taqrib, Sulam at-Taufiq*) dan Tauhid (*al-Aqaid ad-Diniyah, Aqidah al-Awam, Qatra al-Ghais*).

Selanjutnya, pada *Madrasah Tingkat Menengah (Wusta)* kegiatan belajar mengajar ditempuh dalam waktu satu tahun yang . Adapun materi yang disajikan pada jenjang ini meliputi; Fiqh (*Fathu al-Muin, Bulughu al-Maram, Fathual-Majid, Taqrib*), Nahwu (*Alfiyah Ibnu Malik, Qawa'id al-'Arab*), Sharaf (*Amtsilah al-Tasrifiyah, Maqsud, Tajwid (Jazariyah)*), Tauhid (*Qatra al-Ghais, Nur az-zalam*), Hadis (*Al-arba'in an-Nawawi*), Akhlak (*Ta'lim al-Muta'alim*).

Pada kelas Ulya materi yang disajikan meliputi ; Alfiyah Ibnu Malik, Bidayatul-Mujtahid, Al-Mizanul-kubra, Fathul-Majid, Al-muhadzdzab, Bulughul-Maram.

Jika kita cermati, program pembelajaran di pesantren melalui madrasah diniyah telah mencakup materi pembelajaran yang dirumuskan oleh Departemen Agama yang meliputi al-Qur'an-al-hadis, Akidah-Akhlak, Fiqh, SKI, Bahasa Arab dan Praktek Ibadah, bahkan buku sumbernya-pun telah ditentukan sesuai dengan kondisi sosio kultur masyarakatnya.

Memperhatikan muatan materi pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotussolihin, tampaknya nuansa fiqhiyahnya sangat didominasi terbukti banyak sekali kitab-kitab fiqh yang ditawarkan pada tiap jenjang, dari tingkat awal hingga ulya. Bahkan kitab hadis yang dikaji pun bermuatan fiqh.

Di sisi lain, pada pembelajaran bahasa Arab sangat menekankan aspek tata bahasa (*nahwu-sharaf*) sementara pada aspek muhadasahnya tidak tampak dikembangkan. Materi SKI juga belum tampak disajikan pada masing-masing tingkatan. Menurut penulis kondisi seperti ini perlu diperhatikan guna peningkatan out-put santri. Pembelajaran bahasa Arab aktif perlu diberi alokasi waktu yang seimbang dengan *nahwu-saraf*, demikian juga SKI guna memperkenalkan kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam yang pernah jaya pada masa lalu.

2. Pergeseran literatur melalui Madrasah Formal

a . Madrasah Ibtidaiyah

Sistem pendidikan formal yang dikembangkan di Pondok Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda adalah pendidikan formal dari tingkat Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) hingga menengah Pertama (Madrasah Tsanawiyah) dan Menengah Atas atau Umum (Madrasah Aliyah).

Adapun Madrasah Ibtidiyah yang didirikan sejak tahun 1972 / 1973 kini statusnya telah diakui, jumlah siswa 415 anak; terdiri 215 laki-laki dan 200 anak perempuan. Selanjutnya kegiatan belajar mengajar di Madrasah ini berlangsung sejak

pukul 07.30 wib. hingga pukul 13.00 wib setiap hari kecuali hari Jum'at. Sedangkan literatur yang diterapkan di sini adalah literatur tahun 1994 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama dan penyesuaian literatur tahun 2002 dengan komposisi 50% materi keagamaan dan 50% materi umum. Dan sekarang telah memulai menerapkan / mensosialisasikan literatur Berbasis Kompetensi atau literatur 2004 seperti tergambar berikut ini

Struktur kurikulum madrasah terbagi kepada ; 1) sejumlah mata pelajaran; 2) Kegiatan belajar pembiasaan dan alokasi waktu. Mata pelajaran adalah kegiatan pembelajaran berjadwal dan berstruktur. Kegiatan belajar pembiasaan adalah pembentukan dan pengendalian perilaku yang diwujudkan dalam kegiatan rutin dan spontan .

Tabel : 26

Struktur literatur Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran		Kelas	
		I dan II	III s.d VI (alokasi waktu)
A.Mata Pelajaran	1. Pendidikan Agama	a. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik	
	a. Al-Qur'an dan Hadis		2
	b. Aqidah dan Akhlak		1
	c. Fiqh		2
	d. SKI		1

	2. Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengetahuan Sosial	b. total alokasi waktu untuk seluruh mata pelajaran perminggu 27 jam pelajaran	5
	3 Bahasa Indonesia		5
	4. Bahasa Arab		2
	5. Matematika		5
	6 Pengetahuan Alam		4
	7. Kerajinan Tangan dan Kesenian		4
	8. Pendidikan Jasmani		4
B. Kegiatan Khusus	Kegiatan yang mendorong atau mendukung pembentukan sikap dan perilaku*)		
C. Muatan Lokal	Kegiatan atau mata pelajaran		
Jumlah			35

*) Diatur sendiri oleh madrasah ybs., termasuk alokasi waktunya.

Berdasarkan data dokumentasi, banyak guru-guru yang hanya berlatar belakang SMA dan sebagian SPG dan ada pula yang lulusan Madrasah Aliyah. Tidak ada seorang guru pun yang berlatar belakang Pendidikan Tinggi, baik Diploma maupun S.1.

Meski demikian mereka memiliki tambahan pengetahuan keagamaan yang diperoleh semasa dia belajar di pesantren tersebut. Pengalaman mengajar hanya diperoleh di kelas secara praktis, secara teoritis dan metodologis mereka masih banyak

kelemahan, karena kurangnya wawasan tentang ilmu-ilmu kependidikan.

b. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah Raudah al-Huda adalah salah satu bentuk pergeseran sistem pembelajaran di pondok pesantren Roudlotussolihin yang didirikan pada tahun 1970. Sebuah lembaga pendidikan Islam formal yang dipersiapkan untuk para santri dengan mengikutiliteratur Departemen Agama. Saat ini siswa MTs tersebut berjumlah 312 anak, terdiri dari 145 putera dan 167 puteri.

Dengan mengacu pada Kurikulum MTs tahun 1994 dan Suplemen 1999 yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, Kurikulum 2004 dan kini Kurikulum 2006 (KTSP). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada waktu siang hari mulai pukul 13.30 wib. sampai pukul 17.00 wib. Adapun guru yang melaksanakan proses pembelajaran berjumlah 26 orang, terdiri 25 laki-laki dan 1 perempuan.

Berdasarkan data di lapangan, hanya tiga orang yang memiliki latar belakang Strata satu Sarjana Agama (S.1), dua orang berpendidikan Diploma II (A.Ma.), selebihnya berlatar belakang Sekolah Tingkat Atas (MA, SMA dan SPG). Ada diantara guru tersebut yang mengikuti kuliah jarak jauh pada

sebuah perguruan tinggi swasta Metro dan Pringsewu yang diselenggarakan di daerah sekitar Pesantren.

Untuk optimalisasi proses pembelajaran di madrasah tersebut, salah satunya adalah peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan-pelatihan kependidikan atau studi lanjut ke jenjang pendidikan tinggi bagi yang belum menempuhnya.

c. Madrasah Aliyah

Upaya pergeseran sistem pendidikan dan reformulasi di Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda terus dikembangkan dan ditingkatkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pendirian Madrasah Aliyah yang diberi nama Madrasah Aliyah Roudlotussolihin dan Pesantren Nurul Huda pada tahun 1980-an. Dengan status Diakui, Madrasah Aliyah ini mengacu pada kurikulum formal yang diterbitkan oleh Departemen Agama. Dengan demikian materi pembelajaran, metodologi, tujuan pembelajaran, dan lainnya didasarkan pada GBPP yang dikeluarkan oleh Departemen Agama.

Madrasah Aliyah yang diasuh oleh 27 orang guru, kini memiliki jumlah siswa yang cukup banyak untuk ukuran sebuah madrasah yang berada di kampung. Ada dua kategori pembelajaran di madrasah tersebut. Madrasah Aliyah Umum

yang mengacu pada model pembelajaran Madrasah Aliyah pada umumnya, dan kurikulumnya disesuaikan dengan Sekolah Menengah Umum dan Madrasah Aliyah Keagamaan yang menekankan pada materi keagamaan termasuk di dalamnya penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris).

Berdasarkan data lapangan, Madrasah Aliyah Umum Roudlotussolihin memiliki 218 siswa yang terbagi dalam tiga kelas. Kelas I berjumlah 80 siswa, kelas II berjumlah 58 siswa dan kelas III berjumlah 80 siswa. Sedangkan untuk Madrasah Aliyah Keagamaan terdiri dari 120 siswa yang tersebar dalam tiga kelas. Kelas I terdiri 44 siswa, kelas II 38 siswa dan kelas tiga terdiri 38 siswa.

Pada Madrasah Aliyah, tenaga guru yang memiliki latar belakang Sarjana (S.1) hanya tujuh orang, Diploma satu orang dan 19 orang alumni sekolah lanjutan tingkat atas. Jika melihat formasi tenaga pendidik yang sedemikian rupa, sementara lembaga pendidikan dituntut selalu meningkatkan mutu pendidikan alumninya, maka harus diupayakan pula peningkatan sumber daya tenaga kependidikan sehingga memiliki kompetensi dan profesi yang diharapkan.

Pada Proses Pembelajaran di Madrasah baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah ada kesulitan merekrut guru-guru bidang studi seperti bahas Inggris, Matematika dan IPA.

Karena kebanyakan mereka memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Sementara untuk merekrut orang dari luar daerah sulit dilakukan.

Kondisi seperti ini memaksa guru-guru yang tidak memiliki kompetensi di bidang tersebut pada akhirnya dipaksa juga untuk mengajarkannya dengan segala kemampuan yang serba terbatas.

Keadaan seperti di atas menyebabkan para alumni belum bisa bersaing di bidang ilmu-ilmu eksakta dan bahasa Inggris dengan para alumni sekolah-sekolah umum di daerahnya. Namun demikian, kualitas *out-put* di bidang ilmu keagamaan, amaliah dan etika atau akhlak lebih menonjol di banding *out-put* dari sekolah umum atau Madrasah lain di sekitarnya.

Keberanian para alumni untuk mengaktualisasikan ilmu keagamaannya di tengah masyarakat seperti; khutbah Jum'at, ceramah keagamaan, organisasi keagamaan dan kepemudaan, guru *ngaji* lebih tampak jika dibanding alumni dari luar pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda.

Struktur materi literatur di atas diterapkan pada Madrasah Aliyah Raudatul Huda Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda dengan menambahkan beberapa materi seperti;

Aswaja, Nahwu , Shorof, Imla dan Khot yang diajarkan secara terpisah dari materi yang disajikan di atas.

Muatan lokal yang diberikan pada kelompok kelas ini adalah Aswaja, dan perkoperasian santri. Meski dalam pelaksanaan perkoperasian banyak mengalami kendala, namun upaya untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada para santri telah dilakukan.

Muatan lokal yang diberikan pada siswa Madrasah Aliyah Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda adalah Aswaja, Keterampilan pertukangan dan perkoperasian. Materi Aswaja diberikan di dalam kelas dengan alokasi waktu 2 jam pertemuan setiap minggu dari kelas satu sampai kelas tiga.

Sedangkan Keterampilan siswa, langsung diajak menjadi “kenek” atau asisten tukang.(bangunan, kayu atau batu). Disamping itu ada keterampilan menjahit bagi para siswa perempuan.dan kesenian islami.

C. Pergeseran literatur Pesantren dan Implikasi Pembelajarannya

Pergeseran literatur pada pesantren Salafiyah dan implikasinya dapat dilihat dari berbagai aspek meliputi; faktor apa yang mempengaruhi atau melatar belakanginya, bentuk dan

pengaruh dari terjadinya pergeseran literatur pesantren Salafiyah. Adapun faktor yang melatar belakangi dilakukannya pergeseran kurikulum pesantren dilakukan oleh para pengelola pesantren adalah tumbuhnya kesadaran pimpinan pesantren sebagai pengelola untuk mengambil langkah adaptif sebagai upaya dalam menjaga kesinambungan dan eksistensi pesantren.

Pergeseran literatur umumnya dilakukan oleh generasi penerus pesantren yang warisi oleh anak-anak pendiri pesantren dengan motivasi perubahan literatur diantaranya untuk mengantisipasi kebutuhan sebuah lembaga pendidikan, meskipun demikian pesantren Salafiyah tetap mempertahankan sistem Salafiyahnya. Sementara kalangan masyarakatpun dapat menerima terjadinya pergeseran literatur tersebut.

Pergeseran literatur mencakup, misalnya, penambahan jadwal dan materi pengajaran dalam pesantren yang meliputi materi Salafiyah yang dilaksanakan melalui pengajian yang menjadi ciri khas pesantren Salafiyah. Demikian halnya materi tambahan secara khusus mengadopsi dari literatur berdasarkan kurikulum madrasah yang dikeluarkan depag.

Dalam sistem pengajaran ini digunakan sistem formal melalui madrasah bukan melaui sorongan dan bandingan. Dengan demikian pesantren Salafiyah melakukan pengembangan materi pengajaran melalui kitab kuning dan

kurikulum madrasah secara berkesinambungan. Hal inilah yang menunjukkan terjadinya pergeseran kurikulum dalam sistem pengajaran baik pada pesantren Roudlotussolihin maupun Nurul Huda yang merupakan pesantren Salafiyah hingga kini tetap eksis.

Sejatinya sebuah pesantren terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan laju perkembangan zaman. Maka pengelola pesantren Salafiyah berupaya pembaharuan sesuai dengan potensi yang dimiliki pesantren beserta lingkungan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Pembaharuan pesantren saat ini sebagai lembaga pendidikan Islam sangat bervariasi sesuai tujuan pendidikan pesantren sehingga disesuaikan dengan literatur yang diajarkannya.

Maka dalam kasus pergeseran literatur pada Pondok pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda sebagai salah satu sistem pendidikan Islam berimplikasi pada proses pembelajaran dan pengajarannya yang menerapkan sistem pembelajaran klasikal baik formal (MI, MTs, dan MA) maupun non formal (madrasah Diniyah) dari tingkat *Ibtidiah*, *Wustha* dan *Ulya*, demikian juga RA (Taman Kanak-kanak).

Dengan demikian secara tegas dikemukakan bahwa implikasi pergeseran literatur pesantren Salafiyah

Roudlotussolihin dan Nurul Huda adalah diterapkannya kurikulum “gabungan” atau *integreted curriculum* pada pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda. Dalam hal ini kurikulum yang disusun oleh pihak pesantren sendiri dengan muatan Salafiyah dan kurikulum pendidikan formal yang ditetapkan dan disahkan oleh Departemen Agama, karena lembaga tersebut di bawah kewenangan Departemen Agama.

Implikasi lain pergeseran literatur pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda tersebut adalah adanya animo atau persepsi santri dan tuntutan masyarakat disekitarnya secara positif yang menghendaki diselenggarakan pendidikan formal di dalam pesantren, hal ini dibuktikan bahwa mayoritas santri ikut pendidikan formal, dan sebagian kecil yang hanya belajar non formal saja. Dengan demikian pembelajaran santri lebih efektif dan efisien. Para santri tidak perlu belajar ke sekolah yang *notabene* jauh dari pesantren. Meskipun begitu, diakui bahwa masih banyak masalah yang dialami pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda dalam upaya pergeseran literatur, diantaranya berkaitan sarana dan prasarana fisik yang terbatas, SDM, alat-alat bantu peraga, transportasi dan informasi serta lainnya.

Disamping *out-put* Madrasah (MI, MTs maupun MA) belum bisa bersaing dengan Sekolah Umum Negeri. Kenyataan

out-put pesantren belum mampu menunjukkan spesifikasi bidang keilmuan tertentu; misalnya santri yang ahli di bidang fiqh, ahli di bidang tafsir, ahli di bidang hadis dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena di dalamnya memang belum ada penjurusan yang lebih spesifik untuk kajian-kajian profesional seperti bidang-bidang dimaksud.

Meskipun dalam hal pengetahuan keagamaan, amaliyah, moral atau akhlak mereka lebih unggul, dan mereka lebih dapat mengaktualisasikan diri di tengah-tengah masyarakat. Maka implikasi positif dari upaya pengintegrasian kurikulum ini adalah tumbuhnya proses pembelajaran melalui madrasah ternyata mampu membuat para santri lebih berfikir sistematis, kritis dan dinamis, jika dibanding dengan para santri yang hanya menggeluti ilmu-ilmu keagamaan dengan metode pembelajaran Salafiyah (*sorogan, bandongan/ wetonan*).

Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda yang mengembangkan literturnya melalui madrasah diniyah (non formal) dan madrasah formal (MI, MTs. Dan MA) serta Raudah al-Athfal mencoba menerapkan literatur terpadu “literatur terintegrasi” literatur yang disusun oleh pesantren dan literatur yang diberlakukan oleh Departemen Agama RI.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pergeseran literatur dalam kurikulum pesantren Salafiyah dapat dilihat dari berbagai aspek meliputi; faktor apa yang mempengaruhi atau melatar belakangnya, bentuk dan pengaruh dari terjadinya pergeseran literatur pesantren Salafiyah.

Pertama, faktor yang melatar belakangi dilakukannya pergeseran literatur pesantren dilakukan oleh para pengelola pesantren adalah tumbuhnya kesadaran pimpinan pesantren sebagai pengelola untuk mengambil langkah adaptif sebagai upaya dalam menjaga kesinambungan dan eksistensi pesantren. Pergeseran literatur umumnya dilakukan oleh generasi penerus pesantren yang warisi oleh anak-anak atau murid pendiri pesantren.

Adapun motivasi perubahan literatur diantaranya untuk mengantisipasi kebutuhan sebuah lembaga pendidikan, meskipun demikian pesantren Salafiyah tetap mempertahankan sistem Salafiyahnya. Sementara kalangan masyarakatpun dapat menerima terjadinya pergeseran literatur tersebut.

Kedua, bentuk-bentuk perubahan atau pergeseran literatur adalah penambahan jadwal dan materi pengajaran dalam pesantren yang meliputi materi Salafiyah yang dilaksanakan melalui pengajian yang menjadi ciri khas pesantren Salafiyah. Sementara materi tambahan secara khusus mengadopsi dari literatur berdasarkan kurikulum madrasah yang dikeluarkan Departemen Agama (Depag). Dalam sistem pengajaran ini digunakan sistem formal melalui madrasah bukan melalui sorogan dan bandongan. Dengan demikian pesantren Salafiyah melakukan pengembangan materi pengajaran melalui kitab kuning dan kurikulum madrasah secara berkesinambungan. Hal inilah yang menunjukkan terjadinya pergeseran literatur dalam sistem pengajaran baik pada pesantren Roudlotussolihin maupun Nurul Huda yang merupakan pesantren Salafiyah hingga kini tetap eksis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebuah pesantren terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan laju perkembangan zaman. Berbagai upaya pembaharuan pesantren terus diupayakan, sesuai dengan potensi yang dimiliki pesantren beserta lingkungan dan tuntutan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, tak heran jika karaktersitik pembaharuan pesantren saat ini sebagai lembaga pendidikan

Islam sangat bervariasi. Hal ini tampak pada pergeseran tujuan pendidikan pesantren dan literatur yang diajarkannya.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara spesifik sebagai berikut.

1. Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda sebagai Pesantren kategori Salafiyah, hal ini dicirikan dengan tetap mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan madzhab Syafi'iyah, yaitu mengkaji kitab-kitab berbahasa Arab tanpa harakat, atau sering disebut kitab "*Gundul*".
2. Pondok pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda telah melakukan pergeseran literatur bila dilihat dari perjalanan sejarah awal dimana secara umum, kitab yang diajarkan di pesantren saat itu hanya menyangkut kitab-kitab: *Safinatun Najah*, *Ta'lim al-Muta'alim*, *Fathul Muin* dan kitab *Ushul*, karya tulis beliau sendiri. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran dengan sorogan dan bandongan/wetonan telah menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan di kalangan santrinya. Tapi kini, oleh generasi penerusnya telah dilakukan pergeseran literatur klasik, bila diklasifikasikan meliputi kitab yang berkenaan dengan antara lain: (1) Nahwu (sintaksis) dan Saraf (morfologi), (2)

Fiqh, (3) Ushul Fiqh, (4) hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid, (7) Tasawuf dan Etika, (8) Tarikh dan Balaghah.

3. Latarbelakang pergeseran literatur pesantren Salafiyah Roudlotussolihin dan Nurul Huda adalah animo santri dan tuntutan masyarakat di sekitarnya yang menghendaki diselenggarakan pendidikan formal di dalam pesantren, hal ini dibuktikan bahwa mayoritas santri ikut pendidikan formal, dan sebagian kecil yang hanya belajar ngaji saja. Dengan demikian pembelajaran santri lebih efektif dan efisien. Para santri tidak perlu belajar ke madrasah atau sekolah yang jauh dari pesantren. Jadi, Pondok Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda pada perkembangannya, cenderung bersikap adaptif terhadap tuntutan masyarakat dan pengaruh modernisasi, khususnya modernisasi di bidang pendidikan. Pada akhirnya, para siswa dan santri lebih mementingkan ijazah formal untuk melanjutkan pendidikan/sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Akibatnya, ada pergeseran orientasi yang sangat signifikan bahwa literatur pesantren harus memiliki relevansi *internal* maupun relevansi *eksternal*.
4. Pondok Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda disamping tetap mempertahankan salafiyahnya juga menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan

sistem pembelajaran klasikal untuk jenjang: MI, MTs, dan MA, maupun non formal (madrasah Diniyah) dari tingkat *Ibtidaiyah, Wustha dan Ulya*, demikian juga RA (Taman Kanak-kanak).

5. Faktor-Faktor yang mengakibatkan pergeseran literatur Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda, antara lain:
 - a. *Pertama*, adanya pergantian kepemimpinan di lingkungan pesantren kepada generasi penerusnya. Dan kini dipegang oleh *generasi kedua* yang kebetulan sebagai anak dan mantu yaitu: Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotussolihin dipegang secara kolektif oleh KH. Jamaluddin al-Bustomi, KH. Ismail Hasan, KH. Miftahuddin Al-Bustomi. Begitu juga Pondok Pesantren Nurul Huda, yaitu: KH.Drs.Moh. Ghufroon Sayuti, Dra.Hj.Hamdanah Sayuti, KH.M. Shohib Sayuti, KH. Fuadi Abdullah.
 - b. *Kedua*, Peraturan pemerintah terkait dengan sistem pendidikan Agama Islam terutama setelah berlakunya surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri dan Keputusan Menteri Agama Nomor 70 tahun 1976 tentang persamaan tingkat/derajat madrasah dengan sekolah umum, mengakibatkan perhatian masyarakat terhadap pondok pesantren mengalami penurunan yang

signifikan. Mulai sejak itu, para kyai memasukkan sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum pemerintah menjadi bagian sistem pendidikan pondok pesantren, sehingga tamatan pondok pesantren tidak ada bedanya dengan tamatan sekolah-sekolah di luar pondok pesantren.

- c. *Ketiga*, orientasi keilmuan pendidikan pesantren yang semula hanya mengarah kepada akidah, fikih dan tasawuf. Kini, perkembangan ² ilmu pengetahuan dan teknologi terbuka luas. Akhirnya, mau tidak mau harus melakukan penyesuaian dengan permintaan dan kebutuhan masyarakat.
6. Bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi pada Pondok Pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda, antara lain:
- a. *Pertama*, Pergeseran cara pembelajaran dengan mensinergikan antara sistem sorogan, bandongan/wetonan dengan klasikal.
 - b. *Kedua*, pergeseran literatur/kitab kajian yang semula dominan berkenaan dengan *tasawuf* dan *fiqh*. Kini, bergeser meliputi kajian: Nahwu, dan Saraf, Fiqh, Ushul Fiqh, hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, Tarikh dan Balaghah.(lihat lampiran).

- c. *Ketiga*, pergeseran dari matan ke syarah. Di pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda misalnya: dari kitab Safinah ke Syarah Kasyifatu as-Saja', Taqrib ke Fath al-Qarib, Alfiyah ibn Malik ke Syarh Alfiyah Ibn Aqil.
- d. *Keempat*, pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda telah ada kelompok kajian Bahs al-masail dan Halaqah yang dilakukan oleh para kyai dan asatidz. Disamping itu juga ada Syawir yang dilakukan oleh santri-santri senior.
- e. *Kelima*, pergeseran menyangkut perlengkapan **infrastruktur** dan bangunan fisik pesantren. Seperti, gedung-gedung baru dengan perangkat fasilitas yang menopang kelangsungan pendidikan semisal komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, sarana olah raga, sarana kesehatan, dll. Bahkan dilengkapi dengan koperasi pesantren yang menjadi aset ekonomi para santri dan pesantren dalam mengembangkan daya tahannya.
- f. *Keenam*, pergeseran **menyangkut pola pengelolaan dan manajerial pesantren**. Terbentuknya Yayasan dengan manajemen terbuka, memungkinkan pesantren **mengubah pola kepemimpinan tunggal** yang mengacu pada figur kiai tertentu pada pola kepemimpinan

kolektif. Hal ini telah dilakukan oleh pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda.

- g. *Ketujuh*, pergeseran pada melebarnya cakupan dan tingkatan pendidikan di pesantren. Pesantren di samping bertahan dengan pola pengajaran seperti sorogan dan bandongan/wetonan, juga membuka ruang pada pendidikan dengan sistem klasikal dan berjenjang.
- h. *Kedelapan*, pergeseran pada cara bersikap pesantren yang tidak lagi tertutup. Kini, mulai membuka diri pada perubahan-perubahan selama menopang, kualitas keilmuan pesantren. Upaya pesantren membuka pendidikan yang berorientasi *vocational* melalui sanggar-sanggar keterampilan dan kursus-kursus. Di pesantren Roudlotussolihin dan Nurul Huda, misalnya diadakan kursus menjahit, pertukangan, perbengkelan, dan komputer.

B. Rekomendasi

Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi pun diupayakan. Perlu ditegaskan bahwa modifikasi dan improvisasi yang dilakukan pesantren hendaknya hanya terbatas pada aspek *teknis operasional-nya*

bukan pada *substansi pendidikan* pesantren itu sendiri. Karena apabila improvisasi itu menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang mengakar ratusan tahun lamanya akan tercerabut dan kehilangan *elan vitalnya* sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren.

Teknis operasional yang dimaksud bisa berwujud perencanaan pendidikan yang rasional, pembenahan kurikulum pesantren dalam pola yang mudah dicernakan, dan tentu saja adalah skala prioritas dalam pendidikan. Selain itu, pembenahan infrastruktur pesantren patut dijadikan agenda bersama, setidaknya ini dimaksudkan untuk mengubah citra pesantren yang kumuh dan terkesan terbelakang.

Sebagai bentuk konsistensi terhadap pergeseran literatur di pesantren yang merupakan *basic* pendidikan masyarakat, ada beberapa hal yang peneliti rekomendasikan antara lain.

- a. Pesantren hendaknya tetap konsisten dalam pengkajian kitab kuning (artinya perlu terus dipertahankan). Karena kitab yang berbahasa Arab "*kitab kuning*" merupakan ciri dan identitas yang tidak bisa dilepaskan (inheren) dalam tradisi pesantren.
- b. Terintegrasinya sistem klasikal serta didirikannya madrasah dan sekolah di lingkungan pesantren hendaknya lebih memperkuat eksistensi pesantren, bukan sebaliknya.

- c. Sistem pendidikan pesantren dengan sorogan dan wetonan sebagai metode pengajaran hendaknya disinergikan dengan sistem madrasah yang belakangan mulai diadaptasi di lingkungan pesantren. Dengan perpaduan ini, kekurangan masing-masing pola bisa dihindari dan kelebihanannya bisa disinergikan.
- d. Madrasah yang berada di lingkungan pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik. Dengan katan lain, "Pesantren saat ini harus tetap berpijak pada prinsip: *pemapanan tradisi positif pesantren sembari mengadaptasi tradisi yang lebih baik*". Hanya dengan ini, akar tradisi pesantren tetap terawat, dan pada saat yang sama kekurangan pesantren bisa dibenahi.
- e. Fungsi Pokok Pesantren hendaknya dipertahankan, yaitu: *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Pengetahuan Islam dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada. *Kedua*, Pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic Tradition*). *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).

Wallahu A'lam bi al-shawab

DAFTAR PUSTAKA

2

Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS 2001

Abdurahman Saleh Abdullah, *Tarikh Ta'lim fi Makkah al-Mukarramah* Jedah : Dar al-Syuruq, 1982

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Seri *Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2000.

Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Islam*, cet.-1, Yogyakarta : Sipress, 1994

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992

Ahmad Tafsir (ed.), *Teori-Teori Pendidikan Islam*, Bandung: FT.IAIN Gunung Jati, 2001

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pon.Pes. Krapyak, 1984

Al-Attas, Syed Muhammad al Naquib (ed.), *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah : Hodder and Stoughton, 1979

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos, 1999.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung: Mizan. 2004.

Azra, Azyumardi, *Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.

Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001

Clifford Geertz , *Abangan, Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (terj. Aswab Mahasin) (Judul Asli: *The Religion Of Java*), (cet. 2), Jakarta : Dunia Pustaka Jaya, 1983

- Dawam Raharjo, (ed)., *Pembaharuan Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1986
- Departemen Agama RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Jakarta: 1980
- _____, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, , Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001
- Djunaedi, Mahmud. *Nahdatul Ulama: Sejarah dan Politik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Haidar Putra Daulay, *Historis dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arabic English*, London: Mac Donal & Evans Ltd., 1980
- Hasan Langgulung,, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1993
- _____, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma-arif, 1980
- _____, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986
- Hasan Asari, *Menyingkap Zaman keemasan Islam, Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung : Mizan, 1993
- Hanun Asrohah (dkk), *Pesantren di Jawa : Asal Usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, Jakarta : Depag. RI dan INCIS, 2002
- Imam Zarkasyi, “*Peletak Modernisasi Pendidikan Pesantren*” *Jurnal Madrasah*, No.03/ I/April 1997
- Ismail dkk (ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: IAIN Walisongo, 2001
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren: Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978
- Karel Stenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta, LP3ES, 1986
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Jakarta: Mandar Maju, 1996

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi* , Jakarta: Mizan, 1993
- Kustini (ed.), *Pesantren dan Unit Pengembangan Usaha (Pondok Moderen Gontor dalam Perbandingan)*, Jakarta : Depag. RI., 2002
- M. Arkoun, *Pemikiran Arab, diterjemahkan dari Arab Thouht* oleh Yudian W. Asmin, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Madjid, Noorcholis. *Bilik-bilik Pesantren*. Paramadiana, Jakarta, 1997.
- Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1992
- Masri Singarimbun dan Sopian Efendi , *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1984
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* , Jakarta : INIS. 1994
- Matthew B.Milles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (terj)Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UIP , 1992
- Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa musthalahuhu* Beirut: Daar al-Fikr, 1989
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2002
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Edisi IV* , Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Kontemporer* , Jakarta: Moderen English Press, 1991

- Ruswan Thoyib dkk. (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang, IAIN Walisongo, 1999
- Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1975
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2003
- Syaifuddin, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren, Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, Jakarta: Ditjen. Bimbaga Islam, 2004
- Taufiq, Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta : Rajawali, 1983
- Ya'cub, Ali Mustafa. *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982

Lampiran 1 : Nama Kitab Yang Dikaji di Pondok Pesantren
Salafiyah Roudlotussolihin Purwosari Padang
Ratu Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2006

No	Literatur/Kitab/Materi Yang diajarkan
1.	Al-Asbahu wan Nadloir
2.	Alfiyah Ibn Aqil
3.	Al-Fiyah Ibn Malik
4.	al-Jurumiyah
5.	al-Kailany
6.	al-Muwata
7.	Bidayatu al Hidayah
8.	Bukhori Muslim
9.	Bulughul Marom
10.	Durrotun Nasihin
11.	Fathu al-Mu'in
12.	Fathu al-Wahhab
13.	Fathul Qorib
14.	Husunul Hamidiyah
15.	Ihya Ulum al-Diin
16.	Imrithi
17.	Mabadi al Fiqhiyah
18.	Maqsud sorfiyah
19.	Minahu al-Saniyah
20.	Minhajul Qowim.
21.	Muhadzab
22.	Nahwu Wadih
23.	Nailu al Autar
24.	Nasaih al-'Ibad
25.	Riyadu al- Badiah
26.	Sulam Taufiq
27.	Safinatunnajah
28.	Syarah Ibnu 'Aqil
29.	Ta'lim al-Muta'alim
30.	Tafsir Munir
31.	Tankihul Qoul
32.	Tijan Doruri
33.	Taqrib
34.	Washoya

Lampiran 2 : Nama Kyai, Asatidz dan Kitab Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotussolihin Purwosari Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2006

No	Nama	Literatur/Kitab/Materi Yang diajarkan
1	KH. Jamaluddin al-Bustomi	memberikan materi kitab <i>Ihya Ulum al-Diin</i> dan <i>Tafsir Munir</i>
2	KH. Ismail Hasan	memberikan materi kitab <i>al-Muwata</i> , <i>Alfiyah Ibn Aqil</i> .
3	KH. Mahbubil Khoir	memberikan materi kitab <i>Kifayah al-Akhyar</i> dan <i>Fathu al-Wahhab</i>
4	KH. Miftahuddin Al-Bustomi	memberikan materi kitab <i>Ihya Ulum al-Diin</i> dan <i>Tafsir Munir</i> dan kitab <i>Ta'lim al-Muta'alim</i>
5	Ustadz Asifuddin, S.Pdi.	materi yang diajarkan kitab <i>Nailu al Autar</i> , <i>Al-Muwatho</i> , <i>Bukhori Muslim</i> , <i>Al-Asbahu wan Nadloir</i> , <i>Muhadzab</i> , <i>Fathul Wahab</i>
6	Ustadz Amin Rosidi	kitab yang diajarkan <i>Fathu al-Mu'in</i> , <i>Bidayatul Hidayah</i> , <i>Fathul Qorib</i> , <i>Syafinatunnaja</i> , <i>Bulughul Marom</i> , <i>Durrotun Nasihin</i> , <i>Tankihul Qolil</i> , <i>Husnul Hamidiyah</i> , <i>Tijan Doruri</i>

7	Ustadz Badaruddin	mengajarkan materi kitab <i>al-Taqrīb, Fath al-Qarīb</i>
8	Ustadz Suhendro	mengajarkan kitab <i>Minahu al-Saniyah</i>
9	Ustadz Rodian	mengajarkan kitab <i>Husunu al-Hamidiyah</i>
10	Ustadz Muhibbun	mengajarkan kitab <i>Durah al-Nasihin</i>
11	Ustadz Nurkholis	mengajarkan kitab <i>Ta'lim al-Muta'alim</i>
12	Ustadz Nasihin	mengajarkan kitab <i>Nasaih al-'Ibad</i>
13	Ustadz Otong Kosasih	mengajarkan kitab <i>Maqsud sorfiyah</i>
14	Ustadz Khoiruddin	mengajarkan kitab <i>al-Jurumiyah</i>
15	Ustadz Sofwan Karim, S.Pd.	mengajarkan kitab <i>al-Kailany, Fathul Wahab, Fathul Muin, Fath Qorib, Ryd Badiyah, Mabadil Fiqh, Sulam Taufiq, Bulughul Marom, Shohih Bukhori Muslim, Mabadil Awaliyah, Nahwu Wadih, Jurumiyah, Imrithi, Al-Fiyah Ibn Malik, Washoya, Ta'alim Muta'alim, Bidayah, Ihya Ulumiddin, Hidayatussibyan,</i>

		<i>Tuhft Athfal, Nurul Burhan, Rawatibul Haddad.</i>
16	Ustadz Syahrudin Al-Jawi	Mengajarkan Nahwu Ibnu ‘Aqil, Shorof Izzi Kalani Al-Maqshud, Fiqh Minhajul Qowim.
17	Ustadz Nur Salim	Kifayatul Akhyar, dan Bukhori Muslim
18	Ustadz Muhlasin	Fathul Qorib, Fathul Muin, Khulasoh Nurul Yaqin, Bulughul Marom, Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah Ibn Aqil., Risalahan Quro, Rowatibul Haddad, Nurul Burhan
19	Ustadz Saiful Mufid	Riyadul Bai’ah, Mabadil Fiqh, Jurumiyah, Imrithi, Alfiyah ibn Malik, Jauharul Maknun, Uqudul Djuman, Hidayatussibyan
20	Ustadz Fathurrohman, S.Ag.	Ihya Ulumuddin, Fathul Wahab, Fathul Qorib, Akidatul Awam, Bukhori Muslim, Riyadussolihin, Fathul Muin, Arbain Nawawi, Tijan Durori, Jurumiyah, Kailani, Imrithi.
21	Ustadz Mustopa, S.Pdi	Kifayatul Akhyar, Riyadussolin
22	Ustadz Syayidil Ghofur	Talimul Muta’alim, Aqoidudiniyah, Safinatunnajah, Kasyifatu as-Saja’

Lampiran 3 : Nama Kitab Yang Dikaji di Pondok Pesantren
Salafiyah Nurul Huda Pringsewu Kabupaten
Tanggamus Tahun 2006

No	Literatur/Kitab/Materi Yang diajarkan
1.	al-Jurumiyah
2.	Aqidatu al-Awam
3.	Bidayatul Hidayah
4.	Bukhori Muslim
5.	Bulughul Marom
6.	Fathu al-Mu'in
7.	Fathul Qorib
8.	Hidayatu as-Sibyan
9.	Ihya Ulum al-Diin
10.	'Idzotu an-Nashihin
11.	Khoridotu al-Bahiyah
12.	Nurul Yaqien
13.	Risalatu as-Syafi'iyah
14.	Sulam Taufiq
15.	Safinatunnajah
16.	Shorof
17.	Ta'lim al-Muta'alim
18.	Taqrib
19.	Tafsir Jalalain
20.	Fashalatan (Fiqhu as-Shalat)

Lampiran 4 : Nama Kyai, Asatidz dan Kitab Yang Dikaji di Pondok Pesantren Salafiyah Nurul Huda Pringsewu Kabupaten Tanggamus Tahun 2006

No	Nama	Literatur/Kitab/Materi Yang diajarkan
1	KH.Abdullah Sayuti	Tasawuf (Ihya- Ulu muddin)
2	KH.Drs.Moh. Ghufro n Sayuti	Ta'lim al-Muta'alim, Taqrib, Bulughu al-Maram
3	Dra.Hj.Hamdanah Sayuti	Tafsir Jalalain, Soheh-Bukhori, Kifayatul- Awam, Jurumiyah, Bidayatul hidayah
4	KH.M. Shohib Sayuti	Ta'lim al-Muta'alim, Safinatu najah, Taqrib, Bulughu al-Maram
5	KH. Fuadi Abdullah	Safinatu najah, Fathu al-Qarib, Sulam Taufiq, Jurumiyah, Shorof, Tilawatu al-Qur'an.
6	Ustadz Ahmad Husen	Seni Bela diri Pagar Nusa.
7	Ustadzah Ainah	Keterampilan, Kesenian Islami
8	Ustadz Muhsinun	Fathu al-Qarib
9	Ustadz Muslihah	Jurumiyah
10	Ustadz Ahmadun	Fathu al-Qarib

11	Syarifatul Fauziyah	Safinah, Hidayatu as-sibyan, al-Jurumiyah
12	Ustadz Muhammad Muhlasin	Bulughu al Maram, 'Idzotu an-Nasihin, Risalah as-Syafi'iyah, I'lal
13	Ustadz Ahrur Rahim	Hidayatu as-Sibyan, Khoridotul Bahiyah
14	Ustadzah Waqi'atul Husnia	Fathul Manan
15	Ustadz Yasir Marzuqi	Jurumiyah, Tafsir Jalalain
16	Ustadz Hasani	Hidayatu as-Sibyan
17	Ustadzah Fitriani Fauziyah	Hidayatu as-Sibyan
18	Ustadz Tri Jaya Mukti	Nurul Yaqin, Aqidatul Awam
19	Ustadz M. Khairul Anwar	Fathu al-Qarib, Jurumiyah, shorof
20	Ustadz Sofyan Rofli	Hidayatu as-Sibyan
21	Ustadz M.Muhlisin	Fathu Fal-Qarib, Jurumiyah, shorof
22	Ustadz M. Fauzan	Safinah, Hidayatu as-sibyan, al-Qur'an, Fashalatan
23	Ustadz Abdi Maulana	Safinah, Jurumiyah, al-Qur'an
24	Ustadz Edi Wagito	Safinah, Jurumiyah,
25	Ustadz Agus Wantoro	Safinah, Hidayatu as-sibyan, al-Qur'an, Fashalatan, Jurumiyah

PERGESERAN LITERATUR PONDOK PESANTREN SALAFIYAH

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan memiliki akar yang sangat kuat di masyarakat. Pembelajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning, merupakan kekhasan pada pondok-pondok pesantren yaitu diajarkannya kitab-kitab Islam klasik yang dicetak di atas kertas berwarna kuning, sehingga sering dikatakan "*kitab kuning*" sebagai materi kajian di pesantren dan merupakan suatu tradisi agung (*great tradition*).

Realitas pesantren yang ada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam; yaitu pertama, pesantren **Salafiyah** yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi terdahulu baik pada aspek literatur, metodologi, proses belajar-mengajar, visi-misi pesantren dan manajemennya. **Kedua**, pesantren *khalaf/asry* yang mencoba mengadopsi literatur, sistem, metodologi, proses belajar mengajar dan manajemen pesantren seperti lembaga pendidikan formal (sekolah). Bahkan saat ini banyak pesantren yang memadukan dengan lembaga pendidikan formal (perpaduan antara pesantren dan sekolah, maka lahirlah madrasah) sebagai salah satu bagian dari komponen aktifitas pesantren.

Buku hasil penelitian ini, memaparkan bahwa literatur dalam kurikulum pesantren Salafiyah tampak telah terjadi pergeseran. Pergeseran kurikulum pesantren dilakukan oleh para pengelola pesantren sebagai langkah adaptif untuk menjaga kesinambungan dan eksistensi pesantren. Pergeseran literatur pada umumnya dilakukan oleh generasi penerus pesantren. Motivasi perubahan literatur diantaranya untuk mengantisipasi kebutuhan lembaga pendidikan, meskipun demikian pesantren Salafiyah tetap mempertahankan sistem Salafiyahnya.

Alimron
JALAN KEMAJUAN SAINS



Pergeseran literatur pondok pesantren salafiyah

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pekapontrenbaritokuala.blogspot.com

Internet Source

20%

2

madrasahdiniyahmiftahulmillah.blogspot.com

Internet Source

2%

3

fawaidku.blogspot.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%